

# *Nidhomul Haq*

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



**Vol 4 Nomer 1 Tahun 2019**

**ISSN: 2503-1481**

---

**Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis  
*Total Quality Management* Di SMP Muhammadiyah 3  
Yogyakarta**

*Yoga Anjas Pratama*

---

**Tinjauan *Total Quality Management* (TQM) Pada Lembaga  
Pendidikan Islam**

*Wahyu Septiadi*

---

**Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu  
Pendidikan MTsN 2 Mojokerto**

*Achmad Krisbiyanto*

---

**Evaluation Of The Implementation Of Character Education  
Policy In Madrasah Miftahul Huda, Sungai Malaya Village,  
Kubu Raya Regency**

*Saiiful Umam*

---

## Editorial Board

Editor in Chief:

- Akhmad Sirojuddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim

Managing Editors:

- Muhammad Anas Ma`arif, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Editorial Board:

- Krisbiyanto, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Andika Aprilianto, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Yusuf Suharto, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Ainur Rofiq, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Muhammad Sya`roni, STIT Urwatul Wutsqo Jombang
- Fahmi Hidayatullah, Universitas Islam Malang
- Nurul Aisyah,

Reviewer:

- Hussein Aziz, Universitas Islam Negeri Surabaya
- Rudolf Criyesoekamto, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Samsul Susilawati, Universitas Islam Negeri Malang
- Subandi, IAIN Raden Intan Lampung
- Abdul Malik Karim Amarullah, Universitas Islam Negeri Malang
- Moh Wardi, STAI Nahdhatut Tullab Madura

English Language Advisor:

- Eka Rizki Amalia Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Bachtiar Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Arabic Language Advisor:

- Ammar Zainuddin, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
- Muslihun, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

Cover Designer:

- Frendy Aghata, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

## Table of Contents

- 1. Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis *Total Quality Management* Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta**  
*Yoga Anjas Pratama* (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- 23. Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis Dan Substantif PAI Di Madrasah Dan PAI Di Sekolah Umum**  
*Mob. Wardi, Ismail Ismail, Ali Makki.* (STAI Nazhatut Thullab Sampang. STIS AS Salafiyah Sumber Duko Pamekasan)
- 34. Tinjauan *Total Quality Management* (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam**  
*Wahyu Septiadi* (Mahasiswa Pascasarjana IKHAC Mojokerto)
- 52. Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan MTsN 2 Mojokerto**  
*Achmad Krisbiyanto* (Dosen IKHAC Mojokerto)
- 70. Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri**  
*Effendi Chairi* (Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- 90. Pengembangan Mobile Learning Menggunakan *Adobe Flash* Pada Pelajaran *Narrative Text* Di Smp eLKISI Mojokerto**  
*Ardhian Zabroni* (Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana Surabaya)
- 104. Evaluation Of The Implementation Of Character Education Policy In Madrasah Miftahul Huda, Sungai Malaya Village, Kubu Raya Regency**  
*Saiful Umam,* (Mahasiswa Magister Kebijakan Publik Universitas Airlangga, Surabaya)
- 121. Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)**  
*Muhammad Nur Hakim* (Dosen IKHAC Mojokerto)

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Yoga Anjas Pratama

Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yogaanjas8@gmail.com

## Abstrak

Pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* merupakan proses pentransferan, pembiasaan, dan pembentukan nilai-nilai karakter oleh pendidik terhadap peserta didik, yang dilakukan berdasarkan konsep *Total Quality Management*, yaitu: *quality*, kepuasan pelanggan, perbaikan terus menerus, dan menyeluruh disemua komponen organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif yang dilatar belakangi oleh tingginya tingkat kenakalan remaja atau penyimpangan moral akibat dari kurangnya penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang menerapkan pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management*. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter (religius, nasionalis, intergritas, mandiri, dan gotong royong) melalui kegiatan-kegiatan sekolah (2) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah mengimplementasikan konsep *Total Quality Management* dalam pembelajaran karakter (3) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran, meskipun pada dasarnya masih banyak yang membutuhkan upaya perbaikan secara terus menerus.

**Kata kunci:** Pembelajaran Karakter, *Total Quality Management*.

## Abstract

*Character learning based on Total Quality Management is the process, transfer, habituation, and formation of character values by educators to students, which are carried out based on the total quality management concept, namely: quality, customer satisfaction, continuous improvement, and overall in all organizational components. This research is a qualitative descriptive field research which is background by the high level of juvenile delinquency or moral deviation as a result of the lack cultivation of character values in students. Therefore, in this study the author took the location of research at Muhammadiyah 3 Middle School in Yogyakarta, who apply total quality management based character learning. From the research carried out found things, as follows: (1) Muhammadiyah 3 Middle School Yogyakarta has instilled and applied character values (religious, nationalist, independent, and mutual cooperation) through school activities (2) Muhammadiyah 3 Middle School Yogyakarta has implemented the concept of Total Quality Management in character learning (3)*

*Muhammadiyah Middle School 3 Yogyakarta has implemented the 2013 curriculum in the character learning process based on Total Quality Management, which is adjusted to the learning steps, although basically there are still many who need continuous improvement efforts.*

**Keyword:** *Character Learning, Total Quality Management.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak atau remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter bukan lah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia karena sejak dahulu banyak sekali bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter sebagai contoh: UUD 1946 yang berlaku pada tahun 1947, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dan PERPRES Nomor 87 Tahun 2017.

Dikutip Marzuki dari Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membawa peserta didik mengenal nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepada pengenalan secara nyata.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Evinna Cinda Hendriana en Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembahasan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 26.

<sup>2</sup> Marzuki, "Pengintergrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. II, No. 1, 2012, hlm. 34.

Saat ini banyak sekali dijumpai masalah-masalah dikalangan peserta didik terkait dengan berbagai bentuk kenakalan remaja seperti: tawuran antar pelajar, *bullying*, minum-minuman keras, hingga berhubungan seksual dengan lawan jenis (*free sex*).

Dikutip Siti Julaiha dari *Sex Behaviors Survey* di lima kota besar di Indonesia yaitu: Jabotabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011, menyatakan bahwa dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual, dan sisanya 61% berusia 20-25 Tahun.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa masih tingginya tingkat kenakalan remaja atau penyimpangan moral yang seharusnya dapat ditangani dan dicegah terlebih dahulu melalui pendidikan disekolah atau pembelajaran dikelas.

Pembelajaran dikelas merupakan lahan subur dalam penyaluran nilai-nilai keagamaan, kehidupan, dan sosial, yang

---

<sup>3</sup> Siti Zulaikha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, 2014, hlm. 227.

nantinya diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk karakter peserta didik yang Islami dan mampu membentengi diri dari nilai-nilai yang menyimpang dan dapat merusak karakter diri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencangkakan empat nilai karakter dikalangan peserta didik yang didasari oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu: olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik).<sup>4</sup> Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat di intergrasikan dalam bentuk pembelajaran disekolah sebagai bentuk dari penerapan pendidikan yang berkarakter.

Pembelajaran karakter sebenarnya sudah dilaksanakan sejak dahulu, hanya saja dalam penerapannya dibutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh, baik dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan semua elemen yang terlibat. Usaha yang sungguh-sungguh ini berkaitan langsung dengan perbaikan yang berkelanjutan (*total quality management*) sebagai pendekatan manajemen dalam mensukseskan pembelajaran yang berkarakter.

*Total Quality Management* sebagai suatu pendekatan diharapkan mampu mewujudkan ketercapaian dari pembelajaran karakter, yaitu dengan fokus pada kepuasan pelanggan, *quality*, keterlibatan total,

komitmen, dan perbaikan yang berkelanjutan.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah atas milik Muhammadiyah yang telah menerapkan lima hari pembelajaran dan memiliki visi untuk “terwujudnya siswa beriman, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan” hal ini diwujudkan pihak sekolah dalam berbagai macam bentuk kegiatan sekolah yang dilakukan, seperti: kegiatan tadarus dipagi hari, sholat dhuha, dzuhur, ashar, pembinaan membaca alquran, hafalan jus 30 dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, unggul dan berprestasi.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* yang dalam hal ini penulis tuangkan dalam bentuk penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Karakter Berbasis *Total Quality Management* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep dan implementasi penerapan pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sehingga kedepanya dapat dijadikan salah satu rujukan

---

<sup>4</sup><https://indonesiabaik.id/infografis-kegiatan-pendidikan-karakter.html> diakses pada 22 November 2018

dalam pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management*.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian dan Konsep Pembelajaran Karakter

Menurut Zubaedi pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan budi pekerti *plus* yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya yang dilakukan melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerja sama yang menekankan pada ranah afektif, kognitif, dan *skill*.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dalam penerapannya di lingkungan sekolah dapat diterapkan dalam bentuk pembelajaran-pembelajaran di kelas yang berupa pembiasaan pembangunan karakter melalui keteladanan atau penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar.<sup>6</sup> Dengan demikian maka pembelajaran karakter dapat dipahami sebagai proses pentransferan, pembiasaan, atau pembentukan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran<sup>7</sup> yang dimaksudkan agar nilai-nilai agama tersebut dapat menjadi pedoman dan arahan peserta didik dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Berikut hadis Rasulullah Saw:

Artinya: Ingatlah bahwa anak cucu Adam tercipta atas enam tingkatan, yaitu: (1) Dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup sebagai seorang mukmin, dan matinya sebagai seorang mukmin pula, (2) Dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup sebagai seorang kafir, dan matinya pun menjadi kafir (3) Dilahirkan sebagai seorang mukmin dan hidup sebagai seorang mukmin, tetapi matinya sebagai orang kafir (4) Dilahirkan sebagai orang kafir, dan hidupnya menjadi orang kafir, tetapi matinya sebagai seorang mukmin (5) Baik ketetapan hidupnya, dan (6) baik mata pencariannya. (HR. Abu Sa'id al-Khudry).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 30-31.

---

<sup>6</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter, ..., hlm. 26.

<sup>7</sup> Siti Zulaikha, "Implementasi Pendidikan Karakter, ..., hlm. 231.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 51.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>9</sup>

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan, pasti dalam keadaan suci (fitrah) dan tidak mengerti apa-apa, namun untuk menjadikanya seorang mukmin, hidup dan mati sebagai seorang mukmin, dibutuhkan penanaman pendidikan keagamaan (karater) sejak dini dan dilakukan secara terus menerus.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa proses pengintergrasian pendidikan agama ke dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut: (1) pengintergrasian materi pelajaran (2) pengintergrasian proses (3) pengintergrasian pemilihan bahan ajar, dan (4) pengintergrasian pemilihan media.<sup>10</sup> Sementara itu Ratna Megawangi menyebutkan sembilan karakter penting yang harus ditanamkan pada diri anak, sebagai berikut: (1) Mulai dari cinta

Tuhan dan alam semesta beserta isinya (2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (3) Kejujuran (4) Hormat dan santun (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah (7) Keadilan dan kepemimpinan (8) Baik dan rendah hati (9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>11</sup>

Dikutip dari Permendikbud RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, bahwa pada pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa melaksanakan PPK dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai relegius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sedangkan pada pasal 2 ayat (2) dijelaskan bahwa nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan, yaitu: relegiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan intergritas yang terintergrasi dalam kurikulum.<sup>12</sup>

<sup>9</sup><http://kumpulanmakalahkuliahlengkap.blogspot.com/2017/03/konsep-fitrah-manusia.html> diakses pada 15 November 2018

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Maestro, 2009), hlm. 85.

<sup>11</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 72.

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

## 2. Penerapan *Total Quality Management* dalam Pembelajaran Karakter

*Total Quality Management (TQM)* merupakan suatu sistem manajemen yang difokuskan kepada seseorang/tenaga kerja, dengan tujuan untuk dapat terus meningkatkan nilai (value) yang diberikan kepada pelanggan, dengan biaya penciptaan nilai yang lebih rendah dibandingkan nilai tersebut.<sup>13</sup>

Selain itu dikutip oleh Bismar Harris Satriawan dari Khim dan Larry bahwa *Total Quality Management* ialah merupakan konsep yang menekankan kepada peningkatan dari proses pemanufakturan secara berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas, mengeliminasi pemborosan, mengembangkan keterampilan dan mengurangi biaya produksi.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka *Total Quality Management* dalam pembelajaran karakter dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk memaksimalkan kinerja, tenaga kerja, mutu, produk, dan lingkungan untuk ketercapaian dari tujuan pembelajaran karakter dengan

upaya perbaikan secara terus menerus dan berkelanjutan.

*Total Quality Management* memiliki beberapa konsep, yaitu: (1) *Quality* (2) Kepuasan pelanggan (3) Perbaikan terus-menerus, dan (4) menyeluruh disemua komponen organisasi.<sup>15</sup> Dalam pembelajaran karakter beberapa konsep ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- a. *Quality*. *Quality* atau kualitas yang dimaksud ialah berupa *output* atau *outcome* setelah dilakukannya pembelajaran karakter atau penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembelajaran. *Output* atau *outcome* yang dimaksud ialah peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dalam pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Berikut lima nilai karakter yang dimaksud, yang dikutip dari Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:<sup>16</sup>

---

2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hlm. 3-4.

<sup>13</sup> Achmad Supriyanto, "Implementasi *Total Quality Management* dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran di Institusi Pendidikan", *FIP Universitas Malang*, hlm. 17.

<sup>14</sup> Bismar Harris Satriawan, *Total Quality Management (TQM): Analisis Akar Masalah Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Kabupaten Purbalingga*, (Yogyakarta: Tata Kelola Sektor Publik MIP-UMY), hlm. 4.

---

<sup>15</sup> Aminatul Zahroh, *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), hlm. 93.

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id diakses pada 22 November 2018



Gambar: Karakter sebagai poros pendidikan.

Berdasarkan gambar diatas, terdapat lima nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu: (1) Relegius, ialah nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME, meliputi: beriman, bertaqwa, bersih, toleransi dan cinta lingkungan. (2) Nasionalis, ialah nilai yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya, meliputi: cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan (3) Integritas ialah upaya seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, meliputi: kejujuran, keteladanaan, kesatuan, dan cinta kepada kebenaran. (4) Mandiri ialah nilai yang menjadikan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, dan berusaha dengan sendirinya dalam

mewujudkan cita-cita, mimpi dan harapan, meliputi: kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar (5) Gotong royong ialah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, meliputi: kerjasama, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan.<sup>17</sup>

- b. Kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan dalam pembelajaran karakter dapat berupa kepuasan terhadap hasil yang dicapai, seperti: kepuasan orang tua terhadap perubahan sikap/karakter yang dimiliki oleh seorang peserta didik yang diperoleh dari hasil pembelajaran. Untuk mencapai kepuasan pelanggan maka pendidik harus berfokus pada kepuasan pelanggan baik itu pelanggan eksternal maupun internal. Pelanggan eksternal ialah pelanggan yang menentukan mutu lulusan sedangkan pelanggan internal ialah pelanggan yang menentukan mutu, proses, dan lingkungan yang berhubungan dengan lulusan.<sup>18</sup>
- c. Perbaikan terus-menerus. Perbaikan terus-menerus dalam pembelajaran

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Imam Machali en Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2016), hlm. 386.

karakter dimaksudkan untuk meningkatkan mutu capaian dengan cara perbaikan secara terus-menerus dalam pembelajaran, seperti: perbaikan dalam hal penyampaian bahan ajar yaitu dengan menggunakan berbagai macam media yang tepat guna, mengontrol, mempersiapkan, dan memperbaiki lingkungan belajar secara berkala, menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam pengembangan karakter.

- d. Menyeluruh disemua komponen organisasi. Yang dimaksud dengan menyeluruh disemua komponen organisasi ialah perbaikan secara menyeluruh/tidak hanya berfokus pada pembelajaran. Perbaikan secara menyeluruh melibatkan semua komponen organisasi baik dari dalam maupun luar lembaga pendidikan, seperti: adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi K13, adanya penekanan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, perbaikan sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dan kebijakan pemerintah terhadap pembangunan karakter.

Pembelajaran karakter merupakan proses rangkaian kegiatan pembelajaran yang

berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai kompetensi (materi), mengenal, menyadari/peduli, dan meninternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.<sup>19</sup>

Pembelajaran karakter dapat diterapkan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Total Quality Management*. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran karakter. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki oleh setiap guru atau tenaga pendidik. Pada tahap perencanaan ini guru menyusun silabus, RPP, dan bahan ajar dimana silabus, RPP, dan bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa agar muatan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter.<sup>20</sup> Dalam hal ini setidaknya ada tiga komponen modifikasi yang dilakukan agar silabus, RPP, dan bahan ajar memfasilitasi pendidikan karakter. Ketiga komponen tersebut, sebagai berikut: (1) Adanya penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga

---

<sup>19</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 127.

<sup>20</sup> Siti Zulaikha, "Implementasi Pendidikan Karakter, ..., hlm. 232.

kegiatan pembelajaran tersebut dapat mengembangkan karakter peserta didik (2) Adanya penambahan dan/atau modifikasi pada indikator pencapaian sehingga indikator tersebut dapat mengukur pencapaian belajar dan karakter peserta didik (3) Adanya penambahan dan/atau modifikasi pada teknik penilaian sehingga teknik penilaian tersebut dapat mengukur perkembangan karakter peserta didik.<sup>21</sup>

- b. Pembelajaran karakter berbasis siswa (PBS). Pembelajaran berbasis siswa (PBS) merupakan proses pembelajaran yang ditekankan pada keaktifan siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dalam pembelajaran bersifat *student centered*.<sup>22</sup>

Dari pengertian diatas maka siswa atau peserta didik dalam pembelajaran karakter harus ditempatkan sebagai faktor utama, yaitu dengan menempatkan siswa dalam proses pembelajaran sebagai subjek belajar yang memiliki potensi, dan proses pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran karakter berbasis siswa ini dalam tahap pelaksanaannya memiliki

beberapa langkah yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.<sup>23</sup>

2) Kegiatan inti (ekplorasi).

Pada kegiatan ekplorasi ini seorang guru melibatkan atau memerintahkan siswa untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, yang sesuai dengan topik yang dipelajari, nilai yang ditamakan berupa (mandiri, berpikir logis, kreatif dan kerjasama). Kemudian guru menggunakan berbagai macam bentuk pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya, nilai yang

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep, ...*, hlm. 226.

<sup>22</sup> Aminatul Zahroh, *Total Quality Management, ...*, hlm. 131.

---

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep, ...*, hlm. 230.

ditanamkan yaitu: (kreatif, kerja keras).

Selanjutnya guru memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, nilai yang ditanamkan yaitu: (kerja sama, peduli lingkungan, dan saling menghargai). Kemudian dilanjutkan dengan pelibatan peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, nilai yang ditanamkan yaitu: rasa percaya diri dan mandiri).

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan percobaan dilaboratorium, studio atau lapangan, nilai yang ditanamkan yaitu: (mandiri, kerja sama, kerja keras).<sup>24</sup>

### 3) Kegiatan inti (elaborasi).

Pada kegiatan elaborasi ini guru membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, nilai yang ditanamkan yaitu: (cinta ilmu, kreatif, dan logis). Guru memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun

tertulis, nilai yang ditanamkan yaitu: (kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).

Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, bertindak tanpa rasa takut, dan menyelesaikan masalah, nilai yang ditanamkan yaitu: (kreatif, percaya diri, kritis). Guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, nilai yang ditanamkan yaitu: (kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab).

Kemudian guru memfasilitasi peserta didik agar dapat berkompetisi secara sehat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, nilai yang ditanamkan yaitu: (jujur, disiplin, kerja keras, menghargai). Guru memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksplorasi yang berupa laporan lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, nilai yang ditanamkan yaitu: (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama).

Guru memfasilitasi peserta didik dalam penyajian hasil kerja individual ataupun kelompok. Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan pameran, turnamen,

---

<sup>24</sup> Siti Zulaikha, "Implementasi Pendidikan Karakter, ..., hlm. 234-235.

festival, serta produk yang dihasilkan. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan pada diri peserta didik, nilai yang ditanamkan yaitu: (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama).<sup>25</sup>

4) Kegiatan inti (konfirmasi).

Pada kegiatan konfirmasi ini guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, nilai yang ditanamkan yaitu: (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis). Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik dari berbagai sumber, nilai yang ditanamkan yaitu: (percaya diri, logis, kritis).

Selanjutnya guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi guna memperoleh pengalaman dari pembelajaran yang telah dilakukan, nilai yang ditanamkan yaitu: (memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri). Guru memfasilitasi peserta didik agar dapat lebih

jauh/dalam/luas dalam hal pengkajian dan pemrolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, nilai yang ditanamkan yaitu: (peduli, santun, cinta ilmu, percaya diri).<sup>26</sup>

5) Kegiatan penutup.

Pada kegiatan penutup ini guru bersama peserta didik atau secara sendiri membuat sebuah simpulan dari pembelajaran yang dilakukan, nilai yang ditanamkan yaitu: (mandiri, kerjasama, kritis, logis). Guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan secara konsisten dan terprogram, nilai yang ditanamkan yaitu: (jujur, mengetahui kekurangan dan kelebihan).

Selanjutnya guru memberikan *feedback* (umpan balik) kepada peserta didik mengenai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, nilai yang ditanamkan yaitu: (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis). Kemudian guru merencanakan sebuah kegiatan tindak lanjut yang berupa pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan koseling atau memberikan tugas secara individual ataupun kelompok sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh peserta

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep, ...*, hlm. 232.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 233.

didik, serta guru menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.<sup>27</sup>

c. Evaluasi pembelajaran karakter

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi pada peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini dapat berupa: penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi *benchmarking* serta penilaian program.<sup>28</sup>

Evaluasi pembelajaran sebaiknya dilakukan tidak hanya untuk mengukur pencapaian akademik tetapi juga keperibadian siswa atau peserta didik. Diantara teknik-teknik yang dapat dilakukan untuk penilaian akademik maupun keperibadian siswa atau peserta didik, sebagai berikut: (1) Observasi (dengan lembar obserbasi/pengamatan) (2) Penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuisisioner) (3) Penilaian antar teman (lembar penilaian antar teman).<sup>29</sup>

Pada akhirnya penerapan *Total Quality Management* dalam pembelajaran karakter bertumpu pada proses dimana

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 233-234.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 108.

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep, ...*, hlm. 235.

dalam proses pembelajaran dibutuhkan komitmen dan perbaikan terus menerus baik pada proses, lingkungan sekitar, pribadi guru dll, yang mendukung dalam penanaman dan pembentukan karakter peserta didik.

Aminatul Zahroh dalam *Total Quality Management: Teori dan Prakttik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, mengatakan bahwa *Total Quality Management* dalam penerapannya pada pembelajaran memiliki beberapa indikator yang perlu dimonitori, yaitu: segi orang tua, siswa, dan guru-guru di sekolah. Indikator dari segi orang tua dapat berupa kegiatan membaca dan belajar setiap hari, dan dukungan terhadap pekerjaan rumah anak. Indikator dari segi siswa dapat berupa penguasaan informasi baru tentang dasar bidang pelajaran, informasi baru tentang kebiasaan belajar. Dan indikator dari segi guru yaitu: guru memperoleh atau memiliki informasi baru tentang potensi pelajar, motivasi, tujuan, akses terhadap informasi dan kemajuan pelajar.<sup>30</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bercirikan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik dari populasi tertentu, atau bidang tertentu, baik berupa keadaan,

---

<sup>30</sup> Aminatul Zahroh, *Total Quality Management, ...*, hlm. 145-146.

permasalahan, sikap, pendapat, kondisi, prosedur, atau sistem secara faktual dan cermat.<sup>31</sup>

Penelitian ini difokuskan kepada kajian mengenai implementasi manajemen pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai alat pengumpulan datanya.

Adapun yang menjadi sumber dan data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka humas, tenaga pendidik, siswa-siswi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan segala yang terkait dengan kajian penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif yaitu sebuah metode yang menjelaskan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dilakukan analisis guna memperoleh hasil atau kesimpulan akhir yang valid. Penelitian ini dalam analisis datanya menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang meliputi: (1) Reduksi data (2) Penyajian data, dan (3) Gambar kesimpulan atau verifikasi.<sup>32</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis *Total Quality*

*Management* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang dimiliki Muhammadiyah di Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dikelola oleh ibu Heriyati, S.Pd.,MM selaku kepala sekolah dan memiliki visi “terwujudnya siswa beriman, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”.<sup>33</sup> Ditangan ibu Heriyati, S.Pd.,MM SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengalami perkembangan yang begitu baik khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga tak jarang SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mendapat juara dalam berbagai ajang perlombaan baik tingkat provinsi maupun nasional.

Pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* merupakan sebuah pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter (relegius, nasionalis, intergritas, mandiri, dan gotong royong) dengan menggunakan konsep *Total Quality Management*, yaitu: *quality*, kepuasan pelanggan, perbaikan terus-menerus, dan menyeluruh disemua komponen organisasi.

---

<sup>31</sup> Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 26.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 337.

---

<sup>33</sup> Hasil Dokumentasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 02 November 2018

a. *Quality*.

*Quality* dalam pembelajaran karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terwujud dalam bentuk penanaman karakter (relegius, nasionalis, intergritas, mandiri, dan gotong royong) melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah sehingga berpengaruh terhadap *quality* atau *output*, *outcome* pada diri peserta didik. Berikut nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta:

1) Relegius.

Nilai relegius ini terwujud dalam kegiatan, sebagai berikut: (1) Tadarus bersama dipagi hari tepatnya sepuluh menit sebelum proses pembelajaran dimulai (2) Sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjamaah disekolah (3) Dzikir, do'a dan kultum yang dilakukan setelah sholat berjama'ah (4) pembinaan membaca alquran dengan fasih, dan (5) hafalan juz 30 dan ayat-ayat alquran pilihan.<sup>34</sup>

2) Nasionalis.

Nilai nasionalis ini terwujud dalam bentuk upacara sekolah dimana pimpinan /

kepala sekolah, guru, *staff*, dan peserta didik berkumpul bersama dalam melaksanakan upacara sekolah, mengingat dan menghormati nilai-nilai perjuangan para leluhur. Hal ini merupakan bentuk dari cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebangsaan. Selain itu semua elemen sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah) wajib saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman. Nilai nasionalis di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditanamkan juga melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang digalangkan, seperti: PMR (palang merah remaja), Paskibraka, Pramuka, KIR (karya ilmiah remaja), dan lain-lain.<sup>35</sup>

3) intergritas.

Nilai intergritas ini terwujud dalam bentuk keteladanan yang diberikan seorang guru terhadap peserta didiknya untuk di tiru. Bentuk keteladanan yang dilakukan ialah dengan berusaha untuk tidak terlambat sholat, sehingga siswa juga akan membiasakan diri

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 02 November 2018

---

<sup>35</sup> Hasil Observasi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 05 November 2018

untuk tidak terlambat sholat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru A yang mengatakan bahwa “saya memberikan contoh untuk sholat tepat waktu, jadi secara perlahan mereka akan ikut mencontoh yang saya lakukan”.<sup>36</sup>

Selain dalam hal sholat keteladanan juga terwujud ketika datang kesekolah tepat waktu atau tidak terlambat. Dalam hal ini guru-guru dituntut untuk datang lebih awal dan tidak terlambat kesekolah. Jika ada guru atau *staff* yang terlambat datang kesekolah maka akan dikenakan sanksi berupa teguran hingga diberikannya surat peringatan. Begitu pun sebaliknya terhadap peserta didik. Peserta didik yang terlambat datang kesekolah akan diberikan sanksi dan perlakuan yang berbeda, seperti: membaca alquran hingga dipanggil orang tuanya untuk menghadap pihak sekolah.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, selain menerapkan nilai-nilai keteladanan juga menerapkan nilai kesantunan. Hal ini terwujud dalam kegiatan

sekolah yang berupa 3S (salam, sapa, dan senyum) yang dilakukan ketika pagi dan sore hari / siswa pulang sekolah. Kegiatan 3S ini diawali dipagi hari yaitu ketika siswa masuk sekolah dimana para siswa dan guru akan berinteraksi saling memberikan senyuman, sapa, dan bersalaman. Kegiatan ini juga memudahkan guru untuk melakukan pengecekan terhadap kerapian dan kelengkapan dari cara berpakaian siswa. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh guru B, bahwa “kita menerapkan budaya 3S itu sejak pagi ketika anak-anak masuk sekolah sampai mereka pulang”.<sup>37</sup>

#### 4) Mandiri.

Nilai mandiri di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini terwujud dalam bentuk kerja keras dan disiplin. Dimana guru-guru di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini tidak selalu bergantung kepada pimpinan / kepala sekolahnya, contohnya: pada saat kepala sekolah tidak berada disekolah, guru-guru berserta *staff* tetap menajalankan tugas-tugas mereka

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan guru A pada tanggal 06 November 2018

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan guru B pada tanggal 06 November 2018

sebagaimana yang ditugaskan tanpa perlu pengawasan.

Selain itu untuk disiplin yang dilakukan oleh setiap pelaku di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik, sebagai contoh: setiap peserta didik diwajibkan untuk membersihkan kelas sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dipertegas dengan pernyataan waka kesiswaan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, bahwa “siswa yang memiliki jadwal piket akan datang kesekolah lebih awal”.<sup>38</sup>

5) Gotong royong.

Nilai gotong royong di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terwujud dalam bentuk kerja sama yang dilakukan oleh pimpinan dengan para guru dan *staff*, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan pihak sekolah dengan wali / orang tua peserta didik. Kerjasama ini dilakukan untuk pencapaian dari visi / tujuan dari SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sebagai contoh: kerja sama dalam menangani masalah siswa disekolah.

Selain hal diatas nilai gotong royong juga terwujud dalam bentuk kekeluargaan, sebagai contoh: ketika ada salah satu siswa yang sakit maka guru kelas bersama siswa lainya akan berkunjung / menjenguk siswa yang sakit tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa saling saling mendukung, memberi semangat, dan motivasi.

b. Kepuasan pelanggan.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan kepuasan pelanggan dalam bentuk pelayanan-pelayanan yang diberikan pihak sekolah terhadap peserta didik. Pelayanan-pelayanan tersebut dapat berupa, pelayanan sarana prasarana, media pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan lain sebagainya yang mendukung dari telaksananya pembelajaran karater. Contohnya dalam hal sarana prasarana, seperti adanya dua perpustakaan, dua lab bahasa, dua lab komputer, satu lab IPA, satu multimedia, dua tempat ibadah, tiga kantin, dua ruang bimbingan konseling, 24 KM/WC peserta didik dan lain sebagainya.

Selain itu SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki beberapa keunggulan

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan waka kesiswaan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 06 November 2018

*dibandingkan* dengan sekolah lainya, seperti: adanya PTD (Pendidikan teknologi Dasar) / BTE (Basic Technology Education) / Prakarya, Kelas IT, dan kelas bilingual. Dan dalam kegiatan ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menggalangkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut: (1) Kegiatan yang bersifat religi, yaitu: qiro'ah atau membaca al-qur'an.(2) Kegiatan yang bersifat seni yaitu: Music, Teater, Paduan Suara, Band, Karawitan, Modeling, Fotografi dan Sinematografi serta Paduan suara. (3) Kegiatan yang bersifat pengetahuan yaitu: Bahasa Inggris, Palang Merah Indonesia (PMI), Karya Ilmiah Remaja (KIR). (4) Kegiatan yang bersifat teknologi yaitu: Robotic dan desain grafis (5) Kegiatan yang bersifat olah raga, diantaranya: Futsal, Bola basket, Badminton, Tapak Suci dan Hizbul Wathan.

Pelayanan-pelayanan yang diberikan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah cukup baik dan telah berhasil memuaskan pelanggan hal ini dapat dilihat dari sejumlah prestasi dan *output* yang diperoleh peserta didik, seperti dalam hal prestasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah mendapatkan berbagai penghargaan. Contoh: Juara

II Qiro'ah Provinsi 2015, Juara I Internasional *Robotic (Islamic School Robotic Olympiad)* 2013, Juara I Provinsi Blog *Go Green* 2013, Juara I Nasional *Robotic* 2013.<sup>39</sup> Sedangkan dalam hal *Output* peserta didik telah menerapkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti: melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari.

- c. Perbaikan terus menerus dan menyeluruh disemua komponen organisasi.

Perbaikan terus menerus dan menyeluruh disemua komponen organisasi adalah perbaikan yang tidak hanya dilakukan disekolah melainkan diseluruh komponen organisasi yang terbungung seperti: kebijakan pemerintah, kurikulum, sekolah, sarana prasarana dll secara berkelanjutan / terus menerus.

Perbaikan terus menerus di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini dapat dilihat dari perbaikan yang selalu dilakukan pihak sekolah dalam tiap tahunnya. Sebagai contoh perbaikan dalam

---

<sup>39</sup> Hasil Dokumentasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 02 November 2018

bidang kurikulum. Beberapa tahun yang lalu SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta masih menggunakan kurikulum KTSP tapi saat ini SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menggunakan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran *Full Day School* selama lima hari pagi hingga sore.

Selain itu dalam hal luas wilayah, pada tahun 1951 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta hanya memiliki luas tanah seluas 1183 m<sup>3</sup>. Kemudian pada tahun 1985 memperluas area tanah kearah timur seluas 350 m<sup>3</sup> dan dibangunlah enam ruang kelas dengan konsep bertingkat begitu seterusnya SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta selalu mengalami perkembangan hingga pada masa ibu Heriyati, S.Pd.,MM pada tahun 2006 hingga sekarang, telah dilakukan pembangunan lantai 3 di kampus 1 untuk mushola, aula, laboratorium IPA, dan lapangan olahraga dikampus 3.

Begitupun dalam hal sarana prasarana pembelajaran, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan sarana prasarana pembelajaran yang cukup baik

seperti ruang kelas yang banyak, perpustakaan, multimedia dll. Selain itu dalam hal kerjasama SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah melakukan kerjasama luar negeri dengan (*Sister School*) dengan *Satri Si Suriyothai School* Bangkok-Thailand, ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), Madrasah Islamiyah Al-Juneid Singapura, *Hwabuk Elementary School* Jeju-Korea Selatan dan *Obyun Middle School* Jeju-Korea Selatan.<sup>40</sup> Semua hal ini dilakukan dalam rangka perbaikan terus menerus dan peningkatan kualitas dari SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* selain diterapkan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diterapkan juga dalam bentuk proses pembelajaran. Terdapat empat hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai karakter, sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran karakter (2) Pembelajaran karakter berbasis siswa (3) Evaluasi pembelajaran karakter. Berikut hasil penjelasan mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Yogyakarta:

---

<sup>40</sup> Hasil Dokumentasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 02 November 2018

a. Perencanaan pembelajaran karakter.

Pada tahap ini guru di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah melakukan desain RPP sedemikian rupa sehingga nilai-nilai yang akan mereka tanamkan pada proses pembelajaran dapat tersampaikan. Namun yang menjadi kendala ialah ada beberapa guru-guru yang terkadang ketika mengajar tidak mengikuti RPP seperti yang ia desain sebelumnya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan guru A, bahwa “terkadang saya mengajar tidak mengikuti RPP yang saya buat, tapi tidak juga saya melenceng jauh dari RPP yang saya buat, ya itu disebabkan lingkungan kelas yang berubah-ubah jadi kita menyesuaikan dengan menggunakan cara-cara tertentu”.<sup>41</sup>

b. Pembelajaran karakter berbasis siswa.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran karakter berbasis siswa hal ini dikarenakan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta itu sendiri telah menerapkan kurikulum 2013, dimana pada kurikulum 2013 proses pembelajaran terpusat pada peserta didik atau *student center*, sehingga peserta didik dituntut untuk aktif dan kreatif pada proses pembelajaran.

Pada pembelajaran karakter berbasis siswa ini guru SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah

melakukan beberapa langkah-langkah kegiatan pembelajaran, seperti: kegiatan pendahuluan, kegiatan ini (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, dan penutup) hal ini juga termasuk dalam RPP kurikulum 2013. Selain itu guru-guru juga telah menggunakan berbagai metode mengajar (demonstrasi, diskusi dll) dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran (media gambar, multimedia (film, video, audio), laptop, dll). Hal ini dipertegas dengan pernyataan guru A bahwa “saya biasanya memakai gambar-gambar atau poster untuk memperjelas penjelasan saya, biasanya ini saya pakai sewaktu mengajar tata cara sholat atau wudhu. Kalau untuk metode, biasanya saya memakai metode ceramah, tapi beberapa kali juga kita menggunakan demonstrasi, saya contohkan sewaktu anak-anak belajar berwudhu dan sholat”.<sup>42</sup>

c. Evaluasi pembelajaran karakter.

Evaluasi pembelajaran karakter di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak hanya dilakukan pada akhir semester. Namun evaluasi pembelajaran karakter dilakukan pada tiap minggu atau bulan hal ini tergantung pada guru yang mengajar. Namun untuk evaluasi secara keseluruhan biasanya dilakukan pada akhir semester yang dapat berupa, penilaian rapor, rapat mengenai

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan guru A pada tanggal 06 November 2018

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan guru A pada tanggal 06 November 2018

pembelajaran / kendala-kendala pembelajaran selama satu semester dll.

Berdasarkan beberapa data yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat menganalisis mengenai implementasi manajemen pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dengan hasil sebagai berikut:

1. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah mengimplementasikan beberapa nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Sebagai contoh: nilai religius yang diterapkan melalui program tadarus pagi, sholat dhuha, zuhur, ashar dll. Nilai nasionalis yang terwujud dan diterapkan dalam upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler (Paskibra, PMR, Pramuka dll). Nilai intergitas yang terwujud dan diterapkan dalam bentuk keteladanan dan kegiatan 3S (salam, senyum, sapa). Nilai mandiri yang terwujud dan diterapkan dalam usaha kerja keras dan disiplin. Nilai gotong royong yang terwujud dan diterapkan dalam bentuk kerjasama antara pimpinan dengan guru / *staff*, guru dengan guru, guru dan peserta didik, dan pihak sekolah dengan orang tua, dan dalam bentuk kekeluargaan (menjenguk rekan / peserta didik yang sakit).
2. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sedikit banyak telah mengimplementasikan konsep-konsep

*Total Quality Management* dalam pembelajaran karakternya. Sebagai contoh: adanya *quality* (peserta didik) yang di bentuk melalui pelayanan-pelayanan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah. Adanya kepuasan pelanggan yakni berupa *output* (peserta didik) yang meraih prestasi-prestasi gemilang, dan dapat melaksanakan sholat lima waktu dikehidupan sehari-hari. Adanya perbaikan terus menerus dan menyeluruh disemua komponen organisasi yakni berupa penggunaan kurikulum 2013, melakukan kerjasama luar negeri, dan melakukan perbaikan sarana prasarana pendidikan.

3. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum 2013 dan dalam proses pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, inti dan evaluasi pembelajaran) namun dalam hal ini masih sangat membutuhkan perbaikan yang bersifat terus menerus. Sebagai contoh: masih adanya beberapa guru yang terkadang tidak mengikuti RPP dalam melakukan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Pembelajaran karakter dapat diterapkan dengan menggunakan konsep *Total Quality Management*, yaitu: *quality*, kepuasan pelanggan, perbaikan terus menerus, dan menyeluruh disemua komponen organisasi. Selain itu pembelajaran karakter dapat juga diterapkan dalam bentuk proses pembelajaran dikelas yakni dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi pembelajaran karakter).

Berdasarkan data dan hasil ulasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai implementasi manajemen pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, maka penulis menemukan hal-hal sebagai berikut: (1) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menanamkan atau mengimplementasikan nilai-nilai karakter (religius, nasionalis, intergritas, mandiri, dan gotong royong) melalui kegiatan-kegiatan sekolah (2) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah mengimplementasikan konsep *Total Quality Management* dalam pembelajaran karakter (3) SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum 2013 dan dalam proses pembelajaran karakter berbasis *Total Quality Management* telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, meskipun pada dasarnya

masih banyak membutuhkan perbaikan secara terus menerus.

## D. DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hendriana, Evinna Cinda en Jacobus, Arnold, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembahasan", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (2016).
- Jusuf, Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id.
- Machali, Imam en Hidayat, Ara, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2016.
- Marzuki, "Pengintergrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. II, No. 1, (2012).
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Salim, Moh Haitami, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.

Satriawan, Bismar Harris, *Total Quality Management (TQM): Analisis Akar Masalah Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Kabupaten Purbalingga*, Yogyakarta: Tata Kelola Sektor Publik MIP-UMY.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sulistiyowati, Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.

Supriyanto, Achmad, "Implementasi *Total Quality Management* dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran di Institusi Pendidikan", *FIP Universitas Malang*.

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro, 2009.

Zahroh, Aminatul, *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016.

Zulaikha, Siti, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, (2014).

<https://indonesiabaik.id/infografis/kegiatan-pendidikan-karakter.html>

<http://kumpulanmakalahkuliahlengkap.blogspot.com/2017/03/konsep-fitrah-manusia.html>

# **Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis dan Substantif PAI di Madrasah dan Sekolah**

**Moh. Wardi**

STAI Nazhatut Thullab Sampang  
Email: mohwardi84@gmail.com

**Ismail**

STAI Nazhatut Thullab Sampang  
Email: yajlisismail@gmail.com

**Ali Makki**

STIS AS-Salafiyah Sumber Duko Pamekasan  
Email: alimakkimusaffak@gmail.com

## ***Abstract***

*Madrasah and schools have the same vision, mission and goals, namely the organizers of education in order to educate the life of the nation. Both of these institutions each have their own uniqueness and characteristics, because of their different backgrounds and histories. Competition and competition between educational institutions are still finding things that are unfair and cause polemics with each other. Even though the status and pos of the madrasa is the same as the school as the Joint Decree of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia, the Minister of Home Affairs of the Republic of Indonesia, and the Minister of Education and Culture, and SKB 3 Minister Number 06/1975.037/U/1975, and Number 36/1975 about improving the quality and quality of education in madrasahs. The main points and substance of the referred SKB are first, that the recognition of diplomas at madrasah graduates can have a value equivalent to the recognition of public school diplomas and equivalent. Secondly, graduates / madrasah alumni can continue their studies to public schools and those who are on a higher level. And third, students in the madrasa can transfer to public schools of the same level. If we understand the difference between madrasa and school, it is only limited to textual understanding, it will lead us to a simple understanding and be trapped in mere symbolic understanding. So when these differences can be created at school, the difference between madrasa and other schools will disappear.*

***Keywords : Comparative of Islamic Education, Madrasah and Schools***

Terdapat kesamaan visi, misi serta tujuan Madrasah dan sekolah yaitu penyelenggara pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua lembaga ini masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, karena latar belakang dan sejarahnya yang berbeda pula. Persaingan dan kompetisi antar lembaga pendidikan masih saja ditemukan hal-hal yang tidak fair dan menimbulkan polemik satu sama lainnya. Padahal status dan kedudukan madrasah sama dengan sekolah sebagaimana Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Dalam Negeri RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan (SKB 3 Menteri) Nomor 06/1975,037/U/1975, dan Nomor 36/1975 tentang peningkatan

mutu dan kualitas pendidikan pada madrasah. Hal pokok dan substansi dari SKB dimaksud adalah Pertama, bahwa pengakuan terhadap ijazah pada lulusan madrasah dapat mempunyai nilai yang setara dengan pengakuan ijazah sekolah umum dan yang sederajat. Kedua, lulusan/alumni madrasah dapat melanjutkan studi lanjut ke sekolah umum dan yang setingkat lebih atas. Dan Ketiga, siswa pada madrasah dapat mutasi ke sekolah umum yang setingkat/sederajat. Apabila kita memahami perbedaan antara madrasah dan sekolah hanya terbatas pada pemahaman tekstual saja, maka akan membawa kita pada pemahaman yang sederhana dan terjebak pada pemahaman simbolis semata. Sehingga ketika perbedaan-perbedaan tersebut mampu di ciptakan di sekolah, maka perbedaan antara madrasah dan sekolah lambat laun akan menjadi sirna.

**Kata kunci:** Perbandingan Pendidikan Islam, Madrasah dan Sekolah

## A. PENDAHULUAN

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pemerintah memberikan ruang dan kesempatan untuk memilih dan menempuh pendidikan sesuai dengan minat dan selera masing-masing warganya untuk memilih lembaga pendidikan. Bagi mereka yang berkeinginan mendominasi pendidikan umum, maka memilih jalur pendidikan umum, jikalau ingin mendominasi pendidikan agama, bisa memilih lembaga pendidikan pesantren, dan bagi yang berkeinginan kedua-duanya keseimbangan antara agama dan umum bisa mengambil jalur madrasah.

Madrasah dan sekolah mempunyai visi-misi dan tujuan sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, Ditengah-tengah perbedaan dan kesamaan dari lembaga pendidikan yang dimaksud, tidak jarang kita jumpai persaingan dan kompetisi, kita temukan kompetisi antar lembaga pendidikan yang ada sering tidak *fair*

dan menimbulkan disharmoni satu lembaga dengan lembaga lainnya.

Bentuk kompetisi ketidak-*fair*-an antar lembaga pendidikan diantaranya berupa stigma negatif dari sebagian masyarakat, bahwa madrasah merupakan refresentasi lembaga pendidikan yang kolot, kumuh, *ndeso*, tidak maju. Tentunya hal ini menimbulkan dampak negatif dalam keberlangsungan dan eksistensi madrasah, banyak masyarakat dan orang tua yang kemudian ragu menempatkan anak-anaknya menuntut ilmu di madrasah, faktanya adalah bahwa stigma-stigma negatif yang bermunculan di masyarakat tidaklah semuanya benar dan dapat dijadikan refresentasi dari sekian banyak madrasah itu sendiri. Kalapun ada, hal itu hanyalah segelintir dari sekian banyak Pondok Pesantren yang didalamnya menaungi madrasah yang ada di Indonesia.

Sementara stigma negatif yang muncul pada instansi Sekolah bahwa sekolah

merupakan pencetak kader kapitalis, mementingkan kehidupan duniawi, sekuler. Dari sekian banyak stigma negatif yang bermunculan di masyarakat, adalah menjadi tantangan dan tugas para pendidik termasuk pemerintah untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada masyarakat bahwa agama tidak pernah membeda-bedakan ilmu pengetahuan harmoni Madrasah dan sekolah.

Dalam perjalanan sejarahnya masa awal Orde Baru, sekitar tahun 1967 sampai dengan tahun 1970, dilakukan alih status konversi dari swasta ke negeri, serta menrubah nama dan struktur Madrasah Negeri di lingkungan Madrasah Tsanawiyah MTs dan Madrasah Aliyah MA Selanjutnya, tahun 1975, melalui SKB 3 Menteri, madrasah ditingkatkan mutu pendidikannya.<sup>1</sup>

Berangkat dari SKB 3 Menteri tersebut, PAI di madrasah menjadi sejajar dengan sekolah umum. Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Dalam Negeri RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan SKB 3 Menteri Nomor 06/1975,037/U/1975, dan Nomor 36/1975 tentang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan pada madrasah. Hal pokok dan substansi dari SKB dimaksud adalah *Pertama*, bahwa pengakuan terhadap ijazah pada lulusan madrasah dapat mempunyai nilai yang setara dengan pengakuan ijazah sekolah umum dan

yang sederajat. *Kedua*, lulusan/alumni madrasah dapat melanjutkan studi lanjut ke sekolah umum dan yang setingkat lebih atas. Dan *Ketiga*, siswa pada madrasah dapat mutasi ke sekolah umum yang setingkat/sederajat.<sup>2</sup>

Implikasi dari SKB 3 Menteri ini adalah bahwa seluruh madrasah harus merevisi kurikulum, yakni 70% memuat ilmu pengetahuan umum dan 30% ilmu pengetahuan memuat ilmu agama. Dengan mi pula diharapkan LPI dapat meningkatkan kualitasnya sehingga mampu berkompetisi dengan sekolah umum, dan proporsi dan Jam Tatap Muka JTM materi pelajaran agama Islam PAI.<sup>3</sup>

Atas dasar pemikiran inilah maka penulis mencoba berikhtiar untuk memahami dan memberikan pencerahan terkait PAI di Madrasah dan PAI di Sekolah dalam tinjauan historis, filosofis, dan sosiologis guna memahami fungsi, peran dan perbedaan diantara kedua lembaga tersebut.

## B. KAJIAN TEORI

Istilah *Madrasah* dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan lokasi *ḥaraf makan* dari asal usul kata *darasa*. Secara harfiah *madrasah* diartikan sebagai wahana dan lokasi belajar para pelajar. Dalam versi bahasa Indonesia, madrasah memiliki arti sekolah. Pemahaman madrasah tidak berbeda dengan

<sup>1</sup> Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri (SKB 3 Menteri) No.06/1975,037/U/1975, dan 36/1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.

<sup>2</sup> Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Idea Press, 2009), hlm. 69

<sup>3</sup> M. Irsyad Djuwaeni, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 53.

sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan lebih spesifik lagi, yakni identik dengan sekolah agama, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran keagamaan Islam.<sup>4</sup>

Madrasah mengandung arti sebagai lembaga formal dan proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan ajaran agama. Seiring dengan perjalanan peradaban bangsa meteri pelajaran yang diberikan kepada anak peserta didiknya, madrasah mulai menambah forsi mata pelajaran umum dengan tidak melepaskan diri dari makna asalnya yakni budaya dan tradisi Islam.<sup>5</sup>

Madrasah merupakan perluasan dan pengembangan pendidikan dari pondok pesantren yang mempunyai misi untuk mencerdaskan anak bangsa yang pada saat itu belum ada keinginan untuk tinggal atau menginap di pondok dalam proses belajarnya siswa *kalongan*. Diawali di Kota Padang oleh Syekh Amrullah Ahmad 1907, KH. Ahmad Dahlan 1912 di Yogyakarta, KH Wahab Hasbullah bersama KH Mansyur 1914 dan KH. Hasyim asy'ari yang pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.<sup>6</sup> Instutisi ini memang lahir sekitar awal abad 20 M, periode ini dikenal dengan

istilah pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.<sup>7</sup>

Lahirnya madrasah sebagai salah satu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Alasannya adalah secara historis sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Selain itu, munculnya madrasah sebagai usaha untuk pembaruan dan menjembatani antara sistem tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern. Sebagai upaya penyempurnaan terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Menampung keinginan dari para santri yang tidak hanya ingin mengaji semata namun juga ingin sekolah pada lembaga pendidikan formal yang kemudian pada akhirnya mendapatkan ijazah. Banyaknya madrasah yang bermunculan pada lingkungan pondok pesantren ini, kemudian oleh Mukti Ali sering disebut dengan Madrasah dalam Pesantren.<sup>8</sup>

Kemudian dalam perkembangannya model madrasah sering di istilahkan sebagai Madrasah Berbasis Pesantren.<sup>9</sup> Maraknya madrasah, menurut Steenbrink tidak serta merta kemudian menghilangkan tradisi pesantren yang sudah bertahan lama, tradisi

---

<sup>4</sup> A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Mizan: Bandung, 1999), hal. 18

<sup>5</sup> Ibid, Hal, 19

<sup>6</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm, 112.

---

<sup>7</sup> Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm, 98.

<sup>8</sup> A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11-12.

<sup>9</sup> Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia.....* Hlm, 89.

keagamaan, tradisi intelektual dan tradisi kepemimpinan khas pesantren masih banyak di temukan pada madrasah yang berada di lingkungan pesantren.<sup>10</sup>

Kemunculan madrasah sebagai indikator penting bagi perkembangan budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural timbul kebanggaan terhadap madrasah, karena lembaga ini mempunyai citra eksklusif dalam penilaian masyarakat luas. Karena dalam catatan sejarah, madrasah pernah menjadi lembaga pendidikan *par excellence* di dunia Islam, hal ini terjadi karena kedudukannya yang sedemikian prestisius di mata umat Islam. Melalui lembaga ini, dinamika intelektual-keagamaan mencapai puncaknya.

Dalam tinjauan sosiohistoris, dalam rangka memajukan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah dan mengembangkan sistem pendidikan nasional yang integral, keMenterian Agama yang saat itu dijabat oleh Mukti Ali pada tahun 1975 mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Dalam Negeri RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan SKB 3 Menteri Nomor 06/1975.037/U/1975, dan Nomor 36/1975 tentang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan pada madrasah. Hal pokok dan substansi dari SKB dimaksud adalah *Pertama*, bahwa pengakuan terhadap ijazah pada lulusan madrasah dapat

mempunyai nilai yang setara dengan pengakuan ijazah sekolah umum dan yang sederajat. *Kedua*, lulusan/alumni madrasah dapat melanjutkan studi lanjut ke sekolah umum dan yang setingkat lebih atas. Dan *Ketiga*, siswa pada madrasah dapat mutasi ke sekolah umum yang setingkat/sederajat.<sup>11</sup>

Dalam dinamika perkembangannya, akhirnya madrasah semakin mendapatkan tempat dan pengakuan dari pemerintah IR. Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 semakin mempertegas posisi dan kedudukan madrasah yang setara dengan sekolah umum lainnya. Oleh karenanya masyarakat ataupun pemerintah tidak boleh lagi mendikotomikan antara sekolah umum dengan sekolah agama, karena materi dan kebijakan-kebijakan yang biasanya melekat pada lembaga pendidikan umum seperti, UAN, KBK dan KTSP juga berlaku bagi tingkat madrasah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN Sosiohistoris Dan Eksistensi PAI di Sekolah**

Dalam membahas akar munculnya sekolah di Indonesia, hal ini sebaiknya kita melihat perjalanan sejarah dan pola kolonialisme belanda yang terjadi sekitar 350 tahun menerapkan sistem feodalisme dan kolonialisme di negeri ini. Ketika Belanda mulai menjajah Nusantara Indonesia dengan bentuk penjajahan dengan mengambil semua SDA, kekayaan dan rempah-rempah pada

<sup>10</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1994), Hlm. 220.

<sup>11</sup> Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan.....* Hlm, 69

sebagian besar wilayah Indonesia, Belanda pun mulai melakukan penjajahan jenis baru terhadap dunia pendidikan yang sebelumnya warga pribumi melakukan kegiatan pendidikan di masjid dan pondok pesantren. Penjajahan model baru yang dilakukan dengan membentuk lembaga pendidikan baru yang dinamakan Sekolah.<sup>12</sup>

Dalam catatan sejarah, tanggal 8 Maret 1819, Gubernur Belanda yang ditugaskan mengawasi Indonesia dengan nama lengkapnya Jenderal Vander Capellen mengintruksikan kepada anak buahnya untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan masyarakat Jawa, guna meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan mereka. Dengan hasil penelitian tersebut diharapkan pelaksanaan undang-undang dan peraturan pendidikan dapat diperbaiki.<sup>13</sup>

Eksistensi PAI di sekolah umum bersifat fluktuatif menurut kebijakan pemerintah yang ada saat itu. Pada masa Belanda, sekolah umum tidak diperbolehkan memasukkan agama Islam sebagai kurikulum mata pelajaran, dengan alasan netralitas kurikulum dan pengajaran di sekolah umum. Pelajaran agama hanya diperkenankan diluar kegiatan berbentuk ekstra kurikuler, kondisi ini berlangsung sampai berakhirnya pemerintahan Belanda. Pada masa pendudukan Jepang terjadi regulasi kebijakan

dalam bidang pendidikan, Jepang membolehkan pendidikan agama menjadi kurikulum di sekolah umum meskipun guru agama tidak mendapatkan gaji oleh pemerintah.

Setelah Indonesia merdeka, dinyatakan dengan tegas bahwa pendidikan agama perlu dijalankan di sekolah-sekolah Negeri. Hasil kerja Panitia Penyelidik Pengajaran memutuskan bahwa pelajaran agama diberikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran, sedangkan di SR Sekolah Rakyat, sekarang Sekolah Dasar diajarkan mulai kelas IV. Guru agama disediakan oleh Kementerian Agama dan dibayar oleh pemerintah, dengan ketentuan bahwa guru agama harus mempunyai pengetahuan umum.

Kemudian, cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah Negeri diatur melalui SKB dua menteri sebagai penjelasan atas UUPP No.4 Tahun 1950, di antaranya jumlah jam pelajaran ditetapkan dalam undang-undang tentang jenis Sekolahnya dan bahwa pendidikan agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas anak. Di samping itu, keputusan ini memuat ketentuan tentang lamanya pendidikan agama dalam seminggu 2 jam pelajaran tiap minggu, masalah pengangkatan dan pembiayaan guru agama, kewajiban guru agama, rencana pelajaran agama, petunjuk bagi guru agama, dan pendidikan agama di sekolah partikelir.

<sup>12</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Islamika, 2008), Hkm, 254.

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm..1

Keputusan memberikan pelajaran agama di sekolah mulai kelas IV ini berkembang terus dan mengalami serangkaian perubahan kebijakan. Pada tahun 1960 dinyatakan bahwa pendidikan agama menjadi kurikulum mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai jenjang SD sampai dengan Universitas Negeri, dengan beberapa pertimbangan bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali/murid menyatakan keberatan dalam proses KBM, lalu pada tahun 1966 kebijakan tersebut dihapus dengan menyatakan bahwa pendidikan agama menjadi pelajaran yang wajib diberikan di seluruh jenjang pendidikan negeri/swasta, mulai dan SD sampai dengan Universitas Negeri.<sup>14</sup>

Tahun-tahun berikutnya, searah dengan kebijakan pemerintah Orde Baru, pengembangan sekolah diarahkan pada penambahan fisik dan non fisik berupa pengadaan sarana dan prasarana bidang keagamaan karena pendidikan agama merupakan bagian dan pembentukan manusia seutuhnya. Hingga UUSPN No. 2 Tahun 1989 diberlakukan, pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana terus dilakukan, meskipun karena problem sosial-ekonomi jumlahnya naikturun, tetap bisa disepakati bahwa animo masyarakat untuk sekolah kian meningkat.

Kini, tidak mengherankan bila jumlah sekolah, siswa, dan guru sejak kemerdekaan hingga sekarang terus melaju dengan perkembangan jumlah lembaga yang terus meningkat. Disebutkan bahwa yang termasuk dalam jenis peningkatan sarana pendidikan itu meliputi: sarana fisik bangunan sekolah, perabot, dan peralatan kantor, media pendidikan perangkat keras ataupun perangkat lunak, alat peraga dan praktik, serta perbukuan sekolah.

Dalam perkembangannya saat ini, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, sekolah dapat di kelompokkan menjadi tiga. Ditinjau dari segi yang mengusahakan, tingkatan dan ditinjau dari segi sifatnya.<sup>15</sup>

No	KLASIFIKASI SEKOLAH		
	Tingkat /Jenjang	Penyelenggara	Sifat
1.	Pendidikan Dasar SD/MI SMP/MTs	Sekolah Negeri	Sekolah umum
2.	Pendidikan Menengah SMA/MA SMK/MAK	Sekolah Swasta	Sekolah kejuruan
3.	Pendidikan		

<sup>14</sup>Abdurrahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), Hlm, 294.

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 52

Tinggi Akademi Politeknik Sekolah Tinggi Institut Universitas		
---	--	--

### Pemahaman Simbolis Antara Madrasah Dan Sekolah

Perbedaan yang sangat prinsip antara Madrasah dan sekolah adalah, bahwa Madrasah adalah sekolah umum yang memiliki ciri khas Agama Islam. Sementara Sekolah tidaklah demikian. Para kaum simbolis mengatakan bahwa perbedaan antara Madrasah dan sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	PEMAHAMAN SIMBOLIS	
	PAI Madrasah	PAI Sekolah
1.	Mata pelajaran agama terbagi kedalam submata pelajaran Fiqh, dll	Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digabung menjadi satu
2	Alokasi waktu pelajaran agama relatif lama. Masing-masing sub mata pelajaran 2 Jam Tatap Muka perminggu.	Alokasi waktu pelajaran agama relatif singkat karena menjadi 2 Dua Jam Tatap Muka JTM perminggu

3	Tradisi salam ketika berjumpa dewan guru dengan ucapan <i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	Tradisi lebih bervariasi dengan ucapan selamat pagi dst
4	Kegiatan belajar mengajarnya di dahului dengan do'a baik opening dan closing	Sebagian besar tidak demikian, karena gurunya bervariasi latarbelakang pendidikannya

### Pemahaman Substantif Antara Madrasah dan Sekolah

Dapat dipahami bahwa, manakala kita memahami perbedaan antara madrasah dan sekolah hanya sebagaimana tersebut diatas maka akan membawa kita pada pemahaman yang sederhana dan terjebak pada pemahaman simbolis semata. Sehingga ketika perbedaan perbedaan tersebut mampu di ciptakan di sekolah, maka perbedaan antara madrasah dan sekolah lambat laun akan menjadi sirna.

Sementara untuk membedakan pendidikan Islam yang kemudian bahasa penulis disebut dengan istilah madrasah, maka dominasi muatan kurikulum pendidikan agama islam alokasi waktunya lebih lama sehingga ciri khas dan karakter yang sudah menjadi tradisi di madrasah sulit di seragamkan dengan sekolah.

Diantara karakteristik pendidikan Islam/ Madrasah yang kemudian bisa dipahami sebagai pemahaman substantif antara

Madrasah dan Sekolah antara lain adalah: *Pertama*, Madrasah sebagai bagian dari Pendidikan Islam yang bercorak Islami bisa dilihat dari kurikulumnya yang lebih banyak muatan keagamaan, karena memang tujuan berdirinya untuk menanamkan nilai-nilai agama.<sup>16</sup> Bahkan madrasah yang ada dibawah naungan pondok pesantren *salaf*, sangat minim memberikan mapel pendidikan umum.<sup>17</sup>

*Kedua*, kaderisasi ulama<sup>18</sup> lembaga yang melahirkan SDM yang handal dengan sejumlah penilaian yang mulia seperti: ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan tabah serta telah teruji oleh perkembangan zaman.

*Ketiga*, Madrasah senantiasa menjadi tempat pemeliharaan Tradisi dan budaya Islam.<sup>19</sup> Arus globalisasi menjadi tantangan yang dapat meruntuhkan pendidikan Islam. Ciri khas pendidikan Islam menjadi sirna dirampas oleh arus perkembangan zaman yang sulit dikontrol oleh lembaga dan individu muslim. Namun karena komitmen dan integritas yang kuat, madrasah tetap mampu

memposisikan dirinya sebagai pemelihara tradisi Islam.

*Keempat*, Penanaman nilai-nilai fondasi keilmuan bukan pengembangan.<sup>20</sup> Sejak dini ilmu agama telah ditanamkan dalam diri batin peserta didik, menguatkan keyakinan mereka melalui iman dan taqwa. Al-hasil, *output* dari lembaga madrasah, setelah mengabdikan diri ke masyarakat tetap tampil eksis dengan mempertahankan ilmu yang telah didapat. *Keempat*, aktualisasi dan legitimasi seseorang untuk berkembang memiliki prinsip kepribadian yang kokoh.<sup>21</sup>

*Kelima*, Aktualisasi ilmu dan pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan *Hablun min Allah* dan manusia/masyarakat *Hablun min An-nas*.<sup>22</sup> Disini pengetahuan bukan untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Di dalam Islam, mengetahui suatu ilmu pengetahuan sama urgensinya dengan pengamalannya secara nyata dalam wujud keimanan dan ketakwaan.<sup>23</sup>

Predikat dan penilaian seperti inilah yang sulit dimiliki oleh peserta didik. Orang yang bagus didepan manusia belum tentu bagus didepan Allah, begitupun sebaliknya. Karena itu, semua dihadapan Allah derajat manusia adalah sama, hanya yang membedakan terletak pada tingkat ketaqwaan dan

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

<sup>17</sup> Sampai saat ini masih ada pondok pesantren yang tetap tegar berdiri diatas ideology sufistik sebagai paradigma kependidikannya. Misalnya, pesantren Karay Ganding Sumenep dan Pondok Pesantren al-Is'af Klabaan Guluk-Guluk Sumenep-Madura. Lihat. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 58.

<sup>18</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: CV. Alfa Grafikatama, 1998), 124.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 89.

<sup>20</sup> Ibid, 89.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*, 10.

<sup>22</sup> Ibid, 10.

<sup>23</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 20.

keimanannya semata. Untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan, dibutuhkan pengetahuan agama yang utuh, dan untuk mendapatkan ilmu agama yang komprehensif salah satu jalan yang harus ditempuh adalah belajar di lembaga pendidikan Islam Madrasah.

#### D. KESIMPULAN

Tantangan dan tugas para pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah adalah memberikan pemahaman dan pencerahan bahwa agama tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan agama dan umum. sehingga kemudian dapat meminimalisir keengganan masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan tempat anak-anaknya Madrasah atau sekolah.

Pemahaman lain terhadap masyarakat, bahwa janganlah terjebak pada pemahaman dan makna simbolis saja, namun pemahaman yang bersifat substantif dan kontekstual menjadi tujuan dan akhir dari segalanya. Apabila kita memahami perbedaan antara madrasah dan sekolah hanya terbatas pada pemahaman tekstual saja, maka akan membawa kita pada pemahaman yang sederhana dan terjebak pada pemahaman simbolis semata. Sehingga ketika perbedaan-perbedaan tersebut mampu di ciptakan di sekolah, maka perbedaan antara madrasah dan sekolah lambat laun akan menjadi sirna.

#### E. REFERENSI

- Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Arif, Mahmud, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Idea Press, 2009.
- Assegaf, Abdurrahman, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999.
- Djuwaeni, M. Irsyad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Mizan: Bandung, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Visi Pembabaruan Pendidikan Islam* Jakarta Pusat: CV. Alfa Grafikatama, 1998.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Islamika, 2008.

Saleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Tholkhah, Imam, dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

# TINJAUAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Wahyu Septiadi

Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Pesantren K.H Abdul Chalim Mojokerto

Email: wahyuseptiadi88@gmail.com

## **Abstract**

*In the context of progress and the development of management quality in an institution especially in Islamic education institutions in order to improve the quality and quality of islamic education, it is very interesting matter to be studied together. The many phenomena surrounding the success of an Islamic education institution is a challenge for other educational developers to continue to compete in improving the overall quality of management. Total Quality Management is a management concept that is oriented towards improving quality and customer satisfaction for the service provided. Total Quality Management, or integrated quality management, is a paradigm of continuous quality improvement by presenting a set of practical tools to each educational institution in meeting the needs and satisfaction of its customers in the present and in the future. The advantages of TQM lie in the planning system. In the TQM planning process will be carried out with active involvement and full commitment and high consistency from all members of the organization. The evaluation process on TQM will also be carried out maximally through emphasis on the purpose of achieving the TQM goals. Evaluation is also carried out as a form of continuous reflection followed by supervision and ultimately focuses on quality assurance for customer satisfaction. This paper tries to explain the results of the TQM concept review as an information in a management system that might be implemented in an Islamic education institution, as well as other educational institutions.*

**Keywords:** *Total Quality Management (TQM), Islamic Education Institution*

Dalam konteks kemajuan dan perkembangan kualitas manajemen pada suatu institusi khususnya pada lembaga pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Islam, merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji bersama. Banyaknya fenomena-fenomena seputar kesuksesan suatu lembaga pendidikan Islam merupakan tantangan bagi para pengembang pendidikan lainnya untuk terus bersaing dalam peningkatan kualitas manajemen yang ada secara keseluruhan. *Total Quality Management (TQM)* merupakan konsep manajemen yang berorientasikan pada peningkatan mutu serta kepuasan pelanggan atas jasa yang diberikan. *Total*

**Nidhomul Haq:** Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

ISSN: 2503-1481 Hal: 34-51

DOI: 10.31538/ndh.v4i1.105

*Quality Management*, atau Manajemen Mutu Terpadu, adalah suatu paradigma tentang perbaikan kualitas secara *continue* dengan menyajikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan para pelanggannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Kelebihan TQM terletak pada sistem perencanaannya. Dalam proses perencanaan TQM akan dilaksanakan dengan keterlibatan aktif dan penuh komitmen serta konsistensi tinggi dari seluruh anggota organisasi. Proses evaluasi pada TQM juga akan dilakukan dengan maksimal melalui penekanan pada maksud pencapaian tujuan TQM. Evaluasi juga dilakukan sebagai bentuk refleksi terus-menerus yang diikuti dengan pengawasan dan pada akhirnya berfokus pada jaminan mutu demi kepuasan pelanggan. Tulisan ini mencoba memaparkan hasil tinjauan konsep TQM sebagai suatu informasi dalam sistem manajemen yang kiranya dapat diimplementasikan pada suatu lembaga pendidikan Islam, maupun lembaga pendidikan lainnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Manajemen berKualtas

## A. Pendahuluan

Keberhasilan penerapan manajemen pada suatu lembaga pendidikan terhadap peningkatan mutu, menyebabkan banyak dari para pengelola organisasi bidang pendidikan menerapkan konsep dan prinsip-prinsip penjaminan mutu serta memodifikasinya sesuai kebutuhan. Pada suatu lembaga pendidikan Islam, mutu merupakan sesuatu yang belum dapat disediakan dengan maksimal. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari para pengelola tidak mempersiapkan rencana secara matang mengenai jaminan mutu seperti apa yang dapat menyesuaikan kebutuhan para konsumen terkait dengan persaingan global yang sedang dihadapi pada saat ini. Penjaminan mutu seringkali terlihat seolah-olah hanya berorientasi pada banyaknya

lulusan dari suatu lembaga pendidikan Islam saja, namun tidak pada konsep mutu sesungguhnya. Pendidikan yang berfokus pada mutu menurut konsep juran ialah bahwa dasar misi dari mutu pada sebuah lembaga pendidikan adalah supaya dapat mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan seluruh pelaku dari pendidikan seperti, mahasiswa, siswa, dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat yang dipandang secara luas seperti pengguna lulusan, lembaga pendidikan lanjut, pemerintah, termasuk juga kemampuan lulusan dalam menciptakan usaha sendiri.

*Total Quality Management* (TQM) sebagai suatu filosofi dan metodologi merupakan suatu cara atau sistem manajemen berbasis mutu yang dilakukan dengan penuh totalitas

oleh setiap anggota di dalam organisasi. Konsep TQM pada mulanya dikembangkan dan seringkali digunakan di suatu organisasi bidang industri. Implementasi TQM pada suatu lembaga pendidikan Islam, akan menjadi tinjauan yang sangat menarik untuk ditelaah bersama. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya bahwa tidak semua lembaga pendidikan yang ada pada umumnya, dapat menerapkan konsep TQM ini dengan maksimal. Salah satu *feedback* yang akan diterima dari berhasilnya implementasi TQM pada suatu lembaga pendidikan, ialah akan berkualitaskannya *output* serta tingginya tingkat kepercayaan sebagai wujud dari kepuasan para pelanggan.

Menurut Edward Salis, TQM adalah sebagai suatu paradigma serta suatu cara untuk membantu dalam mengelola perubahan, dan pembahasan utama dari TQM ini sendiri adalah adanya suatu perubahan budaya dari para pelaku.<sup>1</sup> TQM bukanlah suatu perangkat peraturan dan ketentuan yang kaku, namun juga merupakan proses dan prosedur untuk mengevaluasi serta memperbaiki kinerja.<sup>2</sup> TQM juga menyesuaikan segala macam bentuk usaha-usaha orang banyak dengan sedemikian rupa sehingga orang-orang tersebut dapat menyelesaikan tugasnya dengan penuh semangat serta dapat turut berpartisipasi

dalam penyempurnaan pelaksanaan pekerjaannya.

Dari beberapa pernyataan mengenai berhasilnya implementasi TQM di kalangan perusahaan-perusahaan besar, membuktikan bahwa TQM merupakan pendekatan yang kiranya juga dapat digunakan dalam pengembangan sistem manajemen pada suatu lembaga pendidikan. Dilihat dari tahapan-tahapan proses implementasi TQM, sangat memungkinkan bagi suatu lembaga pendidikan Islam untuk dapat mencoba mengeksplorasinya lebih dalam terkait dengan sistem manajemen yang ada. Dengan demikian diharapkan akan terciptanya sebuah layanan yang berkualitas oleh suatu lembaga pendidikan Islam terhadap kepuasan pelanggan karena berkualitaskannya produk maupun jasa yang diberikan.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan nasional. Berbagai peraturan dan perundang-undangan sudah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah terkait dengan lembaga pendidikan Islam yang ada. Dimulai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mana di dalamnya juga mengatur tentang pendidikan Islam, PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan yang terakhir adalah Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun

---

<sup>1</sup> Samsirin, "Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam," 140.

<sup>2</sup> Samsirin, 140.

2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.<sup>3</sup> Dengan adanya peraturan-peraturan seperti di atas yang akhirnya memacu para pelaku pendidikan Islam untuk dapat membenahi segala aspek yang terdapat pada lembaga pendidikan Islam supaya menjadi lebih baik. Tidak hanya supaya dapat menjadi lebih baik, namun juga supaya lembaga pendidikan Islam yang ada, dapat lebih maju dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan, tidak terlepas dari keahlian seorang pegelola dalam menjaga mutu maupun kualitas, yang mana dapat memberikan kepercayaan dan kepuasan kepada konsumen pendidikan. Kepuasan pelanggan atau konsumen kepada suatu lembaga pendidikan memberikan arti bahwa suatu lembaga pendidikan dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang handal dan terpercaya, sehingga dapat terus mampu bersaing pada persaingan global saat ini. Untuk itu tulisan ini akan membahas seputar tinjauan mengenai TQM pada lembaga pendidikan Islam secara teoritis. Selain itu, referensi dan sumber pada tulisan ini juga dikutip dari teori-teori manajemen yang telah dikembangkan oleh para ahli manajemen serta referensi jurnal-jurnal penelitian mengenai TQM yang terpercaya.

---

<sup>3</sup> Samsirin, 141.

## B. Tinjauan Tentang *Total Quality Management* (TQM)

Istilah Total Quality Management (TQM) dapat ditelusuri kembali pada awal tahun 1920-an yakni ketika teori statistik pertama kali diterapkan dalam kontrol kualitas produk. Konsep TQM kemudian dikembangkan di Jepang pada tahun 1940-an oleh beberapa sarjana kenamaan dari Amerika Serikat seperti Deming, Juran, dan Feigenbaum.<sup>4</sup> Hingga saat ini sudah banyak dari para ahli yang menjelaskan mengenai TQM dan bagaimana langkah-langkah dalam menerapkannya pada suatu lembaga pendidikan.

Menurut Edward Sallis bahwa "*Total Quality Management is a philosophy and a methodology which assist institutions to manage change and set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressures*".<sup>5</sup> Pendapat di atas dapat dipahami bahwa TQM merupakan suatu paradigma serta metodologi yang dapat digunakan dalam rangka membantu berbagai institusi, terutama industri dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan dari faktor eksternal. Salah satu fokus utama dari TQM pada suatu institusi ialah penekanan pada tahapan proses dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Diawali dengan perbaikan kualitas mutu

---

<sup>4</sup> Syahid, "Penerapan Total Quality Management Pada Program Studi Mpi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin," 196.

<sup>5</sup> Asikin, "Implementasi Total Quality Management (Tqm) Di Pendidikan Tinggi," 322.

sampai dengan aplikasi TQM secara keseluruhan, maka TQM diharapkan mampu untuk memperbaiki kesalahan dalam menghasilkan suatu produk untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

TQM secara filosofi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada adanya suatu usaha perbaikan secara terus menerus dalam memaksimalkan produk, jasa, sumber daya manusia, dan hal-hal yang terkait ruang lingkup visi dan misi organisasi. Yamit menyatakan bahwa, TQM merupakan sistem manajemen dalam meningkatkan kualitas secara keseluruhan dalam persaingan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan totalitas kerja anggota organisasi.<sup>6</sup> Selain itu, Ishikawa juga berpendapat bahwa TQM juga dapat diartikan sebagai perpaduan semua fungsi dari suatu perusahaan ke dalam suatu gagasan yang terhubung secara keseluruhan yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, kerja sama tim, produktivitas, pengertian, dan kepuasan pelanggan.<sup>7</sup> Definisi lainnya juga diungkapkan oleh Sentosa, ia menyatakan bahwa TQM merupakan sistem manajemen yang berfokus pada peningkatan kualitas sebagai strategi serta usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.<sup>8</sup> Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan

bahwa TQM merupakan suatu usaha dalam memberikan pelayanan mutu terbaik kepada pelanggan pada suatu organisasi maupun institusi, dengan melibatkan partisipasi aktif dan totalitas kerja seluruh anggota organisasi yang ada.

Mutu adalah interpretasi dari kajian utama TQM yang mana merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk diperhatikan. Mutu menggambarkan seperti apa kualitas manajemen secara keseluruhan dari suatu organisasi dalam melayani kebutuhan pelanggan. Ketika kualitas maupun mutu yang disajikan oleh suatu organisasi tidak memberikan kepercayaan utuh kepada pelanggan, maka akan berdampak pada eksistensi suatu organisasi untuk mampu bersaing dengan organisasi lainnya. Adapun beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan mengenai mutu, salah satunya ialah Philip B. Crosby. Menurut Crosby mutu didefinisikan sebagai “*conformance to requirement*” atau tercukupinya suatu kebutuhan. Selain itu Juran dan Gray juga mendefinisikan mutu sebagai “*fitness for use*” atau baik untuk digunakan. Fred Smith, CEO General Express mengartikan mutu sebagai kinerja standar yang diharapkan oleh pemakai produk atau jasa. Sedangkan *General Service Administration* (GSA) mendefinisikan mutu adalah pertemuan kebutuhan pelanggan (customer) pada awal mula dan setiap saat. Menurut Goetsch dan Davis, mutu (*quality*) merupakan suatu kondisi yang

---

<sup>6</sup> Maryamah, “Total Quality Management (Tqm) Dalam Konteks Pendidikan,” 97.

<sup>7</sup> Maryamah, 97.

<sup>8</sup> Maryamah, 97.

dapat disesuaikan dan dihubungkan pada produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan dari pelanggan<sup>9</sup>. Jadi dapat dipahami bahwa, berdasarkan definisi oleh para ahli mengenai mutu diatas, bahwa mutu merupakan objek utama sekaligus *output* yang dihasilkan konsep TQM yang mana akan dapat memberikan pelayanan sekaligus kepuasan kepada pelanggan bila mutu tersebut benar-benar menjawab atas apa yang pelanggan butuhkan.

Menurut Slamet (1999) ada lima konsep utama dalam TQM, yaitu: terfokus pada pelanggan, perbaikan proses yang sistematis, pemikiran jangka panjang, pengembangan SDM, dan komitmen seluruh elemen organisasi dalam mempertahankan mutu.<sup>10</sup>

TQM harus berfokus pada pelanggan. Pelanggan adalah sosok yang harus dilayani dengan pelayanan terbaik. TQM merupakan sistem manajemen yang memusatkan kebutuhan dan harapan para pelanggan. Berkaitan dengan kepuasan pelanggan dalam konsep TQM, setiap institusi wajib memahami karakteristik dari para pelanggannya masing-masing, serta dapat mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan

dan harapan pelanggan supaya dapat memenuhi kepuasan para pelanggannya.

Perbaikan proses yang sistematis merupakan suatu kondisi dimana setiap tahapan proses yang ada harus direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara cermat, kemudian hasilnya harus dievaluasi dan disesuaikan kembali dengan mutu yang ingin dicapai sebelumnya. Selain itu, setiap proses kerja yang sudah dilaksanakan harus ditinjau apakah sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Apabila hasil masih belum sesuai dengan apa yang ingin dicapai, maka organisasi harus cepat tanggap dan segera mengevaluasi serta melakukan perbaikan supaya hasil tetap seperti pada apa yang diinginkan.

Implementasi TQM terkait rencana dan pemikiran jangka panjang berhubungan erat dengan visi dan misi yang terdapat pada organisasi. Visi dan misi harus dikomunikasikan bersama oleh setiap elemen yang ada didalam organisasi. Setiap proses maupun tahapan-tahapan kinerja yang dilakukan oleh anggota organisasi harus dapat ditelusuri dan mampu memberikan sumbangsih terhadap pencapaian visi dan misi organisasi. Selain itu, peran dari seorang pemimpin dalam organisasi maupun lembaga sangatlah besar. Ia harus memiliki rencana jangka panjang, memiliki kemampuan untuk bekerja keras, komitmen dalam menjalankan misi, dan mampu berkomunikasi baik dengan setiap anggota organisasi serta memiliki

---

<sup>9</sup> Eferi, "Urgensi Penilaian Lingkungan Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Total Quality Management (Tqm) Di Lembaga Pendidikan Islam," 159.

<sup>10</sup> Maryamah, "Total Quality Management (Tqm) Dalam Konteks Pendidikan," 98.

karakter yang sopan, disiplin, bijaksana, bersahabat, dan mau menolong sesama demi tercapainya tujuan organisasi.

Selain itu, dalam konsep TQM juga memerlukan efektivitas dari sumber daya manusia (SDM) yang ada. Untuk menjalankan sistem TQM dengan baik, sangat diperlukan pengembangan SDM lebih lanjut. Setiap anggota dari organisasi harus berusaha menguasai kompetensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam aktivitas organisasi harus ada kegiatan belajar antara satu anggota dan anggota yang lainnya. Hal ini dimaksudkan supaya setiap anggota bisa memanfaatkan segala sumber belajar untuk meningkatkan kompetensinya masing-masing.

Hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah komitmen organisasi dalam mempertahankan mutu. Dalam hal ini, setiap setiap elemen yang terdapat dalam organisasi harus menanamkan kesadaran dan keyakinan mengenai perlunya mutu atau kualitas kinerja dari anggota organisasi. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kekompakan dan kerja sama yang kuat dalam meningkatkan dan menyokong mutu pada organisasi. Dengan adanya komitmen seperti demikian, diharapkan akan mampu meningkatkan usaha secara terus menerus dalam segala aspek mutu yang ada, serta dapat menanggulangi macam-macam kendala dan kesulitan yang ditemukan dalam

implementasi TQM terkait fokus mutu secara berkelanjutan.

Selain pembahasan mengenai konsep TQM seperti diatas, maka lebih lanjut juga dibahas mengenai penjabaran dari TQM menurut Wichter (1990). Wichter menjabarkan TQM kedalam tiga istilah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. *Total: Meaning that every person is involved including customer and suppliers.* Istilah pertama ini berarti bahwa setiap orang dilibatkan, termasuk pelanggan dan penyedia (layanan).
- b. *Quality: Implying that customer requirements are met in accordance to specification.* Kualitas/mutu mengimplikasikan bahwa kebutuhan pelanggan dipenuhi menurut spesifikasinya.
- c. *Management: Indicating that senior executives are committed.* Istilah ketiga ini mengindikasikan bahwa pelaksana senior memiliki suatu komitmen.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Total Quality Management* (TQM), adalah suatu konsep manajemen yang tersistematis dalam prosesnya, dan berfokus pada mutu maksimal yang diberikan kepada pelanggan, hingga pelanggan merasa terpuaskan. Cakupan dalam TQM yang perlu diperhatikan selain pada kepuasan pelanggan ialah proses implementasi TQM oleh setiap staf maupun anggota organisasi yang terlibat.

---

<sup>11</sup> Jasuri, "Total Quality Management (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam," 139.

Baik dari pengelola bahkan sampai elemen terkecil yang ada pada organisasi pun harus turut serta berpartisipasi dalam membantu organisasi atau pun lembaga dalam mengimplementasikan TQM. Setiap sumber daya yang tersedia dalam organisasi akan bekerjasama secara maksimal demi ketercapaian tujuan dan harapan dari berhasilnya implementasi TQM. Hingga akhirnya suatu organisasi maupun lembaga dalam bidang apapun mampu bersaing demi eksistensinya untuk mendapatkan kepercayaan dari pelanggannya masing-masing.

### **C. Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam**

Semakin majunya persaingan global saat ini, membuat setiap sektor diberbagai bidang semakin meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan. Berbagai penawaran dalam jasa layanan pada saat ini juga sudah semakin bervariasi. Bahkan peningkatan strategi dalam menjalankan suatu sistem manajemen di berbagai lembaga juga semakin efektif. Hal ini lah yang memacu, tingkat kompetisi yang luar biasa pada suatu lembaga maupun lembaga lainnya untuk terus bersaing dalam menjaga eksistensinya terhadap penerima jasa/layanan.

Dalam lembaga maupun institusi pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam kadangkala dihadapkan dengan

berbagai kendala. Salah satu kendala yang bisa dijadikan tinjauan adalah mengenai efektivitas dalam memberikan mutu terbaik pada penerima jasa/layanan, dalam hal ini bisa juga disebut sebagai konsumen. Kalangan masyarakat pada saat ini sudah mulai memberikan penilaiannya terhadap seperti apa kualitas yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan, baik itu pada lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan formal lainnya. Para konsumen menilai tentang bagaimana *output* yang sesuai dengan harapan dan yang akhirnya mampu memberikan suatu nilai kepercayaan dan kepuasan terhadap mereka. Kebanyakan dari mereka lebih memilih lembaga pendidikan yang mereka anggap bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan mempertimbangkan prospek ke depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus hadir sebagai alternatif untuk menjadi pilihan terbaik. Karena melalui lembaga pendidikan Islam peserta didik selain memiliki kompetensi keilmuan seperti pada umumnya, peserta didik juga dapat memiliki kompetensi religius serta pembelajaran mengenai akhlak dengan maksimal. Sehingga apabila dikomparasikan dengan mutu yang ditawarkan oleh pendidikan umum lainnya, maka lembaga pendidikan Islam sesungguhnya juga mampu dalam menawarkan kompleksitas mutu terbaik terhadap *output*.

Pembahasan mengenai bagaimana suatu lembaga pendidikan Islam dapat bersaing dalam penawaran jasa atau layanan, maka tidak akan terlepas dari bagaimana sistem manajemen yang sedang diterapkan. Apabila lembaga pendidikan Islam berfokus pada konsep mutu yang akan memberikan kepuasan pada pelanggan maka *Total Quality Management* (TQM) dapat menjadi salah satu alternatif jawabannya. TQM pada lembaga pendidikan Islam akan menjadi pembahasan yang menarik untuk dipelajari terkait bagaimana proses implementasinya.

Pada suatu lembaga pendidikan Islam yang akan menerapkan TQM maka harus memahami apa fokus utama dari TQM itu sendiri. TQM merupakan suatu sistem manajemen yang berfokus pada mutu untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan. Terkait dengan seperti apa mutu yang harus diberikan oleh lembaga pendidikan Islam, maka harus dipahami maksud dari mutu terlebih dahulu. Menurut Crosby mutu adalah sesuatu yang harus sesuai pada apa yang distandarkan. Selain itu, juga dapat dimaksudkan sebagai standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun *outputnya*.<sup>12</sup> Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki standar mutu pendidikan. Sehingga dalam usaha meningkatkan mutu, suatu lembaga

pendidikan tidak lagi kesulitan untuk menentukan mutu seperti apa yang akan dicapai demi memenuhi kepuasan pelanggannya.

Mutu suatu produk tergantung dari seberapa puas pelanggan di dalam menggunakan produk tersebut. Bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam, maka bermutu atau tidaknya suatu lembaga pendidikan Islam, tergantung bagaimana tingkat kepuasan masyarakat selama menjadi pelanggan dari lembaga pendidikan itu. Konsep mengenai kepuasan pelanggan menjadi hal yang juga perlu diperhatikan dalam TQM. Banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kepuasan pelanggan. Wilton menyatakan bahwa puas atau tidaknya pelanggan merupakan respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan yang telah dirasakan setelah pemakaiannya.<sup>13</sup> Sedangkan Kotler menyatakan bahwa kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan apa yang diharapkannya.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan konsep TQM yang akan dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan Islam, harus benar-benar memperhatikan setiap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses-proses

---

<sup>12</sup> Samsirin, "Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam," 142.

---

<sup>13</sup> Samsirin, 146.

<sup>14</sup> Samsirin, 146.

pelaksanaan TQM, supaya TQM dapat berjalan dengan maksimal.

Tingginya tingkat persaingan di era globalisasi serta perkembangan masyarakat yang kian kompetitif, maka organisasi bidang pendidikan dituntut untuk mampu memberikan atau menghasilkan produk yang berkualitas. Produk di organisasi maupun lembaga pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan Islam pada umumnya adalah berbentuk jasa. Dalam proses penyediaan jasa oleh lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan suatu nilai kepuasan kepada pelanggan. Oleh karena itu dalam suatu lembaga pendidikan Islam perlu untuk memiliki strategi yang dapat digunakan dalam memenuhi kepuasan pelanggan. Beberapa strategi yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) *Relationship Marketing*

Strategi ini menjelaskan mengenai hubungan baik yang terjalin antara penyedia jasa dan penerima jasa. Hubungan ini bersifat berkelanjutan dan tidak berakhir setelah penjualan selesai.

2) *Superior Customer Service*

Dalam hal ini lembaga pendidikan Islam memiliki peluang luar biasa dalam merancang garansi tertentu untuk para konsumen atau pelanggan. Garansi yang dimaksud disini adalah nilai tambah yang diberikan oleh lembaga pendidikan berupa pengembangan kompetensi

lanjut diluar kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta didik, misalnya seperti membaca Al-Qur'an. Karena pada umumnya, masyarakat di kota-kota besar kadangkala memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik anaknya dengan optimal dirumah. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dari sebagian orang tua peserta didik karena bekerja ataupun karena kesibukan lainnya.

3) *Unconditional Guarantees/Extraordinary Guarantees*

Lembaga pendidikan Islam berperan sebagai penyedia garansi atau penyedia jaminan istimewa. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kerugian pelanggan ketika pelanggan merasa kurang puas dengan jasa yang diberikan oleh lembaga. Dengan melakukan penanganan yang baik seperti demikian dapat mengubah rasa ketidakpuasan pelanggan menjadi sebuah kepuasan. Schnaars berpendapat bahwa terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam menangani keluhan pelanggan:<sup>16</sup>

- a) Berempati pada pelanggan yang marah
- b) Cepat tanggap dalam menangani keluhan
- c) Adil dalam memecahkan permasalahan keluhan
- d) Kesiapan bagi penyedia layanan ketika dihubungi oleh pelanggan.

---

<sup>15</sup> Samsirin, 151.

---

<sup>16</sup> Samsirin, 151.

#### D. Implementasi *Total Quality Management* Pada Lembaga Pendidikan Islam

Semakin majunya perkembangan zaman pada era ini, membuka begitu banyak persaingan diberbagai sektor. Salah satu sektor yang menarik untuk disimak adalah persaingan pada sektor pendidikan. Berbagai institusi pada lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memberikan pelayanan terbaik kepada setiap konsumennya. Dalam pelayanan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan mengenai standar mutu. Standar mutu yang baik, mampu memberikan kepercayaan dan kepuasan tersendiri oleh penerima jasa. Sehingga untuk mendapatkan mutu yang diharapkan mampu menjadi nilai kepuasan bagi pelanggan, suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan seperti apa sistem manajemen yang akan digunakan. Terkait dengan pemerataan mutu pendidikan yang ada, maka lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya mengenai mutu yang akan ditawarkan. Implementasi *Total Quality Management* (TQM) merupakan langkah terbaik dalam meningkatkan mutu secara maksimal pada suatu lembaga pendidikan Islam.

Implementasi (TQM) dalam suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai “a

*philosophy improvement which can provide any educational with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customer need, wants and expectation*”.<sup>17</sup> Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami dengan dua konsep, yaitu; perbaikan secara *continue* (terus-menerus), dan yang kedua adalah berhubungan dengan kemampuan analisis mendalam yang akan digunakan untuk perbaikan kualitas sebagai wujud pemenuhan harapan dan kepuasan terhadap pelanggan. Dalam proses implementasi TQM pada suatu lembaga pendidikan Islam, dibutuhkan berbagai pendukung yang diharapkan mampu membentuk pola pikir, serta komitmen tinggi dalam menjaga bahkan meningkatkan mutu.

Pada usaha meningkatkan mutu di dalam suatu lembaga pendidikan Islam, yang pertama kali perlu disadari adalah bahwa usaha yang dilakukan pada bidang pendidikan tidak lain adalah merupakan usaha “jasa”. Usaha yang berorientasikan “jasa” ini lah yang akan memberikan pelayanan kepada pelanggannya, yaitu mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut. Adapun yang dimaksudkan dengan “mereka” disini adalah seperti mahasiswa, pelajar, maupun peserta didik, yang juga bisa diposisikan sebagai pelanggan primer. Selain itu perlu diketahui bahwa, “mereka” ini juga lah yang menerima secara langsung layanan dari suatu lembaga pendidikan. Selain terkait

---

<sup>17</sup> Mursalim, “Paradigma Baru Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Total Quality Management,” 138.

dengan mahasiswa, pelajar, ataupun peserta didik yang diposisikan sebagai pelanggan primer, suatu lembaga pendidikan Islam juga harus memahami mengenai apa itu pelanggan sekunder. Pelanggan sekunder adalah orang tua atau lembaga yang mempercayakan para mahasiswa, pelajar, maupun peserta didik untuk menerima layanan jasa di suatu lembaga pendidikan. Selain pelanggan primer dan sekunder, ada pula yang dipahami sebagai pelanggan tersier. Pelanggan tersier merupakan instansi bidang pemerintahan maupun swasta dan masyarakat sebagai pengguna *output* dari suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini bisa dicontohkan seperti perusahaan milik pemerintahan atau swasta baik dalam skala besar maupun skala kecil.

Setelah memahami mengenai sasaran yang akan menerima layanan jasa, selanjutnya ialah bahwa lembaga pendidikan Islam, juga harus siap serta mampu dalam menganalisa dan menanggulangi dengan baik berbagai kendala yang ada. Berbagai macam kendala seperti, melemahnya mental para pengelola pendidikan, tidak adanya progres setelah evaluasi, gaya kepemimpinan yang kaku, kurang adanya rasa memiliki terhadap lembaga, dan tidak adanya komitmen dalam menyelesaikan sesuatu dengan benar, dapat sangat mengganggu dalam efektivitas proses dalam peningkatan mutu. Munculnya kendala-kendala seperti di atas disebabkan oleh, cara kepemimpinan yang kurang tepat,

tidak adanya semangat dalam bekerja dengan baik, dan kurang berpartisipasi para anggota ataupun staf pada lembaga, serta tidak adanya sosialisasi terkait pemahaman mengenai implementasi TQM. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan Islam harus benar-benar merencanakan dan mempersiapkan dengan baik mengenai segala upaya dalam usaha meningkatkan mutu sebagai wujud Implementasi dari TQM.

Mutu yang merupakan interpretasi dari TQM selalu menjadi titik akhir yang akan menggambarkan seberapa berhasilnya implementasi dari TQM. Pada lembaga pendidikan Islam, penekanan proses demi tercapainya mutu harus menjadi prioritas utama dari setiap elemen. Perencanaan yang baik dari pengelola, tindakan yang tepat dilakukan setelah dilakukannya evaluasi, dan komitmen dari para anggota demi tercapainya tujuan akhir akan menjadi tahapan keseluruhan yang kompleks sebagai dasar Implementasi pada TQM. Terkait mutu, Ross (1993) mengungkapkan beberapa isu seputar mutu sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. *A cultural change based on a management philosophy of meeting customer requirements through continuous improvement.* (Satu perubahan budaya didasarkan pada filosofi manajemen sesuai dengan tuntutan pelanggan melalui perbaikan berkelanjutan).

---

<sup>18</sup> Koswara Dkk, *Manajemen Pendidikan*. (Cet IV; Bandung: Alfabeta, 2011) Hal. 296

- b. *Management behavior that includes acting as role models, use of quality processes and tools, encouraging communications, sponsoring feedback activities and a supporting environment.* (Perilaku manajemen juga harus berperan sebagai model, menggunakan alat dan proses mutu, mendorong komunikasi, mensponsori umpan balik, dan mendukung lingkungan).
- c. *Mechanisms of change including training, communications, recognition, teamwork and customers satisfaction program.* (Mekanisme perubahan meliputi: pelatihan komunikasi perubahan, pengenalan, kerjasama kelompok, dan program pemuasan pelanggan).
- d. *Implementing TQM by defining the mission, identifying system output, identifying customers, negotiating customers' requirements, developing a "suppliers specification" that details customer requirements and expectation, and determining the necessary required to fulfill those requirements and expectations.* (Pengimplementasian TQM dengan mendefinisikan misi, mengidentifikasi sistem output, bernegosiasi dengan tuntutan pelanggan, mengembangkan spesifikasi bagi supplier sebagaimana diharapkan dan dituntut pelanggan, dan menentukan syarat-syarat yang perlu untuk mengisi harapan dan tuntutan pelanggan tersebut).
- e. *The of quality as the measure of non-quality (not meeting customer requirements).* (Biaya

mutu sebagai ukuran yang bukan mutu atau tidak memenuhi yang disyaratkan pelanggan).

Sehubungan dengan implementasi TQM pada suatu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada peningkatan mutu, maka diperlukan beberapa cara yang kiranya juga dapat digunakan sebagai acuan. Menurut Juran ada 10 langkah dalam meningkatkan mutu, yaitu:<sup>19</sup>

1. *Build awareness of opportunity to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan/peningkatan).
2. *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan).
3. *Organize to reach goals* (mengorganisasikan untuk pencapaian tujuan).
4. *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan).
5. *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah).
6. *Report progress* (melaporkan perkembangan).
7. *Give recognition* (memberikan pengakuan).
8. *Communicate results* (mengkomunikasikan hasil-hasil).
9. *Keep score* (Menjaga skor).
10. *Maintain momentum by making annual improvement part of the regular system and processes of the company.* (menjaga momentum dengan membuat

---

<sup>19</sup> Koswara Dkk, Hal. 296

peningkatan tahunan sebagai bagian dari system dan proses regular perusahaan).

Implementasi TQM menjadi sebuah konsep yang sangat fleksibel ketika diterapkan pada suatu lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya tujuan akhir dari setiap lembaga pendidikan adalah selalu menginginkan *output* terbaik. Pada saat lembaga mulai melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas produk maupun mutu, seringkali kehilangan arah dan tujuan mengenai apa yang ingin dicapai. Akhirnya mutu yang dihasilkan terkadang tidak bisa memberikan apa yang diharapkan oleh pelanggan. Apabila terjadi hal seperti demikian maka akan sangat berdampak terhadap eksistensi yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan.

Penerapan TQM dalam lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam penyelarasan peningkatan mutu pendidikan. Sehingga, lembaga pendidikan Islam yang ada dapat bersaing dengan maksimal dalam memberikan mutu terbaiknya. Adapun prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

a. Fokus pada pelanggan

Keberhasilan suatu penanaman budaya terhadap mutu adalah diawali dengan adanya hubungan internal dan

eksternal antara pelanggan dan penyedia layanan. Segala bentuk komunikasi yang terarah dapat dioptimalkan dalam membuat suasana keadaan menjadi lebih kondusif. Hal ini dimaksudkan supaya terciptanya budaya komunikasi yang baik dengan segala macam media yang ada. Hingga akhirnya pelanggan dapat merasa terpuaskan dengan layanan yang diberikan. Karena pada intinya dalam implementasi TQM, untuk mendapatkan sebuah penilaian mutu terbaik adalah berawal dari kepuasan pelanggan.

b. Peningkatan proses

Peningkatan proses berarti adanya usaha meningkatkan kualitas dari proses. Pada usaha dalam melakukan peningkatan proses harus dilakukan dengan komitmen tinggi dan terus menerus sehingga menciptakan aktivitas kerja yang berkualitas dan pada akhirnya akan menghasilkan output.

c. Keterlibatan total

Setiap komponen didalam pendidikan, dimulai dari pemimpin sampai dengan para staff, bahkan sampai pada lingkungan terkecil yang tercakup didalammnya pun harus terlibat dan berkontribusi aktif untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

TQM berfungsi secara efektif dan fleksibel dalam segala kondisi manajemen di dalam berbagai organisasi maupun suatu lembaga. TQM pada lembaga pendidikan

<sup>20</sup> Jasuri, "Total Quality Management (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam," 140.

Islam akan dapat meningkatkan kualitas produk maupun mutu sehingga dapat diterima oleh pelanggan dan pelanggan pun merasa terpuaskan. Selain itu, dengan implementasi TQM juga dimaksudkan agar sebuah lembaga pendidikan Islam dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan fatal yang mungkin saja terjadi.

Pembahasan lebih detil mengenai implementasi TQM dalam lembaga pendidikan Islam dapat dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Penanaman falsafah terhadap kualitas

Terkait mengenai penanaman falsafah terhadap kualitas maka sistem manajemen dan seluruh staf pada lembaga pendidikan Islam harus memahami mengenai alasan kenapa lembaga harus mencapai mutu maksimal. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan eksistensi terhadap lembaga pada saat berlangsungnya tingkat persaingan yang ketat. Setiap staf pada lembaga harus memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana pencapaian mutu maksimal yang hendak dicapai oleh lembaga. Suatu lembaga pendidikan Islam juga harus selalu siap sedia apabila sewaktu-waktu akan melakukan pengorbanan demi lembaga pada tahap-tahap awal implementasi TQM.

b. Kepemimpinan pendidikan Islam

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan demi keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam. Kualitas kepemimpinan yang baik sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya lembaga dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan oleh lembaga. Setelah melalui tahap bagaimana lembaga mencapai mutu maksimal, maka pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam harus memiliki inisiatif dalam menunjukan kepemimpinannya dalam rangka peningkatan mutu.

c. Peningkatan secara terus-menerus

TQM bukan hanya sekedar konsep, namun juga merupakan suatu pendekatan sistematis untuk mencapai kualitas maksimal serta sesuai dengan proses yang konsisten dalam memenuhi kepuasan pelanggan. TQM juga dapat dipahami sebagai suatu tindakan perbaikan terus-menerus hingga tercapainya tujuan lembaga dengan melibatkan seluruh komponen yang berada dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.

d. Organisasi ke atas, samping bawah

Dalam implementasi TQM diperlukan adanya komunikasi yang efektif secara internal maupun eksternal. Komunikasi ini dapat dilakukan oleh pihak penyedia layanan terhadap para

---

<sup>21</sup> Jasuri, 141.

pelanggannya. Segala model komunikasi dari atas ke bawah perlu dioptimalkan dengan baik. Hal ini dilakukan supaya dapat terciptanya suasana yang kondusif untuk mendukung peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Islam.

e. Perubahan kultur

TQM memerlukan adanya perubahan kultur atau kebudayaan yang ada pada lembaga pendidikan Islam. Hal ini sangat sulit untuk diwujudkan karena membutuhkan waktu yang cukup lama. TQM membutuhkan perubahan sikap dan mental dalam proses implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Setiap anggota maupun Staf dalam lembaga harus bisa mengerti inti dari pelaksanaan TQM, supaya dapat berdampak baik terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

f. Peningkatan kualitas staf dan pengajar

Setelah terciptanya lingkungan kerja yang kondusif sebagai wujud dari perubahan budaya dalam peningkatan mutu, maka selanjutnya adalah peningkatan kualitas kerja para staf dan pengajar yang ada di lembaga pendidikan Islam. Program peningkatan kualitas kerja ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para staf maupun pengajar terkait dengan implementasi TQM guna memaksimalkan proses dalam pencapaian mutu.

g. Profesional dan fokus pada pelanggan

Setiap hasil kerja yang dihasilkan oleh staf maupun para pengajar haruslah profesional. Karena pada dimensi ini lah yang akan menentukan kepuasan pelanggan dalam menerima layanan jasa yang diberikan. Setiap staf maupun pengajar yang ada di lembaga pendidikan Islam harus bisa memosisikan dirinya sebaik mungkin untuk bertindak profesional terhadap para pelanggannya. Para staff dan pengajar harus benar-benar paham bagaimana mereka memberikan pelayanan terbaik yang berfokus terhadap mutu bagi para pelanggannya secara langsung, yang sesuai dengan tugasnya masing-masing.

h. Pengelolaan kurikulum

Kurikulum merupakan pembahasan yang penting terkait peningkatan mutu pada suatu lembaga pendidikan Islam. Model ataupun desain kurikulum yang terdapat pada lembaga pendidikan pada umumnya hampir sama. Namun yang membedakan adalah, karakteristik kultur yang dikembangkan kembali dan telah terintegrasi didalam kurikulum masing-masing lembaga pendidikan. Pengembangan serta pengelolaan kurikulum ini lah yang harus sangat diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam untuk dapat bersaing dalam memberikan mutu terbaik bagi para pelanggannya. Seperti contoh dalam

konteks pendidikan madrasah, agar lulusannya memiliki keunggulan yang berbeda dari yang lainnya dengan kompetensi maksimal, maka kurikulum disusun dengan berbasis pada pencapaian kompetensi siswa.

i. Menjaga hubungan dengan pelanggan

Implementasi TQM selalu berfokus pada mutu. Mutu dapat dikatakan baik adalah apabila pelanggan merasa terpuaskan atas mutu yang diterimanya dan merasa terlayani dengan baik. Dalam implementasi TQM pada lembaga pendidikan Islam, menjaga hubungan baik dengan para pelanggan merupakan hal yang harus dilakukan. Karena kebutuhan pelanggan terkadang bisa saja berbeda-beda dan tidak selalu sama. Dengan adanya suatu hubungan baik dengan pelanggan, maka suatu lembaga pendidikan Islam dapat memahami karakter dari pelanggannya, sehingga bisa memprediksi seperti apa harapan pelanggan untuk seterusnya.

## E. Kesimpulan

Pada intinya TQM adalah sebuah langkah manajemen yang memfokuskan arah pada usaha dalam meningkatkan kualitas proses untuk menghasilkan mutu. Dalam implementasi TQM, suatu lembaga pendidikan harus dapat menanamkan budaya tentang seperti apa mutu yang ingin dicapai. Standar mutu yang telah ditentukan harus

saling terhubung serta sejalan dengan visi dan misi pada suatu lembaga pendidikan apabila ingin menciptakan *output* dengan maksimal. Dalam usaha untuk mendapatkan mutu maksimal sebagai bentuk kepuasan pelanggan, maka suatu lembaga pendidikan harus dapat melibatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk dapat berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu tersebut. Setiap elemen harus dapat bekerja dengan maksimal dan profesional supaya dapat memberikan pelayanan terbaik terhadap pelanggan.

Totalitas di setiap unsur pada sistem manajemen dalam TQM adalah kunci utama keberhasilan dari TQM. Diawali dengan gaya kepemimpinan yang sadar akan pentingnya mutu, sampai dengan tahap evaluasi yang dilakukan terus menerus hingga akhirnya mutu menjawab apa yang pelanggan inginkan, merupakan kompleksitas sederhana tentang tahapan yang harus dilakukan dalam TQM. Fleksibilitas TQM sebagai suatu terapan dalam sistem manajemen dapat dijadikan sebagai pedoman bagi suatu lembaga pendidikan Islam untuk dapat meningkatkan kualitas maupun mutu terbaik dalam menciptakan *output* sebagai wujud dari kepuasan pelanggan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, In. "Implementasi Total Quality Management (Tqm) Di Pendidikan Tinggi." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (3 Januari 2018): 318–34.
- Eferi, Adri. "Urgensi Penilaian Lingkungan Internal Dan Eksternal Dalam Penerapan Total Quality Management (Tqm) Di Lembaga Pendidikan Islam." *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education* 1, No. 1 (15 November 2016): 149–78. <https://doi.org/10.18326/Attarbiyah.V1i1.149-178>.
- Jasuri. "Total Quality Management (Tqm) Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Madaniyah* 4, No. 1 (19 November 2016). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/60>.
- Kowara, Deni Dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Penerbit: Alfabeta. Bandung. 2011
- Maryamah, Maryamah. "Total Quality Management (Tqm) Dalam Konteks Pendidikan." *Ta'dib: Journal Of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)* 18, No. 01 (2013): 95–106.
- Mursalim, Mursalim. "Paradigma Baru Peningkatan Mutu Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Total Quality Management." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, No. 2 (27 Desember 2010): 134–46. <https://doi.org/10.24252/Lp.2010v13n2a2>.
- Samsirin. "Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 10, No. 1 (26 Januari 2016). <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V10i1.336>.
- Syahid, Syahid. "Penerapan Total Quality Management Pada Program Studi Mpi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 15, No. 2 (3 Desember 2017): 192–210. <https://doi.org/10.24252/Lp.2012v15n2a5>.

# **EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTSN 2 MOJOKERTO**

Achmad Krisbiyanto  
Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim  
E-mail: Achmadkrisbiyanto.ikhac.ac.id

## ***Abstract***

*The head of the madrasa is a leader who has a big responsibility to be able to improve the quality of education in an educational institution. The quality of the institution's education will be able to improve if the head of the madrasa is able to carry out tasks and work properly in accordance with the principal functions of leadership. The leadership function that must be possessed by the head of the madrasa includes Idealism, intellectual, caring and charisma. Improving the quality of education is one of the efforts that can be made to develop human resources for national development. Quality education institutions can be seen from three things, namely input (resources owned), process and output (graduates). Therefore from formal education in schools it is expected that students can develop optimally all the potential that exists in them. So that the school will be able to print graduates who have competency and have high competitiveness.*

***Keywords: Leadership, Quality Education, Effectiveness***

Kepala madrasah merupakan seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab besar untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Mutu pendidikan lembaga akan dapat meningkatkan apabila kepala madrasah mampu melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik sesuai dengan fungsi pokok kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh kepala madrasah diantaranya idealisme, intelektual, kepedulian dan kharisma. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia guna pembangunan nasional. Lembaga pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari tiga hal yaitu input (sumber daya yang dimiliki), proses dan output (lulusan). Maka dari itu Melalui pendidikan formal di sekolah diharapkan siswa dapat mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Sehingga dengan begitu sekolah akan mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi dan memiliki daya saing tinggi.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Mutu Pendidikan, Efektivitas

## A. PENDAHULUAN

Teknologi informasi di seluruh di dunia mengalami kemajuan yang begitu cepat, yang menyebabkan pada saat ini banyak negara-negara di penjuru dunia berlomba dan bersaing untuk menjadi yang terbaik dalam menciptakan teknologi baru. Kemajuan teknologi informasi di negara-negara maju tidak lepas dari dukungan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, mampu, cakap dan terampil yang memiliki kemauan demi terciptanya kelangsungan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Dalam era globalisasi seperti saat ini pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Berkaitan dengan penjaminan mutu, pasal 2 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa penjamin dan pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan perlu dilakukan dalam tiga program terintegrasi yaitu evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Ketiga program tersebut merupakan bentuk jaminan mutu pendidikan yang bertujuan untuk memberikan masyarakat layanan dan hasil pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendidikan sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi sumber daya manusia, hal itu sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan

nasional yakni menciptakan manusia yang seutuhnya. Tafsir mengemukakan lebih lanjut sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan nasional Indonesia menggambarkan kualitas manusia yang baik menurut bangsa Indonesia, bagi bangsa Indonesia manusia yang baik adalah manusia pembangunan yang pancasilais, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan bertanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi serta disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai yang termaksud di dalam UU 1945”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bawasannya melalui pendidikan, pembangunan watak dan mental generasi muda akan dapat dibentuk sesuai dengan karakter bangsa. Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa maka pemerintah harus terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Karena pada dasarnya harkat dan martabat sebuah bangsa ditentukan oleh mutu pendidikannya, semakin tinggi mutu pendidikan di sebuah negara maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya.

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi

<sup>1</sup>A. Tafsir, *Landasan dan Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1998), hlm. 15.

kepuasan pengguna [user] pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya. Sekolah/Madrasah sebagai *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainly and interdependence*. Bisa dijelaskan lebih lanjut bahwa mekanisme kerja [produksi] di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal itu senada dengan Depdiknas yang menyatakan bahwa “proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik”.<sup>2</sup>

Analisis dari beberapa wacana pendidikan menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu pilar dalam mengembangkan sumber daya manusia guna pembangunan nasional. Dengan adanya kualitas pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang berkompeten sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan bangsa. Hal tersebut dapat terlaksana apabila diupayakannya suatu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Tetapi pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada saat ini tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan. Banyak pihak

berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan ketrampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas sekolah/madrasah, salah satu upaya yang terlihat jelas yakni dilakukannya pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru dan pemenuhan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Tetapi semua upaya yang dilakukan pemerintah masih belum mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sekolah/madrasah tidak hanya didukung oleh peningkatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru dan pemenuhan sarana prasarana penunjang pendidikan saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Kepala madrasah harus dapat menjadi motor penggerak untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan efektifitas sekolah/madrasah. Melalui kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, diharapkan kepala sekolah dapat mempengaruhi dan mengajak seluruh elemen sekolah untuk dapat bekerja lebih optimal sesuai dengan keinginannya sehingga dapat tercapai sekolah yang

<sup>2</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2009), hlm. 1.

berkualitas. Menurut Yukl<sup>3</sup> berpendapat mengenai kepemimpinan sebagai berikut.

*“... leadership is defined broadly as influence processes affecting the interpretation of events for followers, the choice of objectives for the group or organization, the organization of work activities to accomplish the objectives, the motivation of followers to achieve the objectives, the maintenance of cooperative relationships and teamwork, and the enlistment of support and cooperation from people outside the group or organization”.*

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dan menterjemahkan keinginan-keinginan para anggota atau pengikut yang menekankan pada tujuan dan sasaran organisasi melalui kegiatan memberi motivasi, memelihara hubungan kerjasama yang baik dengan anggota dan memberi dukungan pada kelompok-kelompok tertentu diluar dan di dalam organisasi. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk dapat membangkitkan, mempengaruhi dan mengarahkan serta menyadarkan komponen yang ada dibawahnya agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkannya. Karena pada dasarnya keberhasilan dan kegagalan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan seorang pimpinan organisasi tersebut.

Beberapa penelitian mengenai sekolah yang efektif menunjukkan bahwa suatu keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran

aktif kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sergiovani menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki siswa dengan prestasi tinggi maka hal itu tidak lepas dari keterlibatan kepala sekolah secara aktif.<sup>4</sup> Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan mutu sekolah/madrasah adalah kepala sekolah/madrasah.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Menurut Bass sebagaimana dikutip oleh Rosari “pemimpin adalah seseorang yang memiliki suatu tujuan dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok yang dipimpinya untuk mencapai tujuan”.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Siagian sebagaimana dikutip Sutrisno berpendapat bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, dimana bawahan akan melakukan apa yang menjadi kehendak pemimpin walaupun secara pribadi bawahan tersebut tidak menyukainya”.<sup>6</sup>

Menurut Purwanto “Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar orang yang dipengaruhinya mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan

<sup>3</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*. (Jakarta: Prehallindo, 1994), hlm. 5.

<sup>4</sup> Sergiovanni dan Eliot, *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987), hlm. 34.

<sup>5</sup> Rosari, *Perilaku Organisasi*, Cet. ke-Sepuluh, (Jakarta: Indeks, 2005), hlm. 89.

<sup>6</sup> Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hlm. 213-214.

rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa”.<sup>7</sup> Selanjutnya menurut Basri dan Tatang “kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu”.<sup>8</sup> Dalam usaha untuk memenuhi harapan, seorang pemimpin dapat menggunakan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada sebuah organisasi. Apabila pemimpin dapat mempengaruhi perilaku para anggota organisasi kearah tujuan yang telah ditetapkan maka bisa dikatakan seorang pemimpin tersebut berhasil.

Menurut Wahyudi “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>9</sup> Kemudian menurut Tead sebagaimana dikutip Kartono mengatakan “kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar orang yang dipimpinnya mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang

diinginkan”.<sup>10</sup> Dengan keahlian yang dimiliki seorang pemimpin melalui kepemimpinan maka seluruh anggota organisasi dapat diarahkan sesuai dengan kehendaknya untuk mencapai sebuah tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain baik secara individu maupun kelompok, sehingga mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Unsur-Unsur Kepemimpinan

Menurut Basri dan Tatang (2015, p. 21) ada beberapa unsur penting dalam kepemimpinan<sup>11</sup>, yakni sebagai berikut.

- a) Seorang pemimpin harus memiliki keahlian manajerial.
- b) Seorang pemimpin harus memahami hal-hal yang bersifat teknis dalam mengelola organisasi, terutama pemimpin organisasi yang skopnya kecil agar dapat memberikan saran yang aplikatif bagi bawahannya.
- c) Seorang pemimpin harus memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, kepiawaian berinteraksi, membangun relasi, dan bersosialisasi dengan bawahannya, dengan masyarakat, dan lingkungannya yang lebih luas. Jadi,

<sup>7</sup> Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 1990), Hlm. 26.

<sup>8</sup> Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm. 13.

<sup>9</sup> Wahyudi. (2009). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. (Jakarta: Erlangga, 2009), Hlm. 120.

<sup>10</sup> Kartini, Kartono, *Pemimpin dan kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), Hlm. 57.

<sup>11</sup> Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm. 21

- pemimpin harus *human relation skill*, keahlian membangun hubungan dengan orang lain.
- d) Pemimpin berkaitan dengan kekuasaan dan kewenangan, yaitu kemampuan untuk bertindak bagi seorang pemimpin untuk menggerakkan bawahannya agar mengikuti kehendaknya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- e) Memiliki kewibawaan, yaitu berbagai keunggulan yang dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga membedakan dengan yang dipimpin. Dengan keunggulan tersebut, orang lain patuh dan bersedia melakukan kegiatan yang dikehendakinya.
- f) Kemampuan, yaitu keseluruhan daya baik berupa ketrampilan sosial maupun ketrampilan teknis yang melebihi orang lain.
- g) Memiliki kemampuan memotivasi bawahannya sehingga bersemangat untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga tujuan organisasi tercapai dengan optimal.
- h) Dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seseorang pemimpin, yakni (1) watak dan kewibawaan; (2) kekuasaan dalam pekerjaan; (3) hierarki kekuasaan struktural; (4) adanya sikap ketegasan pengambilan keputusan; (5) adanya kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum; (6) sikap yang selalu melayani kepentingan organisasi dan kepentingan umum; (7) selalu belajar dari pengalaman tanpa mengenal batas waktu; (8) adanya masa-masa keberakhiran struktur kepemimpinan; dan (9) menjadi teladan bawahan sehingga kinerjanya menjadi panutan seluruh masyarakat yang dipimpinnya.
- Kemudian menurut Purwanto ada tiga konsep penting dalam kepemimpinan, yaitu sebagai berikut.
- a) Kepemimpinan merupakan kemampuan berupa sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang ada pada diri seseorang pemimpin. Menurut konsep ini, kepemimpinan diartikan sebagai *traits within the individual leader*. Seseorang dapat menjadi pemimpin karena dilahirkan sebagai pemimpin dan bukan karena dibuat atau dididik untuk menjadi pemimpin. Konsep ini merupakan konsep yang paling tua dan paling lama dianut orang. Masih banyak pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa seseorang diangkat sebagai pemimpin karena dianggap memiliki sikap-sikap yang baik yang bias dijadikan suri tauladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- b) Kepemimpinan sebagai fungsi kelompok [*function of the group*]. Menurut konsep ini, sukses-tidaknya kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau sifat-sifat yang ada pada seseorang, tetapi juga yang lebih penting adalah dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpinnya. Setiap kelompok memiliki sifat dan ciri yang berlainan sehingga

memerlukan tipe atau gaya kepemimpinan yang berbeda-beda.

- c) Kepemimpinan dipandang sebagai suatu fungsi dari situasi [*function of the situation*]. Konsep ini menunjukkan bahwa, seorang pemimpin meskipun telah memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota kelompok, sukses tidaknya kepemimpinan ditentukan oleh situasi yang selalu berubah sehingga mempengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan kelompok yang dipimpinnya. Perubahan dan perkembangan menuntut perubahan dan perkembangan dalam sifat-sifat, kemampuan dan gaya kepemimpinan yang diperlukan.

### 3. Fungsi Kepemimpinan

Pada sebuah organisasi sekolah fungsi pemimpin memiliki peran yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan sekolah. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki dua aspek, yakni: (1) fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitas; dan (2) fungsi sebagai top manajemen, yakni mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling*, dan sebagainya. Menurut Nawawi ada dua dimensi fungsi kepemimpinan yaitu sebagai berikut.

- (1) tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau

aktivitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinnya; dan (2) tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan diimplementasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan.<sup>12</sup>

Dari kedua dimensi diatas secara operasional dapat dibedakan menjadi lima fungsi pokok kepemimpinan, yakni sebagai berikut.

#### a) Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan perintah, deskripsi dan cara mengerjakan perintahnya, waktu, tempat, membuat laporan pertanggungjawaban, dan mengambil kebijakan. Dengan demikian, bawahan hanya melaksanakan instruksinya dengan kinerja yang efektif dan efisien.

#### b) Konsultatif

Pemimpin berfungsi sebagai penasihat bagi bawahan yang belum memahami secara mendalam tentang tugas-tugasnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau

<sup>12</sup> Hasan Basri dan Tatang, *Kepemimpinan pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm. 34.

- mengerjakan dengan hati yang ragu dan bimbang.
- c) Partisipasi  
Partisipasi pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban bawahan menjadi motivasi yang menggerakkan semangat kerja bagi bawahannya, bahkan menjadi teladan. Pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan.
- d) Perencana  
Usaha untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan ini dituangkan dalam bentuk konsep atau program kerja. Seorang pemimpin adalah perencana pertama dalam menyusun program kerja organisasi yang akan dijadikan tugas bawahannya.
- e) Pengelolaan  
Kegiatan yang meliputi penetapan struktur, tugas dan kewajiban, fungsi pekerjaan dan hubungan antar fungsi yang terdapat dalam organisasi yang dikelola, sehingga terbentuk sinergitas tugas dan kewajiban yang dilaksanakan oleh semua anggota organisasi.
- f) Koordinasi  
Pengoordinasian semua unsur manajerial agar menjadi sistem yang integral. Sistem integral yang dimaksud adalah mempertahankan hubungan sinkronitas seluruh kegiatan, keselarasan, sitematika, dan mencegah *overlapping* kegiatan.
- g) Pengawasan  
Evaluasi terhadap seluruh kegiatan berkaitan dengan pola pengawasan atau supervisi yang tujuannya memberikan pengarahan dan pembinaan kepada seluruh pelaksana kegiatan. Kegiatan yang telah dievaluasi akan dijadikan bahan rekomendasi kegiatan yang akan datang.
- h) Delegasi  
Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Pemimpin harus memberikan kepercayaan kepada bawahannya untuk mengambil alih tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.
- i) Pengendalian  
Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.
- Berdasarkan beberapa dimensi pokok kepemimpinan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari: (1) idealisme kepala sekolah yakni kemampuannya dalam menentukan perintah [instruktif], mampu merencanakan kegiatan dalam program kerja [perencana], dan mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah

untuk mencapai tujuan [pengendali]; (2) kepedulian kepala sekolah yakni kemampuannya dalam memberikan masukan bagi bawahan [konsultatif], memberikan arahan dan pembinaan pada setiap kegiatan [pengawasan]; (3) intelektual kepala sekolah yakni kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan [pengelolaan dan koordinasi] dengan kecerdasannya; (4) karismatik yakni kemampuan mempengaruhi bawahan dengan memberikan contoh/teladan yang baik.

Sebagai upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif di sekolah, kepemimpinan harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Seorang pemimpin harus dapat menggerakkan bawahannya sehingga secara suka rela bawahannya mau melakukan apa yang menjadi kehendak seorang pemimpin. Kepala sekolah hendaknya juga berhubungan secara langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa kepala sekolah harus berada di dalam bagian dari sekolah bukan di luar.

Menurut Bass dan Avolio sebagaimana dikutip Usman menyatakan bahwa terdapat lima dimensi pokok dalam fungsi kepemimpinan<sup>13</sup>, yakni sebagai berikut.

a. *Idealized influence*

Merupakan kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki idealisme yang tinggi, visi

yang jelas, dan kesadaran akan tujuan yang jelas. Kepala sekolah memiliki visi pendidikan yang memahami tujuan sekolah dan mampu mewujudkannya. Fungsi ini mendatangkan rasa hormat [*respect*] dan percaya diri [*confidence*] dalam diri para guru, pegawai dan warga sekolah lainnya. Karakteristik atau komponen kepemimpinan dalam fungsi ini berupa: (1) melibatkan para staff, guru dan pegawai serta stakeholder lainnya dalam penyusunan visi, misi, tujuan, rencana strategis sekolah dan program kerja tahunan sekolah; (2) kepemimpinan yang selalu mengutamakan mutu secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

b. *Inspirational Motivation*

Merupakan fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mengilhami dan selalu memberikan semangat kepada para guru, pegawai dan semua warga sekolah lainnya untuk berprestasi. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menempatkan diri sebagai orang yang patut diteladani. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang menggunakan prinsip kebersamaan dalam menangani beban tugas. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengekspresikan harapan-harapan yang jelas dan mendemonstrasikan komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Komponen kepemimpinan dalam fungsi ini yaitu: (1) menerapkan gaya

<sup>13</sup> Usman Husaini, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm. 323.

kepemimpinan yang demokratis, partisipatif dan kolektif; (2) lebih menekankan pengembangan suasana kerja yang kondusif, informal, rileks, dan didukung motivasi intrinsik yang kuat sebagai landasan peningkatan produktivitas kerja; (3) mengembangkan nilai kebersamaan, kesadaran kelompok dan berorganisasi, menghargai consensus, saling percaya, toleransi, semangat untuk maju dan kesadaran untuk berbagi dalam kreativitas dan ide-ide baru serta komitmen kuat untuk sekolah lebih maju; (4) peduli dan mengembangkan nilai-nilai afiliatif; (5) peduli dan mengembangkan kerja sama tim yang kuat dan kompak.

c. *Intellectual Stimulation*

Merupakan fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mengarahkan para guru, pegawai, dan warga sekolah lainnya dengan selalu menggunakan pertimbangan rasional. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang selalu mendorong dan membuka peluang timbulnya kreativitas dan inisiatif baru, ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Dalam komponen ini yang berkaitan yaitu: (1) kepemimpinan yang menekankan pengembangan budaya kerja yang positif, etos kerja, etika kerja, disiplin, transparan, mandiri, dan berkeadilan; (2) lebih bersifat memberdayakan para guru dan staf daripada memaksakan kehendak kepala sekolah; (3) kepemimpinan yang mendidik;

(4) kompeten dalam hal teknis pekerjaan maupun pendekatan dalam relasi interpersonal.

d. *Individualized Consideration*

Merupakan fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan fokus perhatian pada individu dan kebutuhan pribadinya. Fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mendengarkan dengan seksama dan membuat pertimbangan berdasarkan kebutuhan dan potensi untuk mengembangkan kinerja, prestasi, dan karir para guru, pegawai dan warga sekolah lainnya. Dalam komponen ini yaitu: (1) kepemimpinan yang tanggap dan peduli dengan kepedulian para anggota; (2) berorientasi pada pengembangan profesionalisme para guru dan pegawai; (3) kepemimpinan yang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan pengikutnya.

e. *Charisma*

Merupakan fungsi kepemimpinan kepala sekolah yang mempengaruhi para pengikutnya dengan ikatan-ikatan emosional yang kuat sehingga menimbulkan rasa kagum dan segan kepada kepribadian pemimpin, mampu membangkitkan motivasi yang kuat untuk selalu bekerja keras, kesadaran akan kehidupan berorganisasi, menghormati dan merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab terhadap organisasi. Dalam komponen ini yang terkait yaitu: (1) mengembangkan karakter pribadi yang

terpuji, jujur, dapat dipercaya, dan memiliki integritas tinggi; (2) mampu memecahkan masalah dengan pendekatan yang santun, lembut, rela berkorban, pendamai, dan tempat mencurahkan perasaan hati.

#### 4. Mutu Pendidikan

Secara umum mutu sering diartikan sebagai kualitas. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Menurut Arcaro “mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam konteks pendidikan”.<sup>14</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Rohiat yang mengartikan mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat”.<sup>15</sup> Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mutu dapat diartikan sebagai gambaran dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan.

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-

nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Kemudian dalam buku “*Higher Education For America Democracy*” pendidikan diartikan sebagai berikut.

*“Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies, an educational system finds it’s the guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions.”*<sup>16</sup>

Pendidikan ialah suatu lembaga dalam tiap-tiap masyarakat yang beradap, tetapi tujuan pendidikan tidaklah sama dalam setiap masyarakat. Sistem pendidikan suatu masyarakat [bangsa] dan tujuan-tujuan pendidikannya didasarkan atas prinsip-prinsip [nilai] cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam suatu masyarakat [bangsa]. Melalui pendidikan maka dapat dibentuk generasi muda yang memiliki prinsip dan cita-cita sesuai dengan budaya bangsa.

Menurut Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa “mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya”.<sup>17</sup> Kemudian menurut

<sup>14</sup> Arcaro, S. Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Jakarta: Riene Cipta, 2005), Hlm. 84.

<sup>15</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), Hlm. 52.

<sup>16</sup> Sahin, Semiha, *The Relationship Between Instructional Leadership Style and School Culture* (Izmir Case). *Education Science: Theory & Practice*, 11(4), 1920-1927. Retrieved form <https://goo.gl/8kRdNQ>.

<sup>17</sup> Suryadi dan Tilaar, *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*, (Jakarta: Cardimas Metropole1995), Hlm. 108.

Hamalik (1990) pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai berikut.

“Mutu dapat dilihat dari segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria instrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar”.<sup>18</sup>

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan sudah semestinya memiliki mutu pendidikan yang diarahkan secara efektif. Artinya dalam mengembangkan mutu sekolah input dan proses pendidikan harus mengacu pada hasil yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah dalam meningkatkan mutu tidak hanya pada prosesnya tetapi juga pada hasil. Sekolah akan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkopeten sesuai dengan harapan. Sehingga dengan begitu akan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan layanan dan hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan.

##### 5. Prinsip-Prinsip Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan harus senantiasa dikembangkan mengingat begitu

pentingnya peran pendidikan untuk menunjang pembangunan suatu negara. Dengan adanya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Adapun prinsip mutu menurut Sallis sebagai berikut: (a) menciptakan konsisten tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis kompetitif digantikan dengan upaya pencapaian; (b) adopsi filosofi baru; (c) menghentikan ketergantungan pada adanya inspeksi dan digantikan dengan upaya pencapaian mutu; (d) menghentikan anggapan bahwa pengharhgaan dalam bisnis adalah terletak pada harga; (e) meningkatkan sistem produksi dan layanan secara terus-menerus guna peningkatan mutu dan produktivitas; (f) pelatihan dalam pekerjaan; (g) kepemimpinan lembaga; (h) menghilangkan rasa takut; (i) hilangkan penghalang antar departemen; (j) mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan mutu kerja; (k) kurangi standar kerja menentukan kuota berdasarkan jumlah; (l) hilangkan penghambat yang dapat merampas hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya; (m) lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat dan; (n) setiap orang dalam perusahaan bekerjasama dalam mendukung proses transformasi.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), Hlm. 33.

<sup>19</sup> Edward salis, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan/Kultur Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Hal. 76.

Selanjutnya menurut Juran dalam buku “*Juran on Leadership for Quality*” mengungkapkan Trilogi Juran sebagai berikut.<sup>20</sup>

a) Perencanaan Mutu

Suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan, persyaratan pelanggan, fitur produk dan jasa yang diharapkan pelanggan dan proses untuk menyampaikan produk atau jasa dengan atribut yang benar dan memberikan fasilitas untuk mentransfer pengetahuan ini kepada bagian produksi.

b) Kendali Mutu

Suatu proses produksi diuji dan dievaluasi terhadap persyaratan-persyaratan asalnya yang diminta oleh pelanggan. Masalah-masalah dideteksi untuk kemudian diperbaiki.

c) Peningkatan Mutu

Meliputi kegiatan alokasi sumber daya, memberikan tugas kepada seseorang untuk mendorong suatu proyek, pelatihan yang digunakan untuk mendorong suatu proyek, dan membuat suatu struktur umum yang permanen untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan yang telah diperbaiki.

Keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilihat dari kepuasan pelanggan baik secara internal maupun secara eksternal. Sekolah dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan layanan sesuai

dengan harapan pelanggan. Menurut Syafarudin “keberhasilan sekolah dapat dilihat dari (1) siswa puas dengan layanan sekolah, (2) orangtua siswa puas dengan layanan terhadap anaknya, (3) pihak pemakai atau penerima lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai dengan harapan dan, (4) guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah”.<sup>21</sup> Kemudian menurut Muhadjir (1999) menyatakan bahwa “kajian tentang sistem pendidikan memiliki tiga komponen pokok yaitu input proses transformasi dan output”.<sup>22</sup>

Penjelasan lebih lanjut mengenai peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan yang terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada seperti; manusia, perangkat serta harapan yang digunakan sebagai pemandu proses berlangsungnya pendidikan. Komponen dan sumber daya sekolah menurut Admodiwirio terdiri dari “manusia [man], dana [money], sarana dan prasarana [material] serta peraturan”.<sup>23</sup>

Proses transformasi di dunia pendidikan dapat dijelaskan bahwa merupakan serangkaian

<sup>20</sup> Juran, J.M, *Juran on leadership for quality: An executive handbook*, (New York, 1954).

<sup>21</sup> Syafaruddin, *Manajemen lembaga pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2005), Hlm. 288.

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999). Hlm. 12.

<sup>23</sup> Admodiwirio soebagio, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Ardadizya, 2000), Hal. 22.

proses berubahnya pendidikan [sesuatu menjadi sesuatu yang lain]. Proses ini merupakan aktivitas yang mencakup proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses pembelajaran, monitoring dan evaluasi. Perlu diketahui bahwa proses pembelajaran memiliki kepentingan yang paling dominan dibandingkan dengan semua proses lainnya. Kemudian menurut Hadis dan Nurhayati (2010) mengemukakan secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dipengaruhi oleh psikologis, sosiologis dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah semua hal yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas selain faktor siswa dan guru.<sup>24</sup>

Output pendidikan, menurut Nurhasan mengemukakan bahwa “kriteria yang bisa dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir [konteks hasil] yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada tiap kurun waktu tertentu”.<sup>25</sup> Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, seperti: ulangan umum, ujian nasional atau prestasi lainnya yang pernah diraih oleh sekolah. Dari penjelasan tersebut dapat

diketahui bahwa untuk mengukur mutu pendidikan dapat dilihat dari input, proses dan output pendidikan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor utama penentu keberhasilan dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Kepala sekolah/madrasah harus memahami karakteristik para pegawainya, dengan begitu maka akan memudahkan kepala sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapat Hiller sebagaimana dikutip Timpe yang menyatakan sebagai berikut.

“Kegagalan seseorang di dalam suatu organisasi jarang diakibatkan oleh orang itu sendiri. Sering kali terjadi akibat kepemimpinan, yang dapat dicegah. Untuk mencegah kegagalan, kepemimpinan setiap organisasi harus menerima tanggung jawab penuh dan terikat pada tindakan positif yang penting bagi manajemen sumber daya manusia agar berhasil”.<sup>26</sup>

Kepala sekolah/madrasah mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai seorang pemimpin di sekolah. Apabila kepala sekolah/madrasah salah dalam pengambilan sebuah keputusan maka kepala sekolah yang paling bertanggungjawab terhadap dampak dari

<sup>24</sup> Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 30.

<sup>25</sup> Nurhasan. (1994). *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator Cara Pengukuran dan Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Sindo, 1994), Hlm. 390.

<sup>26</sup> Timpe, D.A. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Memotivasi Pegawai* (terjemahan Susanto Budidharmo). New York: KEND Publishing (Buku asli diterbitkan tahun 1987), Hlm. 21.

kesalahannya. Kemudian menurut Soemanto dan Soetopo menyatakan bahwa tugas kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut.

“(1) membantu orang didalam masyarakat sekolah merumuskan tujuan pendidikan; (2) memperlancar proses belajar mengajar dengan cara mengembangkan pengajaran yang lebih efektif; (3) membentuk/membangun suatu unit organisasi yang produktif; (4) menciptakan iklim dimana kepemimpinan pendidikan dapat tumbuh dan berkembang, dan; (5) memberikan sumber-sumber yang memadai untuk pengajaran yang efektif”.<sup>27</sup>

Pendapat ahli di atas sangat jelas bahwa kepala sekolah/madrasah memiliki peran yang besar untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kepemimpinan, kepala sekolah/madrasah harus berusaha sebaik mungkin untuk dapat meyakinkan dan mempengaruhi pegawainya agar dapat menerima segala sesuatu yang telah diputuskan. Kepala sekolah/madrasah harus dapat memberikan dukungan kepada para pegawai, agar senantiasa dapat menyelesaikan tugas dan perkerjanya. Dengan begitu pegawai akan berusaha untuk dapat meningkatkan kinerjanya sebagai bentuk timbal balik terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sehingga kepala

sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kelengkapan sarana prasana penunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran akan memudahkan guru dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas. Menurut Yamin ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar diantaranya “(1) perpustakaan; (2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan; (3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok”. Maka dari itu perlu menjadi perhatian bagi pemerintah agar dapat memenuhi segala kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Tanpa dukungan kelengkapan sarana prasarana pendidikan maka pendidikan tidak akan bisa optimal.<sup>28</sup>

Menurut Suryadi dan Tilaar (1995, p. 108) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu pengarahannya yang efektif agar dapat memberikan hasil akhir yang

<sup>27</sup> Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), Hlm. 49.

<sup>28</sup> Martinis Yamin, *Efektivitas Proses Belajar Mengajar pada Sekolah*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Hlm. 105-106.

maksimal.<sup>29</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa mencetak lulusan yang memiliki kualitas. Sekolah yang berkualitas di dalamnya terdapat lingkungan kerja yang kondusif bagi para pegawainya. Lingkungan kerja yang kondusif dapat terlihat dari suasana kerja dan sikap yang ditunjukkan oleh para pegawainya.

Menurut Emmons sebagaimana dikutip Gorton dan Alston berpendapat bahwa “iklim sekolah berhubungan dengan interaksi manusia. Iklim sekolah yang baik didalamnya pasti terdapat hubungan/interaksi yang baik pula. Dengan adanya interaksi yang baik akan berdampak positif bagi para pegawai, salah satunya dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar pegawai.<sup>30</sup> Apabila pegawai mengalami kesulitan atau masalah dalam pekerjaan pastinya bantuan akan datang dari rekan sekerjanya. Dukungan yang diberikan akan meningkatkan moril, sehingga dapat mencapai kinerja sekolah/ madrasah yang optimal”.

Sekolah yang memiliki kualitas bisa diwujudkan dengan adanya kepala sekolah/madrasah yang memiliki kepemimpinan dan motivasi kerja yang baik. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah, harus bisa mengajak dan mempengaruhi para pegawai agar senantiasa

meningkatkan prestasi kerja. Kepala sekolah yang mempunyai kualitas kepemimpinan yang baik pasti tidak akan mengalami kesulitan untuk dapat mengajak dan mempengaruhi pegawai untuk bekerja sesuai dengan arahnya, kepala sekolah tahu bagaimana cara mengajak para pegawai untuk mengikuti arahnya. Tidak hanya itu sekolah yang bermutu tidak lepas dari kepala sekolah yang memiliki motivasi kerja tinggi. Kepala sekolah dengan motivasi kerja tinggi akan senantiasa berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan baik sesuai rencana, selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi dalam setiap pekerjaan. Kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada para pegawainya agar dapat bekerja secara optimal sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah/ madrasah. hal tersebut sejalan dengan pendapat Wallach dan Jackson yang dikutip oleh Timpe yang mengatakan bahwa, “kepemimpinan merupakan tingkat dimana karyawan merasakan bahwa manajemen mendorong partisipasi dan responsif serta reseptif terhadap masukan, gagasan, dan saran-saran karyawan”.<sup>31</sup>

Kualitas kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah merupakan faktor utama penentu keberhasilan dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Kepala madrasah harus memahami

<sup>29</sup> Suryadi dan Tilaar, *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. (Jakarta: Cardimas Metropole, 1995). Hlm. 108.

<sup>30</sup> Gorton, Richard A. dan Alston, Judy A. (2009). *School Leadership and Administration: Important Concepts, Case Studies, & Simulations*. (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc), Hlm. 167-168.

<sup>31</sup> Timpe, D.A. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Motivasi Pegawai* (terjemahan Susanto Budidharmo), New York: KEND Publishing (Buku asli diterbitkan tahun 1987), Hlm. 181.

karakteristik para pegawainya, dengan begitu maka akan memudahkan kepala madrasah untuk mencapai tujuan sekolah.

Pendapat ahli di atas sangat jelas bahwa kepala madrasah memiliki peran yang besar untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kualitas kepemimpinan, kepala sekolah harus berusaha sebaik mungkin untuk dapat meyakinkan dan mempengaruhi pegawainya agar dapat menerima segala sesuatu yang telah diputuskan. Kepala sekolah harus dapat memberikan dukungan kepada para pegawai, agar senantiasa dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Dengan begitu pegawai akan berusaha untuk dapat meningkatkan kinerjanya sebagai bentuk timbal balik terhadap kepemimpinan kepala sekolah, sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kepala sekolah/madrasah harus mampu melaksanakan peran strategisnya sebagai pengelola lembaga pendidikan agar mutu pendidikan sekolah/madrasah dapat terus ditingkatkan.
2. Kepala sekolah/madrasah harus miliki idealisme (mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah), intelektual (kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah),

kepedulian (memperhatikan para anggota) dan kharisma (mampu menjadi panutan).

3. Kepala sekolah/madrasah harus mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan

## C. DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, S. Joremo. (2005). Pendidikan berbasis mutu, prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan. Jakarta: Riene Cipta.
- Basri, Hasan dan Tatang. (2015). Kepemimpinan pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2009. Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Gorton, Richard A. dan Alston, Judy A. 2009. School leadership and administration: important concepts, case studies, & simulations. New York: TheMcGraw-HillCompanies,Inc.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2010). Manajemen mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (1990). Evaluasi kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Juran, J.M. (1954). Juran on leadership for quality: An executive handbook. New York.
- Kartini, Kartono. (1990). Pemimpin dan kepemimpinan. Jakarta: Rajawali.

- Noeng, Muhadjir. 1999. Ilmu pendidikan dan perubahan sosial. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurhasan. (1994). Konvensi nasional pendidikan Indonesia, kurikulum untuk abad 21; indikator cara pengukuran dan faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Jakarta: Sindo.
- Purwanto, Ngalim. (1990). Administrasi dan supervisi pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Rohiat. (2008). Manajemen sekolah; teori dasar dan praktik. Bandung: Refika Aditama.
- Rosari. 2005. Perilaku Organisasi. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Indeks
- Sergiovanni dan Eliot. 1987. The Principalship: A Reflective Practive Perspective Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Suryadi, Ace dan Tilaar. (1995). Kerangka konseptual mutu pendidikan dan pembinaan kemampuan profesional guru. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Soemanto, Wasty dan Hendyat Soetopo. 1992. Kepemimpinan dalam pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryadi, Ace dan Tilaar. 1995. Kerangka konseptual mutu pendidikan dan pembinaan kemampuan profesional guru. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Sutrisno. (2011). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafaruddin. (2005). Manajemen lembaga pendidikan islam. Jakarta: Ciputat Press.
- Tafsir, A. 1998. Landasan dan tujuan pendidikan. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN SGD.
- Timpe, D.A. 1991. Seri manajemen sumber daya manusia memotivasi pegawai (terjemahan Susanto Budidharmo). New York: KEND Publishing (Buku asli diterbitkan tahun 1987).
- Undang-undang Sisdiknas Nomor 19 Tahun 2015. Standar nasional pendidikan.
- Usman, Husaini. (2008). Manajemen, teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2009). Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Jakarta: Erlangga.
- Yukl, Gary. 1994. Kepemimpinan dalam organisasi. Jakarta: Prenhallindo.

# **Pengembangan Metode *Bandongan* dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri**

**Effendi Chairi**

Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: effendichairi@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini mendiskusikan satu langkah pengembangan metode *bandongan* yang diterapkan di Pesantren Attarbiyah di Madura. Fenomena perkembangan ini, penulis analisis dengan menggunakan pendekatan filosofis-kontemporer untuk mengetahui dasar-dasar metodologisnya dalam melakukan pengembangan dan keberhasilannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan pemikiran Abid al-Jabiri tentang *turats* sebagai pedoman utama dalam melakukan pengamatan. Namun penulis juga menggunakan pendekatan lain untuk menganalisis bagian-bagian penting yang sedang dikembangkan, seperti pemikiran Paulo Friere yang digunakan untuk memdedah metode *bandongan* dan Taksonomi Bloom untuk menganalisis keberhasilan pengembangan metode ini.

Tulisan ini mengemukakan hasil analisis yang menarik, bahwa perkembangan metode *bandongan* di pesantren Attarbiyah dapat dikatakan berhasil karena beberapa hal. Pertama adalah kesinambungan tradisi dan kemodernan dan hal ini sinkron dengan pemikirannya Abid al-Jabiri maupun kaidah ushul-fiqh—*al-muhafadzatu ‘ala qadim al-shalih, wa al-abdzu bi al-jadid al-aslah*. Kedua, terdapat sesi diskusi di antara santri yang sebelumnya tidak pernah terjadi karena sistemnya yang monolog, *teacher-centred*, dan indoktrinatif. Di sisi lain dapat juga dikatakan gagal, walaupun tidak sepenuhnya, karena pemahaman santri bukan hasil kemandirian berpikir mereka yang kritis. Akan tetapi hasil konstruksi kiai.

**Kata kunci:** Pesantren, *Bandongan*, *Turats*.

## **Abstract**

This article discusses one of development step of *bandongan* method applied at Pesantren Attarbiyah in Madura. In actual fact, author analyzed it by using contemporary of philosophical approach to find out the methodological basis in carrying out development and to fine out its success. In this case, author used Abid al-Jabiri's thought of *turats* as a main approach in making observations. But author also used other approaches to analyze other main object within it, such as Paulo Friere's thought used to analyze *bandongan* method and taxonomy's Bloom used to analyze the success of it.

This article presents the interesting research result that the development of *bandongan* method at Pesantren Attarbiyah can be mentioned successful because of several reasons. The first is continuity between tradition and modernity and it is synchronic with Abid al-Jabiri's thought and the ushul-fiqh's principle—*al-muhafadzatu 'ala qadim al-shalih, wa al-ahdzu bi al-jadid al-aslah*. Secondly, there is discussion session between santri that formerly had never happened for this method is monologue, teacher-centered, and indoctrination. On the other hand, this also can be mentioned a failure, although it is not entirely, because the understanding of santri is not the result of their critical thinking independence. But it is created by kiai.

**Keyword:** *Pesantren, Bandongan, Turats.*

## A. PENDAHULUAN

*Bandongan* merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional karena sistemnya yang monolog, *top-down*, dan indoktrinatif. Hal ini dapat ditemukan dalam strategi-strategi pengajaran syari'at Islam di awal-awal penyebarannya, khususnya di Indonesia. Hampir di setiap desa dan beberapa di kota, pengajaran dasar-dasar syari'at Islam di ajarkan di surau dan di masjid (termasuk juga di *langgar*) dalam muatan yang lebih praktis, aktual dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk kebutuhan ritual sehari-seharinya sebagai penganut agama.<sup>1</sup> Metode yang digunakan tidak lain adalah *bandongan* yang kemudian dipraktikkan dalam bentuk latihan-latihan,

seperti berwudlu', solat, dan lain sejenisnya. Penjelasan ini akan semakin menemukan relevansinya ketika melihat secara langsung penyebaran Islam pertama kali di tanah Jawa.

Dalam penejelasan ini, penulis tidak akan melihat dari mana datangnya Islam, tetapi akan dibuat lebih spesifik kepada strategi penyebarannya. Islam disebarkan oleh para pengembara yang berkelana ke banyak tempat dalam misi penyebaran Islam. Hampir semua pengembara itu adalah seorang sufi atau ahli tasawuf yang persuasif dan atraktif dalam menyebarkan Islam; menekankan penyesuaian dengan tradisi dan budaya setempat, ketimbang merubah praktik dan kepercayaan lokal secara total, dan menekankan ajaran yang substantif dari pada bentuk praktiknya. Mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang dikembangkan dari dogma-dogma pokok Islam, sehingga pengembara tersebut mudah digemari oleh warga lokal, seperti

---

<sup>1</sup> Al Makin, *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melibat dan Bertutur tentang Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18.

penguasaan ilmu-ilmu magis, kepandaian mengobati, dan lain sejenisnya. Hal itu terjadi disebabkan karena keaktraktifannya dalam menyesuaikan ajaran-ajaran pokok Islam dengan tradisi, budaya dan kepercayaan lokal. Misi utama penyebarannya adalah perubahan keyakinan. Dengan demikian, berkat daya kharismaniknya sebagian guru sufi diperkenankan mengawini putri-putri bangsawan dan penduduk lokal.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan pengajaran Islam, para penyebar agama ini memandang perlu untuk meningkatkan efisiensi pengajaran supaya ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya bertambah dan meningkat, sehingga mereka membangun tempat sebagai fasilitas yang dapat mempermudah proses pengajaran.<sup>3</sup> Inilah cikal-bakal dari pesantren. Metode *bandongan* menjadi metode yang terus digunakan di dalam pesantren walaupun muatannya lebih rumit dan kurang praktis dibandingkan dengan muatan yang di surau dan di masjid. Oleh karenanya, metode *bandongan* dapat disebut metode tradisional.

Namun demikian, tidak sedikit kalangan yang mengkritik keberlangsungan pesantren hari ini. Kritik tersebut

mengindikasikan adanya stagnasi keilmuan di pesantren. Ada banyak faktor yang sebenarnya menyebabkan stagnasi tersebut, baik dulu maupun hari ini. Salah satu yang akan penulis kemukakan adalah lantaran kitab kuningnya yang klasik dan dikaji dengan menggunakan metode *bandongan* dan terkadang dengan metode *sorogan*. Sehingga yang terjadi adalah kebaradaan kitab kuning (apapun jenis kitabnya) seolah dipertahankan, bebas kritik, dan karenanya dianggap final.<sup>4</sup> Walaupun demikian, hal itu sudah disadari betul oleh kalangan pesantren, sehingga kitab-kitab kuning (*kutub al-turats*) yang dipelajari saat ini tidak sedikit yang baru (*kutub al-mua'sirah*) dan kedudukannya dianggap tidak lebih dari sekedar produk budaya yang absah dikaji dengan metode-metode kontemporer. Salah satu metodenya adalah pengembangan dari metode *bandongan*.

Hal ini terjadi di dalam Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk, Sumenep-Madura (gambaran pokok mengenai Pesantren Attarbiyah dijelaskan pada bagian ketiga). Fenomena belakangan di Pesantren Attarbiyah menunjukkan perkembangan evolutif khususnya di dalam metode kajian kitab kuning. Pengembangannya disebut *sawir* (tanpa menghilangkan karakter

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 14-15; Sayfa Aulia Achidsti, "Strategi Penyebaran Tradisi Islam pada Masyarakat Jawa," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 10, no. 2, (Juli-Desember, 2012): 206.

<sup>3</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 26-34.

---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 128; Uci Sanusi, "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2013): 64; Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren," *Pustakaloka* 5, no. 1 (2013): 120.

*bandongan*-nya) yang pertama kali digunakan dalam mengkaji ilmu mahwu dan di perluas pada kajian kitab-kitab lainnya.

Tulisan ini akan mendiskusikan pengembangan metode *bandongan* (dalam studi kasus di Pesantren Attarbiyah) yang dianalisis menggunakan pendekatan *turats* Muhammad Abid al-Jabiri (ilmuan kontemporer Maroco) yang dipadu dengan teori-teori lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan keilmuan dan metode kajian kitab kuning di pesantren, dan bagaimana strateginya dalam melakukan pengembangan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam proyek pengembangan pesantren secara khusus, dan kebangkitan tradisi Islam pada umumnya.

## B. KAJIAN TEORI

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian tentang tradisi, yaitu tradisi pengkajian kitab kuning di dalam tradisi pesantren yang sudah umum digunakan. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini yang telah disampaikan di bagian awal, penggunaan kerang teori (*teoritical framework*) sangat diperlukan untuk membantu peneliti dalam mengamati dan membuat rumusan hasil penelitian. Kerangka teori utama dalam penelitian ini adalah paradigma *turats* yang dikonstruksi oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Penentuan kerangka teori harus menyesuaikan dengan karakter dan watak

objek kajian yang akan diteliti.<sup>5</sup> Di sisi lain, kerangka teori yang digunakan di dalam sebuah agenda penelitian sebetulnya tidak untuk diterapkan begitusaja seperti bahan-bahan masakan yang tertera dalam komposisi. Akan tetapi penggunaannya adalah untuk memandu langkah-langkah penelitian dan perumusan data hasil penelitian.<sup>6</sup>

Karakter dan watak pesantren akan diungkap terlebih dahulu untuk menunjukkan akurasi penggunaan paradigma *turats* Abid al-Jabiri dalam penelitian ini. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki sistem dan tatanan sosial yang khas.<sup>7</sup> Pesantren memiliki dua bidang pekerjaan. Tidak hanya dalam bidang keagamaan semata, melainkan juga memiliki andil yang cukup besar dalam bidang sosial dan budaya. Peranannya dalam bidang sosial adalah sebagai agen perubahan sosial dan transformasi budaya tanpa meninggalkan kebudayaan lokal dan ajaran fundamental Islam (al-Quran dan sunnah), dan penyelesai persoalan kemasyarakatan (*problem solving agent*).<sup>8</sup> Pesantren dalam mengupayakan sebuah pengembangan tidak

---

<sup>5</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 1.

<sup>6</sup> Geroge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 86.

<sup>7</sup> Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren. Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 75.

<sup>8</sup> Amin Haidari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2014), hlm. 12, 104-105.

akan terlepas dari kaidah ushul-fiqh “*al-muhafadzatu ‘ala qadim al-shalih, wa al-ahdzu bi al-jadid al-aslah*” sebagai kerangka metodologisnya. Dalam kata lain, di dalam melakukan pembaruan tradisi atau sistem yang dijalankan, pesantren tidak pernah berangkat dari ruang kosong, akan tetapi tetap berpijak dan mempertahankan tradisi-tradisi atau sistem-sistem lama yang tentunya dianggap baik (menopang pembaruan). Pada saat yang sama, pesantren juga mengadopsi sistem-sistem baru yang bermanfaat dan mendukung proses pengembangan.<sup>9</sup> Karakter dan watak ini memiliki logika yang sama dengan cara-cara Abid al-Jabiri dalam mengupayakan kebangkitan tradisi Arab-Islam. Kondisi kekinian tidak akan terputus dari masa lalu, baik masa lalu itu bersumber dari tradisi sendiri (tradisi Timur) atau datang dari Barat, atau masa lalu yang dekat atau yang jauh dari kondisi kekinian.<sup>10</sup>

Tradisi tidak semata-mata sisa-sisa peninggalan masa lalu yang menyertai kondisi kekinian (kehadiran masa lalu ke masa kini), melainkan penyempurnaan terhadap kesinambungan dan ruang lingkup

<sup>9</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan GUS DUR* (Jakarta: Kompas, 2010), 110.

<sup>10</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme...*, 2-7, 24; Abdul Mukti Rouf, “Metode Pembacaan Turats Arab-Islam: Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri,” *Ulumuna* XIV, no. 1, (Juni 2010): 71; Muhammad Muslih, “Pemikiran Islam Kontemporer: Antara model Pemikiran dan Model Pembacaan,” *Jurnal Tsaqafah* 8, no. 2, (Oktober 2012): 358; Siti A’isyah, “Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi dari Post-Tradisionalisme Islam,” *Jurnal Pusaka* 2, no. 2, (Januari-Juni 2015): 21.

kultur tersebut, yang di dalamnya terdapat bahasa, sastra, akal, agama, kerinduan dan harapan-harapan ke depan yang belum terwujud dan sangat mungkin untuk diwujudkan. Dengan demikian, tradisi menyimpan semangat kebangkitan (*revivalism*) yang harus bersandar pada tradisi masa lalu. Dengan kata lain, berpijak pada asas kebersamaan yang berakar dari tradisi dan kembali pada dasar-dasar ajaran untuk melakukan kritik (*passing over*) terhadap masa lalu dan masa kini. Kemudian melakukan lompatan-lompatan menuju masa depan yang lebih cerah.<sup>11</sup>

Karena pembacaan terhadap tradisi masa lalu dan masa kini menjadi kunci utama dalam upaya mengembangkan tradisi, metode *bandongan* yang dari awal lahirnya pesantren hingga hari ini masih digunakan harus dibaca ulang secara kritis. Dalam upaya melakukan pembacaan terhadap tradisi, Abid al-Jabiri menawarkan dua model pembacaan yang beruntun. Pertama dibutuhkan pembacaan secara objektif (*maudlu’iyyah*) terhadap metode *bandongan*; dan kedua perlu dibaca secara rasional (*ma’quliyah*) agar dapat ditemukan kontribusinya pada kondisi hari ini dan ke depan. Akan tetapi dalam hal ini, Abid al-Jabiri tidak memberikan arahan dalam melakukan upaya ini. Di sisi lain, karena kesenjangan yang jauh antara tradisi Arab-Islam yang dibaca Abid al-Jabiri dan tradisi

<sup>11</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme...*, 8.

pesantren, khususnya metode *bandongan*, peneliti mengadopsi teori lain yang membantu dalam melakukan pembacaan secara objektif dan rasional terhadap metode *bandongan* di pesantren.

### C. GAMBARAN POKOK

#### PESANTREN ATTARBIYAH

Pesantren At-Tarbiyah bertempat di Dusun Brakas Daja RT 001/RW 007. Yaitu suatu daerah di ujung barat Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Munculnya pesantren ini sekitar pada tahun 1967. Pesantren ini bermula dari sebuah komplek pengajaran agama Islam di rumah Nurul Huda Basyir (selanjutnya akan penulis sebut Kiai Huda). Basyir merupakan ayahanda Kiai Huda yang sebelumnya telah mengajarkan masyarakat sekitar mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu kecakapan beribadah. Dalam sejarahnya, masyarakat setempat meminta Kiai Huda untuk mengembangkannya karena jarak tempuh ke lembaga yang sudah tumbuh dan berkembang sangat jauh. Oleh karena hal tersebut, kemudian Kiai Huda beserta isterinya (Nyi Hamdiyah) mengembangkan pengajaran Islam, mulai dari sarana fisik berupa gedung sekolah, maupun muatan pengajarannya, yang mana pada tahap awal pengembangan Kiai Huda mengadopsi

sistem pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah naungan Kementerian Agama.<sup>12</sup>

Layaknya roda kehidupan pada umumnya, Pesantren At-Tarbiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya sebelum tahun 1985 yang ditandai berdirinya Asrama atau pondok, sebagai penginapan santri, dan Masjid yang dibangun pada tahun 1980. Sejak berdirinya Asrama dan Masjid, kegiatan santri bertambah, yaitu program kajian kitab kuning yang diajarkan Kiai Huda kepada santri secara khusus, dan juga pada masyarakat.

Namun demikian, pada tahun 1985 menjadi awal masuknya pesantren ini pada masa kemundurannya hingga pada tahun 1991 awal. Pada masa kemunduran ini, hampir separuh santri satu persatu meninggalkan kamar pondoknya lantaran adanya pertemuan partai politik di lingkungan Pesantren. Akan tetapi Nyi Zulfa (salah satu puteri Kiai Huda) beserta para alumni yang mengabdikan dirinya pada pesantren berupaya keras mengembalikan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap pihak pesantren yang sungguh-sungguh untuk membangun lembaga pendidikan yang fokus pada kecerdasan masyarakat. Semangat yang dibangun Nyi Zulfa beserta alumni pesantren tidak hanya untuk

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara kepada Moh. Judi, kepala MTs Attarbiyah, pada tanggal 11 November 2015, di kediamannya.

mengembalikan kepercayaan masyarakat sekitar bahwa pesantren pada dasarnya tidak berpartisipasi dalam politik praktis pada masa itu, tetapi juga untuk mengembangkan pesantren. Sehingga pada tahun 1994 berhasil mendirikan Madrasan Diniyah (MD) dan Raudhatul Athfal (RA). Program pendidikan yang terakhir ini merupakan hasil gagasan alumni yang tekun dalam mengembangkan Pesantren Attarbiyah. Kemudian pada tahun 1996-an dengan masuknya Wakid Yusuf (salah satu menantu Kiai Huda yang menikahi salah satu puterinya yang bernama Nyi Maltufah) sebagai bagian dari keluarga pesantren mempengaruhi perkembangan pesantren hingga kembali jaya seperti semula dan terus berkembang hingga saat ini. Tidak hanya mengembalikan simpati atau kepatuhan masyarakat kepada sang guru, kualitas dan kuantitas pesantren-pun terus berkembang, mulai pembangunan gedung sekolah Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2001 dan Madrasah Aliyah pada tahun 2003, serta pengembangan dan peningkatan program-program dan kegiatan santri-santri, alumni dan masyarakat pada umumnya.<sup>13</sup>

Secara tipologi kepesantrenannya, Pesantren Attarbiyah dapat disebut sebagai pesantren modern atau pesantren *kehalaf*. Mengapa demikian, gambaran sejarah singkat Pesantren At-Tarbiyah dari awal

pertumbuhannya hingga perkembangan terakhir ini secara teoritis dapat disebut sebagai pesantren yang tetap memertahankan pengajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* sebagai metode utama. Akan tetapi pada saat yang sama, ia juga mengutamakan pengetahuan umum dengan bukti menerapkan pendidikan formal mulai dari jenjang Raudhatul Athfal (RA) hingga pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Diniyah (MD).

Melihat gambaran di atas, Pesantren At-Tarbiyah dapat disebut sebagai pesantren modern atau *kehalaf*, yaitu pesantren yang masih mengajarkan kitab kuning, dan juga membuka pendidikan formal secara bersamaan yang integratif.<sup>14</sup>

#### **D. MEMBACA ULANG METODE BANDONGAN SECARA OBJEKTIF DAN KRITIS**

Seperti yang telah ditentukan di awal, dalam upaya mengembangkan sebuah tradisi, masa lalu atau cara-cara lama tidak dapat dilepaskan dan ditinggalkan begitu saja. Dalam hal ini, pengembangan pesantren dapat meniru bangsa Arab (generasi Islam pertama) atau kebangkitan bangsa Eropa modern dalam membangkitkan tradisinya yang tidak meninggalkan masa lalunya demi

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara kepada Ust. Abu Syarah, alumni pertama Pesantren Attarbiyah, pada 20 November 2015, di kediamannya.

---

<sup>14</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 26; Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi...*, 17.

kebangkitannya, hal ini dijelaskan detail oleh Abid al-Jabiri.<sup>15</sup> Akan tetapi masa lalu atau cara-cara lama harus dibaca secara kritis untuk menemukan relevansinya pada kondisi kekinian (*mu'ashiran lana*). Masa lalu yang perlu dibaca ulang dalam diskusi ini adalah metode *bandongan* dalam kajian kitab kuning di pesantren.

*Bandongan* pertama-tama harus dibaca secara objektif untuk mengetahui relevansinya dimasa-masa awal penyebaran Islam, atau lebih spesifik di awal-awal perkembangan pesantren. Namun sebelum membacanya secara objektif, metode *bandongan* perlu terlebih dahulu dijelaskan secara ringkas sebagai bahan review. Di dalam tradisi pesantren, minimal terdapat dua metode kajian kitab-kitab kuning (*ketub al-qadim*); *sorogan* dan *bandongan*. Praktik *sorogan* pada mulanya pernah dilakukan oleh Malik Ibnu Anas, seorang penggagas Mazhab Maliki atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Malik, sewaktu mengajari para santri-santrinya. Nemun secara pasti menggunakan istilah tertentu yang dipakai untuk menyebutkan metode pembelajaran ini. Di Indonesia metode ini diperkenalkan oleh Kiai Idris (Tebuireng) kepada para santri-santrinya dalam kajian kitab kuning.<sup>16</sup> *Sorogan* adalah sistem kajian

kitab kuning yang dilakukan oleh seorang santri dengan kiai. Dengan kata lain, santri menghadap kepada kiai dengan membawa satu kitab kuning yang akan dipelajarinya. Metode ini berjalan secara berhadapan (*vis a vis*) antara seorang santri dan seorang kiai atau terkadang kepada orang yang ditunjuk oleh kiai (*badal/asisten kiai*). Namun demikian, di dalam metode *sorogan*, kiai pertama-pertama membaca dan menjelaskan kitab yang disodorkan (*sorog*) oleh santri. Setelah itu, santri membaca dan menjelaskan ulang apa yang telah disampaikan oleh kiai hingga santri tersebut memperoleh pengesahan dari kiai. Pengesahan tersebut adalah simbol bahwa santri tersebut memahami dan menguasai apa yang telah dibaca di dalam kitab yang dipelajarinya, baik itu al-Quran maupun kitab-kitab kuning.<sup>17</sup>

Adapun metode *bandongan* adalah berbeda dengan *sorogan*, walaupun ada kemiripan dalam beberapa hal. *Bandongan* (terkadang disebut *wetonan*) adalah metode kajian kitab kuning yang diikuti oleh banyak santri secara bersamaan. Santri duduk mengelilingi kiai yang sedang membaca kitab. Persamaannya dengan metode

---

<sup>15</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme...*, 194-202.

<sup>16</sup> Lihat Syamsul Ma'arif, dkk, "Inklusifitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah

---

Tradisionalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1, (Juni, 2015): 91.

<sup>17</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 80; Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 36; Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 195.

sebelumnya, kiai menempati posisi dominan dan aktif. Dalam kata lain, kiai membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan kandungan kitab kuning yang sedang dipelajari. Sedangkan santri menempati posisi pasif. Santri hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh kiai.<sup>18</sup> Dalam metode ini, salah satu santri yang mengikuti kajiannya terkadang diminta untuk membaca kitab yang sedang dipelajari, akan tetapi permintaan tersebut hanya terbatas pada pembacaan teks arabnya semata tanpa disertai penjelasan kandungannya.<sup>19</sup> Jarang sekali, bahkan mungkin tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan santri, apalagi menghubungkan kandungan kitab kuning dengan problem-problem kontemporer yang dialami secara riil di masyarakat. Walaupun terkadang terdapat pertanyaan, umumnya pertanyaan tersebut hanya di batasi pada konteks sempit di dalamnya yang tidak jauh dari pembahasan kitabnya.<sup>20</sup>

Apa yang akan diperoleh ketika bandongan dibaca secara objektif, begitupula ketika dibaca secara rasional-kritis dengan bantuan pendekatan kontemporer? Pembacaan secara objektif

sangat perlu dilakukan untuk menemukan relevansinya pada masa awal kemunculannya (*mu'ashiran li-nafsibi*/kontemporer bagi dirinya sendiri). Kebanyakan pesantren yang tumbuh di Indonesia, khususnya di tanah Jawa dan Madura, adalah pesantren yang bermula dari tradisi (salaf). Pesantren tersebut tidak lain merupakan pengembangan dari pengajaran dasar-dasar agama di pedesaan, baik itu dilakukan di masjid, *langgar*, atau bahkan rumah-rumah pribadi orang yang pandai ilmu-ilmu agama. Sehingga dalam pesantren model salaf ini, metode *bandongan* adalah metode pengajaran yang secara kuantitatif lebih efektif. Karena target utama yang paling pokok adalah penyelesaian pengajaran kitab kuning. Dalam melakukan pembacaan secara objektif terhadap metode ini, penulis akan menggunakan pendekatan taksonomi Bloom yang telah direvisi untuk menggambarkan dengan mudah langkah-langkah dan target yang akan dicapai dalam manajemen pendidikan. Walaupun B.S. Bloom (ilmuan ahli pendidikan Amerika) menghasilkan paradigmanya di luar konteks pesantren, akan tetapi seperti yang penulis singgung di atas bahwa suatu teori digunakan di dalam sebuah agenda penelitian semata-mata untuk menuntun langkah-langkah pengamatan dan penarikan kesimpulan. Di sisi lain, memperkaya atau diperkaya oleh tradisi lain merupakan hal positif dalam memburu ilmu pengetahuan.

---

<sup>18</sup> Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 84; Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018), 131.

<sup>19</sup> Ali Usman, *Kiai Mengaji, Santri Ajungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 41; Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), 151.

<sup>20</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 87.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi memiliki dua dimensi. Dua dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif. Dalam tulisan ini, penulis akan fokus pada dimensi kedua, dimensi kognitif yang fokus pada langkah-langkah pengajaran yang dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam dimensi kognitif, terdapat enam kategori yang berurutan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) mengamplifikasikan (*aplicating*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).<sup>21</sup>

Kategori pertama dalam dimensi kognitif, mengingat (*remembering*), mengupayakan suatu kemampuan peserta didik (santri atau siswa) untuk meretensi atau menyimpan cerita-cerita atau materi pelajaran yang telah disampaikan oleh kiai atau guru.<sup>22</sup> Kategori ini memiliki jalinan yang kuat dengan metode hafalan. Hafalan tidak lain adalah untuk mengingat. Di dalam banyak pesantren, metode hafalan hingga saat ini masih digunakan. Bahkan pada program tertentu, hafalan merupakan metode utama untuk dapat mengingat. Namun demikian, dalam hafalan tidak ada garansi bagi penghafal untuk memahami apa

yang telah dihafal. Sebuah analisis yang sangat menarik dan bernada kritis, bahwa kebanyakan pesantren saat ini tidak mendorong santri untuk mempertanyakan tradisi dan kebudayaan Islam serta tidak melatih santri memiliki daya pikir yang kritis dan independen. Hal itu terjadi karena kebanyakan pesantren menekankan hafalan tanpa pemahaman kritis.<sup>23</sup>

Metode *bandongan* dalam analisis penulis masih berada pada level pertama dari Taksonomi Bloom ini. Hal itu disebabkan karena santri menduduki posisi pasif yang semata-mata menyimak apa yang disampaikan kiai, mencatat penjelasan kiai, dan kemudian menghafalnya. Hal ini relevan bagi tahap awal kemunculan pesantren, atau tahap awal penyebaran Islam. Sebagai salah satu contoh, pengajaran syari'at tidak akan terlepas dari pengajaran soal bersuci (Bab *thabara*), jenis-jenis air yang mensucikan dan lain sejenisnya, cara-cara berwudlu', melaksanakan solat, dan lain sejenisnya. Kiai atau penyebar syari'at Islam akan mengajarkan hal itu tanpa pencapaian pemahaman yang kritis yang didapatkan oleh santri tentang wudlu' atau solat. Yang paling utama bagi kiai adalah mengajarkan tentang wudlu' hingga tuntas persoalan bab wudlu' dan santri bisa mempraktikannya, demikian juga tentang solat.

<sup>21</sup> Yulianti, "Pengembangan Alat Evaluasi Hasil Belajar Pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi," *Joes* 1, no. 2, (Desember 2016): 415.

<sup>22</sup> Sri Fatmawati, "Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Soal Kognitif Berorientasi pada Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fisika," *Edusain* 1, no. 2 (Desember 2013)

<sup>23</sup> Charlene Tan. *Islamic Education and Indoctrination; The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2014), 120.

Oleh karenanya, dalam analisis penulis metode *bandongan* sangat relevan bagi perkembangan awal pengajaran Islam dan ilmu-ilmu agama lainnya, begitu juga di dalam pesantren. Metode *bandongan* relevan digunakan karena tujuannya adalah mengindoktrinasi santri tentang dasar-dasar syari'at Islam, khususnya bagi santri-santri junior. Akan tetapi kesimpulan tentang metode *bandongan* ini akan berbeda ketika dilakukan pembacaan secara rasional-kritis (*ma'quliyah*) untuk menemukan relevansinya terhadap kondisi kekinian (*mu'ashiran lana*).

Metode *bandongan* sebagaimana telah dijelaskan rinci di atas, dan relevan digunakan di dalam kompleks pesantren khususnya untuk menghafal, baik al-Quran, hadits, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Sepintas tidak ada problem dari apa yang telah dijelaskan di atas. Akan tetapi pada kemampuan santri dalam memahami kandungannya hingga saat ini belum bisa dijamin. Karena pada praktiknya, kiai yang mendominasi pembacaan kitabnya. Sedangkan santri tidak menjadi aktor yang aktif. Yang terjadi hanyalah pembelajaran yang monoton, dan *teacher-centred*.<sup>24</sup> Dalam melakukan pembacaan secara rasional-kritis, penulis akan menggunakan pendekatan Paulo Friere (teoretikus pendidikan asal Brazil) tentang pendidikan gaya bank dan tawaran-tawaran pengembangannya.

Pendidikan gaya bank menjalin hubungan monologis dan *top-down*. Di dalamnya terdapat aktor yang aktif berbicara, bercerita, dan menjelaskan (yang disebut kiai atau guru) dan aktor kedua yang patuh mendengarkan dan mengingat apa-apa yang diceritakan (yang disebut santri atau murid). Kiai menjelaskan tentang realitas seolah-olah sebuah hal yang statis, baku, dan telah final. Sedangkan santri menyimak, mencatat, menghafal, dan mengulangi penjelasan-penjelasan sang guru walaupun tidak memahami arti sesungguhnya dari penjelasannya. Lebih dari pada itu, murid-murid tak ubahnya seperti bejana atau wadah kosong yang siap untuk diisi penuh oleh guru. Hukum yang berlaku adalah semakin penuh guru mengisi wadah itu, semakin baik pula sebagai seorang guru. Semakin patuh bejana itu untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai murid. Inilah pendidikan gaya bank yang ditolak oleh Freire, dimana ruang komunikasi yang tersedia hanya terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpannya.<sup>25</sup>

Demikian dalam metode *bandongan*, terdapat hukum yang sama dengan pendidikan gaya bank. Metode *bandongan* tidak menuntut santri untuk menunjukkan apa yang telah dipahami dari apa yang telah diterangkan dan dijelaskan oleh kiai. Target utama kiai adalah menyelesaikan pembacaan,

---

<sup>24</sup> Ali Usman, *Kiai Mengaji...*, 41.

---

<sup>25</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2011), 51, 52.

penerjemahan, dan penjelasan kitabnya.<sup>26</sup> Semakin banyak kitab yang telah dipelajari, maka semakin meningkat kuantitas pesantren tersebut. Begitupula santri, semakin banyak catatan dan hafalannya, maka semakin baik dalam menampung dan mencatat. Metode ini jika berhenti pada cara-cara lama yang monolog maka tidak relevan dengan perkembangan terkini. Dalam kata lain, pesantren dituntut untuk mengembangkan metode ini tanpa memutuskan mata-rantai tradisi dan kemodernannya.

Muncul pertanyaan baru, bagaimana mengembangkan metode *bandongan* yang sudah ditemukan krisisnya pada kondisi kekinian tanpa memutuskan jalin-kelindan antara tradisi dan kemodernan? Apa yang menuntut pengembangan metode ini, dan bagaimana pesantren dapat melakukannya? Penulis akan memulai merumuskan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini dari pertanyaan terakhir. Abid al-Jabiri pada dasarnya memberikan kritik pada kelompok tradisionalis (*salafiyun*) yang secara sengaja mempertahankan cara-cara lama tanpa sedikit melakukan pengembangan untuk menemukan relevansi pada perkembangan peradaban. Yang dilakukan kelompok tradisionalis justru menjadikan sejarah kejayaan peradaban Islam-Arab periode pertama sebagai acuan dalam menjawab

tantangan-tantangan kekinian.<sup>27</sup> Kesadaran kelompok tradisionalis akan menunjukkan tarungnya ketika mengembang menjadi sebuah ideologi, yaitu sekumpulan ideal-ideal etik, doktrin-doktrin aliran, dan ambisi sosial-politik.<sup>28</sup> Pada perkembangan ini, tradisionalisme mengembang menjadi fundamentalisme yang memproyeksikan kejayaan masa lalu akan diulangi kembali pada masa sekarang dan ke depan.<sup>29</sup> Abid al-Jabiri juga mengkritik kelompok modernis (*badatsiyun*). Kelompok ini menjadikan modernitas Barat sebagai acuan dalam perdaban modern. Dalam kata lain, tradisi dipaksa tunduk dan patuh pada acuan tadi, yang jelas tidak memiliki akar kesinambungan dengan tradisi.<sup>30</sup> Pendek kata, pembaruan atau pengembangan tidak bisa dilakukan dengan cara-cara konservatif, tetapi tidak bisa juga diupayakan dengan memutuskan tali kesinambungan dengan akar tradisi.

Sebagai gantinya, Abid al-Jabiri mengharmonisasikan kedua model di atas, yaitu munculnya kelompok ketiga sebagai sebuah antitesis. Kelompok ini mengupayakan sebuah pembaruan atau

---

<sup>26</sup> Charlene Tan. *Islamic Education and Indoctrination...*, 119.

---

<sup>27</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme...*, 186

<sup>28</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 26.

<sup>29</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab-Islam* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), 14.

<sup>30</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme...*, 186.

pengembangan dengan mengadopsi cara-cara baru, baik itu bersumber dari tradisi Timur maupun tradisi Barat (orang lain), tanpa meninggalkan cara-cara lama yang berguna dan menunjang pembaruan sebagai titik-simpul kesinambungan. Abid al-Jabiri mengistilahkan kelompok eklektis (*taufiqiyyun*).<sup>31</sup> Semangat dan pola pikir kelompok ini pada dasarnya serupa dengan pola pikir pesantren dalam mengupayakan sebuah pembaruan atau pengembangan.

Pesantren dengan berpijak pada kaidah “*al-muhafadzatu ‘ala qadim al-shalih, wa al-abdzu bi al-jadid al-asblab*” sebenarnya menempati posisi eklektis; tidak konservatif dalam menanggapi kejayaan masa lalu, dan juga tidak menolak sepenuhnya terhadap konsep-konsep kemodernan yang lebih baik. Kedua kesadaran ini disatukan menjadi kesadaran yang bulat dalam mengupayakan pembaruan. Hal ini penting dilakukan ketika melihat perkembangan yang begitu pesat belakangan ini, baik itu kondisi internal maupun eksternal.

Seperti apa perkembangan internal dan eksternal pesantren belakangan ini? Sudah terjadi sejak lama perkembangan pesantren, dari tipologi salaf (tradisional) ke tipologi khalaf (modern). Terlepas dari pencapaian dari peralihan tersebut, perkembangan dari salaf ke pengadopsian sistem pengajaran umum (halaf) tentunya berpengaruh pada kecerdasan kognitif santri.

---

<sup>31</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme...*, 186.

Yang sebelumnya masih sangat kental dengan metode *bandongan*, belakangan sudah mulai familiar dengan sistem klasikal. Begitupula muatannya, yang sebelumnya masih kental dengan suasana klasik kitab kuning, belakangan mulai terbuka pada kitab-kitab kontemporer dan bacaan-bacaan buku, serta pelajaran umum lainnya; seperti sosiologi, antropologi, sejarah dan lain sejenisnya. Barangkali beberapa puluh tahun yang lalu, sulit ditemukan ilmuan-ilmuan yang pandai dan akrab dengan ilmu-ilmu aktual-kontemporer, akan tetapi perkembangan hari ini, banyak sekali jebolan-jebolan pesantren yang menjadi ahli pada ilmu-ilmu kontemporer tersebut. Demikian pula fasilitas-fasilitas belakangan, akses bacaan yang tidak sulit, karena pesantren telah membangun dan mengembangkan perpustakaan santri. Begitu juga diskusi-diskusi aktual mengenai problem terkini yang kerap dilakukan oleh santri. Hal ini menuntut pengembangan metode pembelajaran dan kajian kitab-kitab kuning. Hal yang sama juga terjadi di luar kompleks pesantren. Alasan ini barangtentu cukup menjadi dasar pesantren dalam melakukan pengembangan tradisi.

Kembali pada pertanyaan di atas, bagaimana mengembangkan metode *bandongan* tanpa meninggalkan tradisi dan menutup rapat konsep kemodernan. Pada bagian ini, penulis akan tetap mengadopsi Paulo Friere dalam mengembangkan metode

*bandongan*. Kegelisahan Friere pada pendidikan gaya bank yang menindas menghasilkan sebuah penawaran metodologi yang relatif baru di dalam sebuah sistem pendidikan. Tawaran baru dari Friere adalah pendidikan dialogika. Pendidikan dialogika atau pendidikan sejati—dalam hal ini terbatas pada cara pengajarannya—akan terwujud dalam situasi komunikatif yang menuntut adanya praktek dialogis. Bagi pendidikan gaya dialogis, isi pelajaran dalam pendidikan bukan sebuah hadiah atau paksaan, potongan-potongan informasi dalam diri pendidik yang statis, dan final, melainkan berupa penyajian kembali bersama murid tentang hal-hal yang ingin diketahui lebih banyak.<sup>32</sup> Sehingga pendidikan, misalnya pengkajian kitab-kitab kuning di pesantren, tidak dilaksanakan oleh kiai kepada santri secara monologis, *teacher-centred*, dan *top-down*. Akan tetapi dilakukan secara bersama oleh kiai sekaligus santri.

Pendidikan dialogika menolak pendidikan gaya bank secara menyeluruh. Pendidikan dialogika menghendaki perubahan pendidikan yang hanya menjadi sebagai media tabung yang menuntut daya ingat. Hal ini paralel dengan dengan taksonomi Bloom, gaya pendidikan sangat sulit untuk melangkah ke tahap kognitif selanjutnya, yakni dari mengingat (*remembering*) yang selalu terkait dengan

hafalan ke tahap kedua, memahami (*understanding*). Tentunya di dalam tahap proses perkembangan kognitif ini terdapat sebuah kesadaran akan apa yang sedang dipelajari dan dihadapi. Jika Friere mengatakan bahwa pendidikan gaya bank adalah bentuk halus sistem pendidikan yang menindas, pendidikan dialogika adalah sistem pendidikan yang berusaha membebaskan.<sup>33</sup>

Demikian pula dalam metode *bandongan* yang dipakai dalam kajian kitab kuning di pesantren. Metode bandongan klasik tidak akan mampu meningkatkan daya kognitif santri karena masih kental dengan suasana monologis yang menekankan daya ingatan semata. Akan tetapi metode *bandongan* yang sudah dikembangkan akan mampu menghadirkan suasana dialogis yang dapat meningkatkan daya kognitif santri kepada tahap perkembangan kognitif memahami (*understanding*).

## E. PERKEMBANGAN METODE *BANDONGAN* DI PESANTREN ATTARBIYAH

Hal yang sama terjadi di dalam Pesantren Attarbiyah. Seperti penjelasan gambaran pokok pesantren ini di atas, metode *bandongan* merupakan metode yang digunakan oleh pengasuh untuk mengkaji kitab kuning. Tidak terdapat perbedaan yang besar dengan pesantren lainnya dalam

---

<sup>32</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 84-85.

---

<sup>33</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 61.

melakukan kajian kitab kuning dengan menggunakan metode *bandongan*. Dalam penjelasan lainnya, tidak ada garansi terhadap santri untuk dapat memahami apa yang telah dikaji di dalam kitab kuning. Dalam hal ini kiai tetap menjadi aktor yang mendominasi pembelajaran. Artinya, program kajian kitab kuning berjalan dengan suasana monolog, *teacher-centred*, dan *top-down*.

Akan tetapi keadaan telah berkembang semenjak kembalinya Kiai Wazim (putera Kiai Huda) dari pondok tempat beliau menyantri. Perkembangan yang sangat menonjol dari inisiasi Kiai Wazim adalah pengembangan metode *bandongan* yang disebut olehnya dengan sebutan *sawir*. Metode ini pertama kali digunakan di Pesantren Attarbiyah untuk mengkaji ilmu nahwu. Di dalam metode *sawir*, langkah pertama tidak jauh berbeda dengan metode *bandongan*. Hal ini dilakukan dengan cara kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan suatu pembahasan di dalam kitab kuning. Sedangkan santri menyimak, mencatat, dan mengingatnya tentang suatu pembahasan di dalam kitab yang sedang dipelajarinya. Setelah seminggu kajian itu berlangsung, pada minggu atau pertemuan berikutnya metode ini dilaksanakan menjadi dua sesi dengan durasi waktu yang lebih lama dibanding seminggu sebelumnya. Pada minggu kedua dan seterusnya, sesi pertama kiai melanjutkan pembacaan, penerjemahan dan penjelasan, dan santri menyimak,

mencatat dan mengingatnya. Sesi pertama ini tidak ada perbedaan yang lebih dengan metode *bandongan*.

Namun demikian, pada sesi kedua santri mengambil alih menjadi aktor yang aktif di dalam sesi ini. Semua santri dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. Satu kelompok menjadi narasumber pada satu pertemuan, dan bergantian dengan kelompok lainnya pada pertemuan berikutnya. Di dalam satu kelompok, masing-masing individu mendapat bagian untuk membaca, menerjemahkan dan menjelaskan ulang dari materi atau pembahasan yang telah dikaji pada pertemuan pertama, begitu pula kelompok berikutnya bertugas untuk menjadi narasumber tentang materi atau pembahasan berikutnya. Di dalam sesi ini terdapat diskusi, adu argument, dan membedah atau membuat satu contoh kasus untuk dibahas bersama. Hal ini dalam sebuah kegiatan akademik disebut dengan istilah *panel season*.

Kondisi di atas menjadi tugas utama di dalam tulisan ini untuk dianalisis dengan pendekatan yang telah diajukan di atas. Analisis ini akan memberikan gambaran keberhasilan dari pembaruan metode kajian kitab kuning, serta kelebihan dan kekurangannya. Metode *sawir* atau *panel season* merupakan satu langkah pembaruan yang harus diapresiasi sebagai pengembangan metodologi di dalam tradisi

pesantren yang dikonstruksi berdasarkan metodologi ushul-fiqh; “*al-muhafadzatu ‘ala qadim al-shalih, wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*”. Dalam kata lain, metode *bandongan* tidak ditinggalkan secara keseluruhan karena tidak ada persoalan lain di dalamnya. Dalam artian hal itu merupakan bagian yang disebut *al-qadim al-shaleh*. Akan tetapi persoalannya di dalam metode *bandongan* tidak ada garansi atau tolok-ukur yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pemahaman santri terhadap penjelasan kiai tentang suatu kitab yang dipelajarinya. Selain metode ini relevan dan kontemporer bagi awal mula pertumbuhan Pesantren Attarbiyah (*mu’shiran li-nafsihi*), metode ini juga kontemporer bagi kondisi pengembangannya (*mu’ashiran lana*) karena sistem di dalamnya telah diperbaharui (*up-grade*) dengan pengadopsian cara-cara baru yang lebih baik dan bermanfaat (*al-jadid al-ashlah*), khususnya bagi tradisi pesantren yang sangat vertikal antara santri dan kiai. Artinya, pembaharuan itu tidak lain merupakan hasil dari upaya renovatif (*mutajaddid*) dengan cara meng-*up-grade* sikap dan pendirian dengan mengharmonisasikan tradisi dan kemodernan.<sup>34</sup>

Perkembangan ini juga berdampak secara positif kepada pengembangan dan peningkatan kognitif santri. Metode *bandongan* yang sebelumnya tidak

memberikan garansi terhadap pemahan santri karena sistemnya yang monolog, dalam kata lain santri masih mengendap dalam tahap kognitif memahami (*remembering*), pada tahap pengembangannya (*sawir* atau *panel season*) kognitif santri berkembang dan meningkat pada level pemahaman (*understanding*). Pada saat yang sama, *sawir* atau *panel season* menjadi alat ukur untuk mengetahui dan menguji pemahaman santri.

Pada tahap ini, proses pengembangan atau pembaruan metode *bandongan* dapat dikatakan berhasil. Berhasil tidak hanya hasil konkrit meningkatnya level kognitif santri dan adanya pengadopsian cara-cara baru. Akan tetapi juga berhasil secara metodologis dalam melakukan pembaruan tradisi yang tidak memutus mata-rantai kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Hal ini dalam ungkapan yang lain dapat dikatakan tidak konservatif terhadap masa lalu seperti sikap kalangan tradisionalis (*salafiyun*), dan tidak pula bersikap seperti kalangan modernis (*hadatsiyun*) yang langsung memutus tradisi dan menjadikan modernitas Barat sebagai acuan kemodernannya. Akan tetapi pesantren, khususnya Pesantren Attarbiyah, berada di tengah-tengah (*wasathiyun*) dengan cara menyatukan keduanya dengan mengambil sisi-sisi yang lebih baik. Abid al-Jabiri mengistilahkan kalangan ini sebagai kalangan eklektis (*taufiqiyun*).

<sup>34</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab...*, 18; Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Kontemporer...*, 2.

Namun demikian, pencapaian ini tidak berarti tidak menyisakan masalah yang menuntut semua pesantren untuk mengupayakan pemecahannya. Masalah tersebut adalah pemahaman apa atau siapakah yang diperoleh oleh santri dalam memahami kitab kuning yang dipelajarinya? Terdapat satu analisis-kritis yang akan penulis kemukakan untuk menjawab pertanyaan ini. Analisis tersebut mengemukakan bahwa hubungan vertikal antara kiai dan santri menggambarkan bahwa kiai merupakan puncak hierarki di dalam lingkungan pesantren. Kekuasaan kiai bersifat mutlak atas santri-santrinya.<sup>35</sup> Ikatan vertikal ini menjadi salah satu akibat terhadap lahirnya sistem *bandongan* yang monolog, *top-down*, dan *teacher-centred* di atas. Sistem yang monolog ini juga memberikan dampak lain, yaitu hilangnya kebebasan santri dalam berpikir kritis, berbeda pendapat dan pandangan dengan kiai. Sehingga apa yang dipahami kiai mengenai kitab yang dipelajari atau tentang Islam menjadi apa yang akan dipahami dan pegang erat oleh santri, baik itu tentang kandungan kitab kuning, maupun tentang ajaran-ajaran Islam.<sup>36</sup>

Penulis tidak akan menyalahkan analisis di atas. Akan tetapi penulis juga tidak akan membenarkannya. Penulis hanya

akan menganalisis hasil analisis di atas dengan pendekatan kontemporer. Salah satu kritik kalangan post-strukturalis adalah hadirnya kembali metafisika kehadiran melalui sebuah tuturan, bunyi, atau *phone* (hal ini yang disebut fonosentrisme yang dikritik J. Derrida). Metafisika kehadiran atau istilahnya yang lebih keren biasa disebut logosentrisme adalah sistem metafisik yang mengandaikan adanya logos atau kebenaran transendental di balik segala yang tampak. Dalam kata lain, kehadiran logos dapat ditampilkan melalui hadirnya pengarang yang memiliki otoritas penuh terhadap makna yang ingin disampaikannya.<sup>37</sup>

Untuk lebih mudah memahaminya dan agar segera menemukan konteksnya dalam pembahasan ini, penulis akan segera menjelaskan fonosentrisme yang menjadi salah satu arena bagi proses pembuatan makna atau pemahaman. Tuturan atau bunyi (*phone*) sudah pasti dapat menghadirkan penutur sebagai subjek dalam kegiatan berbahasa.<sup>38</sup> Sehingga apa yang dipahami oleh pendengar harus sesuai dengan apa yang hendak disampaikan oleh penutur. Karena makna hadir kepada pendengar melalui mekanisme kehati-hatian yang selalu mencocokkan antara maksud atau kehendak yang hendak disampaikan (*intention*) dan tuturan (*utterance*).<sup>39</sup> Dengan

---

<sup>35</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara. Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 2006), 58.

<sup>36</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila...*, 58.

---

<sup>37</sup> Muhammad al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 16.

<sup>38</sup> Muhammad al-Fayyadl, *Derrida*, 43.

<sup>39</sup> Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 57.

demikian, fonosentrisme merupakan keterpusatan bahasa ke dalam bunyi, dan karenanya fonosentrisme adalah bentuk lain dari logosentrisme atau metafisika kehadiran yang mengikat antara penutur, suara, dan makna menjadi satu.<sup>40</sup>

Begitupula halnya dengan kondisi di dalam metode *bandongan*, kiai sebagai penutur yang menggunakan suaranya sebagai medium penyampai makna atau pemahaman kepada santri menjadi satu-kesatuan yang diterima oleh santri secara utuh. Sehingga sepanjang santri mengingat atau membaca kembali apa yang telah dipelajarinya, kiai sebagai pembentuk makna pertama yang diterima oleh santri akan terus hadir. Santri sebagai pendengar tidak bisa lepas dari makna awal yang disampaikan oleh kiai, karena makna, suara, dan kiai menjadi satu di dalam ingatan santri. Oleh karenanya, pengembangan metode *bandongan* yang disebut *sawir* atau *panel season* tetap menisakan problem atau kekurangan yang terus menuntut pengembangan-pengembangan tanpa henti.

## F. KESIMPULAN

Pengembangan sebuah tradisi selamanya tidak dapat diputuskan dengan masa lalu. Pesantren dalam kasus ini, seberapapun jauh perkembangannya tidak akan dapat meninggalkan tradisi pesantren yang khas. Dalam kata lain, pesantren tidak

akan meninggalkan cara-cara lama yang baik, dan menjauhi cara-cara baru yang lebih baik. Hal itu terjadi disebabkan karena logika dasarnya yang dipegang sebagai metodologi berpikir adalah kaidah ushul-fiqh “*al-muhafadzatu ‘ala qadim al-shalih, wa al-abdzu bi al-jadid al-ashlah*”. Logika ini sesuai dengan kerangka berpikirnya Abid al-Jabiri di dalam membangkitkan tradisi Arab-Islam di satu sisi dan kebangkitan Islam di sisi lain.

Bagi Abid al-Jabiri, satu-satunya kelompok yang berhasil mencapai kemodernan adalah kelompok yang tidak menjadikan kejayaan masa lalu sebagai acuan kemodernan dan tidak pula menjadi modernitas Barat yang tidak memiliki akar kesinambungan dengan masa lalu sebagai acuan kemodernan. Akan tetapi mengkolaborasikan keduanya menjadi satu bentuk kebangkitan. Dengan ini, masa lalu menjadi titik keberangkatan kebangkitan dan masa kini yang kontemporer dengan kekiniannya menjadi penopang kemodernan untuk melakukan lompatan-lompatan ke masa depan. Kelompok ini yang disebut dengan istilah eklektis (*taufiqiyyun*).

Dengan melihat kesesuaian kerangka berpikirnya kelompok eklektis dengan logika ushul-fiqh di atas, pesantren adalah kelompok nyata dari keduanya. Pesantren Attarbiyah sebagai objek kajian dalam tulisan ini berhasil melakukan sebuah upaya pengembangan tradisi, yaitu pengembangan metode *bandongan*. Secara metodologis,

---

<sup>40</sup> Muhammad al-Fayyadl, *Derrida...*, 45-47.

Pesantren Attarbiyah berhasil melakukan pembaruan tradisi disebabkan karena tidak memutus mata-rantai kesinambungan antara masa lalu dan masa kini (pengadopsian cara-cara baru yang lebih baik). Di sisi lain, dapat disebut berhasil karena hasil konkrit meningkatnya level kognitif santri dari level mengingat (*remembering*) menuju ke level pemahaman (*understanding*).

Terakhir, tak ada gading yang tak retak. Tulisan ini merupakan hasil dari satu sudut pandang filosofis terhadap perkembangan pesantren yang sangat mungkin menghasilkan kesimpulan lain, berbeda, dan barangkali lebih akurat dan objektif jika dilakukan pengamatan ulang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lain. Walaupun demikian, hasil analisis penulis terhadap objek kajian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun yang pasti ini adalah pendapat penulis yang sangat terbuka terhadap saran dan kritikan. *Wa allahu a'lam.*

## G. DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, Siti. "Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi dari Post-Tradisionalisme Islam." *Jurnal Pusaka* 2, no. 2, (Januari-Juni 2015).
- Achidsti, Sayfa Aulia. "Strategi Penyebaran Tradisi Islam pada Masyarakat Jawa." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 10, no. 2, (Juli-Desember, 2012).
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*.

Yogyakarta: LKIS, 2005.

- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- , *Kritik Kontemporer atas Filsafat Arab Islam*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- , *Post-Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan GUS DUR*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren. Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Fatmawati, Sri. "Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Soal Kognitif Berorientasi pada Revisi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Fisika." *Edusain* 1, no. 2 (Desember 2013).
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Haidari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan*

- Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2014.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara. Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Ma'arif, Syamsul, dkk. "Inklusifitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1, (Juni, 2015).
- Makin, Al. *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muslih, Muhammad. "Pemikiran Islam Kontemporer: Antara model Pemikiran dan Model Pembacaan." *Jurnal Tsaqafah* 8, no. 2, (Oktober 2012).
- Nurhayati, Aisatun. "Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren." *Pustakaloka* 5, no. 1 (2013).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ritzer, Geroge. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rofi, Sofyan. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rouf, Abdul Mukti. "Metode Pembacaan Turats Arab-Islam: Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri." *Ulumuna* XIV, no. 1, (Juni 2010).
- Sanusi, Uci. "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2013).
- Suprihatiningsih. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antroposentris*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination; The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2014.
- Usman, Ali. *Kiai Mengaji, Santri Ajungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Yulianti. "Pengembangan Alat Evaluasi Hasil Belajar Pelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi." *Joiies* 1, no. 2, (Desember 2016).
- Zuhri. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

# **PENGEMBANGAN *MOBILE LEARNING* MENGGUNAKAN *ADOBE FLASH* PADA PELAJARAN *NARRATIVE TEXT* DI SMP eLKISI MOJOKERTO**

**Ardhian Zahroni**

Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adibuana Surabaya  
ardhianzahroni@gmail.com

## ***Abstract***

*English is an important thing to learn by students, because English is an international language. However, English learning in nine grade of eLKISI Junior High School has not been optimally. There are several obstacles that cause learning English to be less than optimal. Such as lack students motivation, limited learning hours, and inexperienced teachers. To solve these problems it is necessary to make product of learning media in the form of android-based applications. Android-based applications are commonly used so that Android-based applications will be easy to use by people. The product contains English narrative text lessons for class IX in Junior High School. Development uses Adobe Flash CS6 software to produce interesting learning media equipped with animation, images and sound. This research and development use the ADDIE development design model. Development products are reviewed by material experts, instructional media experts and learning designs, and tested by students (small groups and large groups), as well as field trials (tryout). The use of applications is done with a variety of places, it can be concluded that the use of applications can be done at any moment. In terms of ease of use of the application, all respondents answered that there were no difficulties.*

**Keywords:** *Development of teaching materials, ADDIE, Mobile learning, English Learning*

## ***Abstrak***

Bahasa Inggris adalah hal yang penting untuk dipelajari oleh siswa, karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Namun pembelajaran bahasa Inggris di kelas sembilan SMP eLKISI belum optimal. Ada beberapa kendala yang menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris menjadi kurang optimal. Seperti kurangnya motivasi siswa, jam belajar yang terbatas, dan guru yang tidak berpengalaman. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dibuat produk media pembelajaran dalam bentuk aplikasi berbasis android. Aplikasi berbasis Android sudah banyak dipergunakan sehingga akan mudah digunakan oleh orang. Produk ini berisi pelajaran teks naratif bahasa Inggris untuk kelas sembilan di SMP. Pengembangan menggunakan perangkat lunak Adobe Flash CS6 untuk menghasilkan media pembelajaran yang menarik, dilengkapi dengan animasi, gambar, dan suara. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model desain pengembangan ADDIE. Produk pengembangan ditinjau oleh para ahli materi, ahli media pembelajaran dan desain pembelajaran, dan diuji oleh siswa (kelompok kecil dan kelompok besar), serta uji coba lapangan (uji coba).

Penggunaan aplikasi dilakukan di berbagai tempat, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi dapat dilakukan setiap saat. Seluruh responden menjawab tidak ada kesulitan dalam penggunaan aplikasi.

**Kata Kunci:** Pengembangan media pembelajaran, ADDIE, Mobile learning, pembelajaran bahasa Inggris

## 1. PENDAHULUAN

Teknologi handphone saat ini telah memasuki era *smartphone*. Handphone tidak hanya dipakai untuk komunikasi verbal, namun memiliki berbagai keunggulan dan kelebihan. Saat ini handphone dengan ukuran yang relatif kecil dapat menampilkan audio visual serta dapat terhubung dengan internet. Selain itu handphone memiliki kemampuan untuk mendeteksi posisi sekaligus menghitung seberapa jauh tempat yang akan dituju. Handphone juga memiliki kemampuan mengetahui kondisi lingkungan termasuk tingkat cahaya, suhu, tekanan, dan medan magnet. Kemampuan penting yang lain dari fitur handphone adalah kemampuan berkomunikasi dengan alat lain dengan berbagai macam cara termasuk menggunakan Wi-Fi maupun Bluetooth<sup>1</sup>.

Dengan kecanggihan perkembangan handphone tersebut, maka handphone saat

ini juga dimanfaatkan untuk media pembelajaran. Pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas handphone bisa disebut sebagai *mobile learning*, yaitu pembelajaran yang bersifat bergerak dan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Pemanfaatan handphone sebagai *mobile learning* menjadikan pendidikan lebih kreatif, efektif, dan optimal. *Mobile learning* adalah cara baru dalam belajar dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan piranti bergerak seperti handphone, Personal Digital Assistant (PDA), laptop dan tablet. Dimana pelajar dapat mengakses materi dan arahan dari guru tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perangkat *m-learning* menggunakan peralatan portable membuat pembelajaran menjadi mudah berpindah, tidak dibatasi kelas, bersifat pribadi, dan menarik. Penggunaan teknologi ini ternyata selaras dengan strategi tujuan pendidikan seperti meningkatkan prestasi siswa, menjadi solusi sumber belajar yang efektif, dan menjangkau seluruh siswa untuk memiliki

---

<sup>1</sup> Iversen, J., & Eierman, M. *Learning Mobile App Development A Hands-on Guide to Building Apps with iOS and Android*. Indiana: Addison-Wesley, 2014.

kesempatan berpartisipasi dalam pendidikan<sup>2</sup>.

Mobile learning dapat menjadi media pembelajaran yang mengoptimalkan jembatan komunikasi antara guru dengan siswa. Dengan adanya mobile learning maka tidak akan ada kendala keterbatasan waktu pembelajaran hanya di kelas. Pembelajaran dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, tanpa dibatasi jam dan lokasi sekolah.

Demikian pula penyampaian materi melalui mobile learning akan lebih menarik karena didukung oleh fasilitas teks dan audio visual. Materi pelajaran menggunakan media mobile learning dapat dilengkapi dengan video pembelajaran, animasi, dan suara sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan atraktif. Materi maupun soal dapat dibuat interaktif sehingga siswa tidak akan bosan. Selain itu siswa dapat bereksplorasi menggunakan fasilitas internet melalui akses link pembelajaran yang terkait dengan artikel, makalah, jurnal, video dari seluruh dunia. Sehingga siswa dapat mempelajari materi pembelajaran dengan menyenangkan.

Mobile learning dapat pula dipergunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat berbagai penelitian yang membahas manfaat penggunaan mobile learning dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mobile

learning adalah media pembelajaran yang efektif, efisien, dan nyaman untuk dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris<sup>3</sup>.

Penggunaan mobile learning dalam proses pembelajaran pada hakikatnya adalah sebagai media dalam proses komunikasi. Dimana penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan terdapat media komunikasi, maka mobile learning dalam hal ini adalah sebagai media komunikasi tersebut. Terdapat berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Menurut Dick and Carey bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Agar strategi pembelajaran yang direncanakan tersebut dapat berhasil, maka guru harus menentukan metode pembelajaran apa yang perlu diterapkan. Sebagian besar guru di sekolah masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang dibarengi dengan metode tanya jawab dan diskusi. Sedangkan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran masih kurang, hal ini

---

<sup>2</sup> Kukulska, H., & Traxler, J. *Mobile Learning A handbook for educators and trainers*. London: Routledge, 2005.

---

<sup>3</sup> Socket, G. *New Language Learning & Teaching Environments The Online Informal Learning of English*. Paris: Pgrave Macmillan, 2014.

menyebabkan hasil pembelajaran kurang optimal<sup>4</sup>.

Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari siswa. Karena bahasa Inggris pada di era globalisasi dipakai diberbagai bidang kehidupan. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sehingga siswa butuh mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dengan baik. Saat ini persaingan usaha tidak hanya terjadi di wilayah lokal atau regional semata, namun meluas ke dunia internasional. Penguasaan bahasa Inggris merupakan komponen penting dalam menghadapi persaingan global tersebut. Dalam waktu dekat di bidang perdagangan diterapkan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Dalam waktu yang tidak lama akan terealisasi globalisasi dimana dunia akan menjadi desa global (global village). Sehingga akan terjadi persaingan antara warga negara asli dan warga negara asing. Untuk itu diperlukan keterampilan yang handal, termasuk dalam keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Namun demikian terdapat kendala siswa dalam menguasai pelajaran Bahasa Inggris. Kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris antara lain keterbatasan jam pelajaran. Siswa mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dengan

guru dengan alokasi waktu 4 x 40 menit seminggu. Alokasi waktu tersebut terhitung singkat sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak tuntas.

Metode konvensional banyak dilakukan oleh guru. Guru seringkali menggunakan metode ceramah tanpa ada media pembelajaran selain buku dan papan tulis. Hal ini seringkali menjadikan siswa cenderung bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Terdapat siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Siswa terlihat pasif dan tidak memberikan umpan balik saat guru menyampaikan materi dan memberikan tugas. Siswa bersifat pasif dengan menunggu penyampaian dari guru daripada berusaha untuk menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan adalah dengan menggunakan *mobile learning* sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan analisis dan hasil observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran Bahasa Inggris di SMP eLKISI, maka perlu adanya inovasi baru dalam proses

---

<sup>4</sup> Dickins, P. R. *Evaluation (Language Teaching : a Scheme for Teacher Education)*. Oxford: Oxford University Press. 1993.

pembelajaran untuk menarik minat belajar siswa. Perlu adanya metode pembelajaran baru yang dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik. Maka perlu dikembangkan mobile learning (M-learning) untuk pelajaran Bahasa Inggris. Media pembelajaran yang digunakan memanfaatkan handphone android yang dipergunakan sebagai fasilitas mobile learning. M-learning dapat membantu siswa menambah pemahaman terhadap materi pembelajaran Bahasa Inggris karena dapat dipelajari secara berulang-ulang tanpa terbatas ruang dan waktu. Dengan mobile learning siswa dapat menyesuaikan waktu tambahan untuk belajar atau mengisi waktu pembelajaran yang terlewatkan.

Pengembangan mobile learning menggunakan model desain pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Mobile learning menggunakan fasilitas handphone berbasis android. Pengembangan mobile learning dibuat dengan software Adobe Flash CS6. Software Adobe Flash CS6 dapat membuat materi secara bervariasi dengan tampilan teks, audio, video, animasi, dan latihan soal. Penyajian materi yang bervariasi dapat menunjang proses pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif. Mobile learning memberi banyak waktu dan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar lebih banyak. Pemanfaatan mobile learning akan dapat memotivasi peningkatan kualitas

pembelajaran dan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran.

## 2. LANDASAN TEORI

Media pembelajaran didefinisikan sebagai perantara antara terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima yang mencakup semua sumber yang diperlukan berupa hardware dan software, meliputi manusia, materi atau kajian untuk membangun suatu kondisi yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Cakupan dari media pembelajaran sangat luas meliputi manusia dan materi kajian. Dengan media pembelajaran tersebut akan mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang diharapkan. Sumber yang diperlukan oleh media pembelajaran dalam rangka melakukan komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Bentuk media pembelajaran bisa berupa perangkat keras (*hardware*), seperti komputer, TV, proyektor. Bisa juga dalam bentuk perangkat lunak (*software*) yaitu program aplikasi yang digunakan dalam perangkat keras itu<sup>5</sup>.

Mobile learning menurut Wikipedia adalah mempelajari berbagai hal melalui interaksi sosial dan pertukaran materi menggunakan perangkat elektronik pribadi. Mobile learning didefinisikan sebagai suatu

---

<sup>5</sup> Smaldino, S. E. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2003.

bentuk pendidikan jarak jauh perpaduan antara komputasi bergerak dan e-learning menjadi sumber yang dapat diakses dimana saja, mempermudah pencarian informasi dan interaksi sehingga sangat mendukung pembelajaran yang efektif tanpa batasan ruang dan waktu<sup>6</sup>.

*Mobile learning* memanfaatkan model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Konsep pembelajaran menggunakan *mobile learning* menjadikan materi ajar dapat diakses oleh siswa setiap saat. Materi dalam *mobile learning* bisa berupa materi teks, audio visual, atau animasi yang menarik. *Mobile learning* merupakan salah satu cabang dari *e-learning*, dimana *mobile learning* lebih spesifik menggunakan kecanggihan *handphone* (*smartphone*) sebagai perangkat pembelajarannya. *Mobile learning* dapat diakses dimana saja dan kapan saja dengan tampilan yang menarik.

Mobile learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi pembelajarannya disajikan lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini akan mendorong siswa untuk aktif belajar secara mandiri tanpa dibatasi waktu dan ruang. Sehingga terwujud pembelajaran sepanjang hayat (*life long*

*learning*). Mobile learning juga memungkinkan terjadinya interaksi secara intens antara guru dengan siswa, ataupun sesama siswa dalam rangka pembelajaran.

M-Learning dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan sistem pembelajaran konvensional. Guru dan siswa, keduanya memerlukan sistem yang tepat dan berguna untuk saling berinteraksi dan memfasilitasi sistem pembelajaran. Mobile learning tidak dapat menggantikan kelas tradisional tetapi dapat digunakan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran di kelas dan universitas<sup>7</sup>.

Mobile Learning dapat menggunakan media pembelajaran berupa handphone berbasis android. Perkembangan teknologi handphone berbasis android demikian tinggi dengan fungsi yang menyerupai computer, maka handphone berbasis android disebut juga sebagai telepon pintar atau *smartphone*. Kecanggihan *smartphone* dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dimana *smartphone* digunakan sebagai media penunjang pembelajaran. Pembelajaran diharapkan akan menjadi menarik karena dirasa lebih interaktif, yaitu dilengkapi dengan gambar, suara, animasi, dan adanya interaktif penggunaannya.

---

<sup>6</sup> Kukulska, A., & Hulme. Will Mobile Learning Change Language Learning? European Association for Computer Assisted Language Learning, 157-165, 2009.

---

<sup>7</sup> Iversen, J., & Eierman, M. Learning Mobile App Development A Hands-on Guide to Building Apps with iOS and Android. Indiana: Addison-Wesley, 2014.

*Mobile learning* berisi materi Bahasa Inggris tema narrative teks untuk kelas IX. Bahasa Inggris adalah pelajaran yang penting untuk dipelajari oleh siswa. Dimana bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi di dunia internasional. Kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulisan. Terdapat empat kompetensi bahasa Inggris yang perlu diwujudkan dalam ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat ketrampilan inilah yang perlu untuk dikuasai oleh siswa sehingga siswa memiliki daya saing unggul di tingkat internasional.

Pembelajaran Bahasa Inggris memiliki prinsip dalam standar isi. Pembelajaran bahasa Inggris tersebut selain ditujukan sebagai alat komunikasi, juga agar siswa memiliki kompetensi yang berdaya saing global. Pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan konteks lingkungannya sehari-hari. Penguasaan Bahasa Inggris oleh siswa bukan malah memudahkan budaya lokal, namun justru memperkuat budaya lokal sekaligus mengenal dan memahami budaya internasional. Penguasaan Bahasa Inggris akan menjadi sarana untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK), sehingga sumber daya manusia Indonesia akan meningkat di tingkat internasional.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP eLKISI Mojokerto berdasarkan kurikulum 2006. Dalam penelitian ini mengambil tema Narrative Text di Kelas IX. Proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP eLKISI Mojokerto menggunakan metode yang biasa digunakan guru dalam mengajar (tatap muka) dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran dengan bantuan mobile learning berbasis android.

### 3. METODE PENELITIAN

Pengembangan media pembelajaran berbasis smartphone berbasis Android untuk pembelajaran Bahasa Inggris Narrative Text Kelas IX SMP mengacu pada model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implement, Evaluation*)<sup>8</sup>.

#### 1. Analisis (Analyze)

Tahap analisis berfokus pada target audiens. Pada tahap ini dilakukan pendefinisian permasalahan yang terjadi di lapangan, merumuskan tujuan instruksional, menentukan sasaran pembelajaran, serta melakukan identifikasi kondisi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan lingkungan pembelajaran yang ada.

Proses penelitian dan pengumpulan informasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang materi pelajaran Bahasa Inggris

---

<sup>8</sup> Setyosari, P. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: KENCANA, 2013.

pokok bahasan Narrative Text. Data yang dibutuhkan meliputi gambar, materi pelajaran, dan soal-soal latihan, yaitu semua materi tersebut akan dijadikan bahan pembuatan aplikasi mobile learning berbasis android.

## 2. Desain Pengembangan (Design)

Tahap desain adalah menentukan sasaran, membuat instrumen penilaian, membuat instrumen latihan, membuat isi materi, dan melakukan analisa yang terkait materi pembelajaran, membuat rencana pembelajaran dan memilih media yang akan dibuat. Fase desain dilakukan secara berurutan, spesifik, dan sistematis.

## 3. Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan yaitu melakukan pembuatan dan penggabungan isi materi yang sudah dirancang pada tahapan desain. Pada tahap ini membuat alur rangkaian materi (*storyboard*), menuliskan isi materi dan merancang grafis yang diperlukan.

Tahap pengembangan aplikasi *mobile learning* digunakan untuk mengubah naskah yang telah disusun sebelumnya menjadi sebuah program yang berisi gambar, teks, suara, dan animasi dengan format yang kompatibel dengan smartphone berbasis android. Proses produksi mobile learning berbasis android dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

## 4. Implementasi (Implement)

Fase implementasi yaitu membuat prosedur untuk pelatihan bagi siswa dan guru. Pelatihan bagi guru meliputi cara implementasi software di android, hasil pembelajaran yang diharapkan, metode penyampaian dan prosedur pengujian. Pada tahap ini juga dilakukan instalasi software di android guru dan siswa. Perlu dilakukan tindakan antisipasi terkait dengan masalah teknis apabila terjadi di waktu implementasi produk. Juga dilakukan diskusi terkait dengan rencana alternatif pada pihak guru dan siswa.

Uji coba produk dilakukan setelah produk divalidasi oleh para ahli, baik ahli media maupun ahli materi. Dan setelah dinilai oleh siswa. Produk diujicobakan kepada sampel, yaitu kelas IX SMP eLKISI. Subyek uji coba melakukan pembelajaran menggunakan mobile learning dan memberikan penilaian terhadap produk tersebut.

Tahap implementasi ini dilakukan dengan melakukan Uji coba secara riil penggunaan aplikasi android di handphone siswa. Karena produk pengembangan merupakan mobile learning, penggunaan mobile learning tersebut idealnya adalah dilakukan oleh siswa secara mandiri, tanpa ada batasan lokasi maupun waktu. Sehingga pengujian dilakukan di luar jam sekolah dengan mengambil sampel 6 siswa yang

sebelumnya tidak mengikuti uji review siswa. Siswa yang terpilih memiliki handphone android dan sudah diinstal aplikasi mobile learning.

Mekanisme uji coba yaitu sebagai berikut: pengembang melakukan kontak dengan siswa yang terpilih dengan bantuan aplikasi Whatsapp (WA), dimana pengembang menghubungi Whatsapp (WA) siswa dan pengembang mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi yang ada di aplikasi mobile learning. Terdapat 10 pertanyaan yang diajukan pengembang.

#### 5. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi produk dilakukan pada setiap fase mulai dari tahap Desain, Pengembangan, dan Implementasi. Setelah produk divalidasi oleh para ahli berdasarkan kritik dan saran yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi, maka akan diketahui kelemahan-kelemahan dari produk. Produk perlu untuk direvisi untuk meningkatkan produk final agar siap diujicobakan kepada siswa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi android (apk) materi Narrative Text Pelajaran Bahasa Inggris Kelas IX SMP. Aplikasi tersebut perlu diinstal di smartphone android sehingga bisa dipergunakan sebagai media mobile learning bagi siswa. Bab ini membahas analisis data penelitian, yaitu data dari validasi produk

dimana produk direview oleh ahli materi, ahli media pembelajaran dan desain pembelajaran, dan hasil uji coba siswa (kelompok kecil dan kelompok besar), serta uji coba lapangan (tryout).

Hasil validasi produk media dilakukan sebelum produk diujicobakan langsung terhadap siswa. Validasi media dimaksudkan untuk mengevaluasi produk mobile learning, baik dari segi materi maupun tampilannya yang dilakukan oleh seorang ahli media dan desain serta ahli materi.

Tabel 1. Uji Kelayakan Oleh Ahli Materi

No. Variabel	Skor Maks	Skor	Persen-tase	Keterangan
1. Isi	40	34	85%	Sangat Baik
2. Teknologi	30	23	76%	Baik
3. Desain Pesan	30	24	80%	Baik

Tabel 1 berdasarkan hasil angket validasi Ahli Materi diperoleh hasil 85% untuk aspek isi dan keefektifan produk mobile learning, sedangkan untuk aspek tampilan aspek teknologi diperoleh hasil 76%, sedangkan aspek desain pesan sebesar 80% dari total nilai maksimum 100%. Kesimpulan dari hasil penilaian produk menurut ahli materi bahwa produk mobile learning untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi Narrative Text baik.

Tabel 2. Uji Kelayakan Oleh Ahli Media Pembelajaran

No.	Variabel	Skor Max	Skor	Persen tase	Keterangan
1.	Teknologi	50	48	96%	Sangat
2.	Desain Pesan	50	41	81%	baik-Baik

Tabel 2 berdasarkan hasil angket validasi Ahli Media diperoleh hasil 96% untuk aspek teknologi dan keefektifan produk mobile learning, sedangkan untuk aspek desain diperoleh hasil 81% dari total nilai maksimum 100%. Kesimpulan dari hasil penilaian produk menurut ahli media bahwa produk mobile learning untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi Narrative Text baik.

Tabel 3. Uji Kelayakan Oleh Ahli Desain Pembelajaran

No.	Variabel	Skor Max	Skor	Persen tase	Keterangan
1.	Teknologi	50	44	89%	Sangat baik
2.	Desain Pesan	50	41	82%	Baik

Tabel 3 berdasarkan hasil angket validasi Ahli Desain diperoleh hasil 89% untuk aspek teknologi dan keefektifan produk mobile learning, sedangkan untuk aspek desain diperoleh hasil 82% dari total nilai maksimum 100%. Masukan dari ahli desain

pembelajaran perlu dikembangkan untuk materi atau pokok bahasan lainnya. Peran guru tetap dibutuhkan walaupun siswa sudah memiliki aplikasi pembelajaran yang bersifat mobile (mobile learning). Desain mobile learning perlu diadaptasi untuk seluruh siswa dengan ragam kemampuannya. Ahli desain memberikan apresiasi dengan tampilan media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Kesimpulan dari hasil penilaian produk menurut ahli media bahwa produk mobile learning untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dengan materi Narrative Text baik.

Tabel 4. Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Variabel	Persentase	Keterangan
1.	Hasil Produk	87,5%	Sangat Baik
2.	Keefektifan Produk	86,5%	Sangat Baik

Tabel 4 berdasarkan hasil angket Kelompok Kecil di atas, dapat kita lihat bahwa tampilan produk mobile learning menurut penilaian siswa mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 87,5%, sedangkan untuk aspek keefektifan produk mendapatkan nilai 86,5% dengan kategori baik. Nilai rata-rata dari penilaian Kelompok Kecil tersebut adalah 87,0%.

Tabel 5 Uji Coba Kelompok Besar

No.	Variabel	Persentase	Keterangan
1.	Hasil Produk	88,7%	Sangat Baik
2.	Keefektifan Produk	84,6%	Baik

Berdasarkan hasil angket siswa kelas IX SMP eLKISI di atas, dapat kita lihat bahwa tampilan produk mobile learning menurut penilaian siswa mendapatkan kategori sangat baik dengan persentase 88,7%, sedangkan untuk aspek keefektifan produk mendapatkan nilai 84,6% dengan kategori baik. Nilai rata-rata dari penilaian Kelompok Besar tersebut adalah 86,7%. Melalui tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mobile learning berbasis android dengan materi Narrative Text efektif digunakan siswa untuk membantu mengatasi kesulitan belajar.

### Penerapan Produk Dalam Pembelajaran

Produk mobile learning diujicobakan pada 6 siswa kelas IX International 1 dengan materi Narrative Text. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari produk mobile learning, serta menguji keefektifannya bila digunakan oleh siswa yang dituju. Proses pembelajaran untuk pengujian produk mobile learning diawali dengan guru memberikan pengantar materi dengan pokok bahasan narrative text kepada siswa. Setelah dirasa cukup memberikan apersepsi awal, guru kemudian menjelaskan

tentang produk mobile learning dan cara penggunaannya. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi yang sudah tersedia di dalam mobile learning, guru juga memberikan arahan apabila masih ada materi yang kurang dipahami.

Tahap implementasi ini dilakukan dengan melakukan Uji coba secara riil penggunaan aplikasi android di handphone siswa. Karena produk pengembangan merupakan mobile learning, penggunaan mobile learning tersebut idealnya adalah dilakukan oleh siswa secara mandiri, tanpa ada batasan lokasi maupun waktu. Sehingga pengujian dilakukan di luar jam sekolah dengan mengambil sampel 6 siswa yang sebelumnya tidak mengikuti uji review siswa. Siswa yang terpilih memiliki handphone android dan sudah diinstal aplikasi mobile learning.

Mekanisme uji coba yaitu sebagai berikut: pengembang melakukan kontak dengan siswa yang terpilih dengan bantuan aplikasi Whatsapp (WA), dimana pengembang menghubungi Whatsapp (WA) siswa dan pengembang mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi yang ada di aplikasi mobile learning.

Tabel 6. Rekapitulasi Pertanyaan dan Jawaban Uji Coba Lapangan (tryout)

No.	Variabel	Persen	Keterangan
1.	Keterlibatan	100 %	Sangat Baik
2.	Keefektifan Produk	85%	Sangat Baik
3.	Hasil Produk	91,5%	Sangat Baik
4.	Keefektifan Produk	84,6%	Sangat Baik

Pengamatan secara langsung berfungsi untuk mengetahui proses pembelajaran siswa di dalam kelas, baik dengan metode penggunaan mobile learning berbasis android maupun dengan metode konvensional serta untuk mengetahui respon siswa terhadap pemanfaatan mobile learning tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, siswa yang menggunakan bantuan mobile learning berbasis android sebagai media penunjang pembelajaran, siswa terlihat lebih aktif dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena siswa telah memiliki materi yang dapat dipelajari sebelumnya. Guru hanya memberikan pendampingan dan siswa melakukan pembelajaran mandiri dengan bantuan mobile learning berbasis android. Kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut bahwa mobile learning berbasis android dengan materi Narrative Text adalah sangat layak digunakan siswa untuk membantu mengatasi kesulitan belajar.

Penggunaan mobile learning menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pokok bahasan narrative text semakin

menarik dan siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam pembelajaran formal.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa didapatkan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memproduksi mobile learning berbasis android sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran Bahasa Inggris pokok bahasan Narrative Text. Penerapan mobile learning berbasis android dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses produksi mobile learning diawali dengan melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, menganalisis kebutuhan siswa, mendesain produk, validasi desain, revisi, dan uji coba produk.

2. Keunggulan produk mobile learning berbasis android dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya pada saat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a. Mobile learning berbasis android dapat digunakan kapan saja dan dimana saja tanpa batasan waktu dan tempat.

- b. Mobile learning berbasis android mudah dioperasikan, karena menggunakan menu-menu yang sederhana.

c. Ukuran tampilan mobile learning berbasis android menyesuaikan tampilan layar smartphone penggunaannya.

d. Mobile learning berbasis android tanpa biaya, karena mobile learning bersifat offline.

e. Mobile learning berbasis android memiliki tampilan visual yang menarik, sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dari penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, pengembangan mobile learning berbasis android dengan materi Narrative Text dapat dikembangkan pada materi lain dengan karakteristik yang sama.

2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan pada populasi yang lebih luas dengan jangka waktu yang lebih lama sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## 6. REFERENSI

Dickins, P. R. *Evaluation (Language Teaching : a Scheme for Teacher Education)*. Oxford: Oxford University Press. 1993.

Iversen, J., & Eierman, M. *Learning Mobile App Development A Hands-on Guide*

to Building Apps with iOS and Android. Indiana: Addison-Wesley, 2014.

Iversen, J., & Eierman, M. *Learning Mobile App Development A Hands-on Guide to Building Apps with iOS and Android*. Indiana: Addison-Wesley, 2014.

Kukulska, A., & Hulme. *Will Mobile Learning Change Language Learning? European Association for Computer Assisted Language Learning*, 157-165, 2009.

Kukulska, H., & Traxler, J. *Mobile Learning A handbook for educators and trainers*. London: Routledge, 2005.

Setyosari, P. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: KENCANA, 2013.

Smaldino, S. E. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2003.

Socket, G. *New Language Learning & Teaching Environments The Online Informal Learning of English*. Paris: Pgrave Macmillan, 2014.

# EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION POLICY IN MADRASAH MIFTAHUL HUDA, SUNGAI MALAYA VILLAGE, KUBU RAYA REGENCY

Saiful Umam

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Kebijakan Publik, Universitas Airlangga, Surabaya

Email : [Syaifulumam55@gmail.com](mailto:Syaifulumam55@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to evaluate the application of character education policies at MI Miftahul Huda Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. The evaluation process is carried out at the implementation stage of the policy, including understanding implementation, implementation constraints, and evaluating the strategies used in overcoming obstacles to the implementation of character education policies. This type of research is qualitative descriptive. The process of collecting data is done through observation, in-depth interviews, and analysis of related documents. The stages in data analysis are done by presenting data, reducing data, and then making conclusions. The results showed that the implementation of character education policies at MI Miftahul Huda in Kubu Raya District did not work well, the obstacles that occurred during the implementation were related to poor example given by teachers and parents, lack of professionalism of teachers and lack of involvement of parents and the community. Therefore, efforts need to be made to change the mindset of parents and society that character education is better starting from the family and the environment, and there must be an effort to improve teacher professionalism, accompanied by the active role of the relevant Education Agency, which can be material or moral assistance.*

**Keywords:** *Evaluation of the implementation of character education policies, poor example, professionalism*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan kebijakan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Proses evaluasi dilakukan pada tahap pelaksanaan kebijakan, meliputi pemahaman pelaksanaan, kendala pelaksanaan, serta mengevaluasi strategi yang digunakan dalam mengatasi kendala pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *Indepth interview*, dan analisis dokumen terkait. Tahapan dalam analisis data dilakukan dengan cara menyajikan data, mereduksi data, dan selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di MI Miftahul Huda Kabupaten Kubu Raya kurang berjalan dengan baik, kendala yang terjadi saat pelaksanaan berkaitan dengan miskinnya keteladanan yang diberikan guru dan orang tua, kurangnya profesionalisme guru serta minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Dengan begitu perlu dilakukan upaya merubah mindset orang tua dan masyarakat bahwa pendidikan karakter

lebih baik dimulai dari keluarga dan lingkungan, serta harus ada upaya meningkatkan profesionalisme guru, dengan disertai peran aktif Dinas Pendidikan terkait, yang dapat berupa pendampingan secara material maupun moril.

**Kata kunci** : Evaluasi pelaksanaan Kebijakan pendidikan karakter, Miskin Keteladanan, profesionalisme

## Introduction

Strengthening Character Education (KDP) is a national education policy that is integrated into the National Mental Revolution Movement (GNRM), namely changes in attitude, ways of thinking and better actions. The main values contained in KDP are religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity<sup>1</sup>. The values that want to be instilled and practiced through the national education system so that they can be understood, and subsequently agreed to be applied in all the joints of school life, family and society. Born because awareness of future challenges is more complex and uncertain, but at the same time seeing there is hope for the future of the Nation is one of the reasons for the birth of policies to improve character education. Educational institutions are required to prepare students who have

personality and knowledge, consisting of individuals who are strong in spirituality, intelligent in science and have moral values. Understanding the urgency, background, and basic concepts of KDP is very important for school principals so that they can be applied in accordance with the education context in each region.

In Law number 20 of 2003 concerning the education system, it has been mentioned the national education goals of the Unitary State of the Republic of Indonesia, namely to be a man of faith and devotion to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, democratic and responsible answer. This must be realized with education that humanizes humans, one of them is by implementing character-based education<sup>2</sup>. Based on the objectives of the law, and the national long-term goals contained in Law Number 17 of 2007

<sup>1</sup> Anggraeni, Ratih. Soesilo Zauhar, Siswidiyanto, Evaluasi Kebijakan Publik (Evaluasi Terhadap Proses Pengadaan Anjungan Mandiri Kepegawaian Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun 2010 di Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang). Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No. 1, 199-127 (2013) hlm. 129

<sup>2</sup> Nurharjadmo, Wahyu. Evaluation Implementation Dual System Education Program in Senior Technical High School, Spirit Publik Volume 4, Nomor 2 Halaman: 215 - 228, ISSN. 1907 - 0489 (2008) hlm. 218

concerning the National Long-Term Development Plan for 2005-2025, the government makes a character education policy.

For these reasons, the authors conducted a study aimed at evaluating the application of character education policies at MI Miftahul Huda Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. The evaluation process was carried out at the implementation stage of character education policies, including understanding implementation, implementation constraints, and evaluating the strategies used by MI Miftahul Huda School, Kubu Raya Regency in overcoming obstacles to the implementation of character education policies. This research has a conceptual framework of research which is used as the basis of research theory, namely the theory of evaluation and implementation of policies, character education, and strengthened by previous studies that have problems related.

## **THEORITICAL REVIEW**

### **Evaluation of Policy Implementation**

An evaluation activity is an assessment of a problem that generally points to the bad or good of the

problem. In relation to the program, evaluation is usually carried out in order to measure the effect of a program in achieving the goals set<sup>3</sup>. Evaluation of public policy according to Muhadjir in Acetylena is a process to assess how far a public policy can produce results, namely by comparing the results obtained with the objectives or targets of the determined public policy<sup>4</sup>.

One important step in evaluating a policy is at the implementation stage, because at this stage, the policy is implemented and measured to what extent the policy can go as expected and achieve the desired policy objectives. Implementation according to Meters and Horn in Winarno<sup>5</sup>, more leads to limitations in implementation that are interpreted as: actions carried out by groups or individuals, both private and government directed to achieve the objectives set in the policy decisions made.

<sup>3</sup> Rusmawati, Masjaya, Muhammad Noor. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Provinsi Kalimantan Timur Dalam Rangka Pelaksanaan Program Wajib Belajar 12 Tahun Di Kota Samarinda, eJournal Administrative Reform, 2 (3): 1759-1772 ISSN 2338-7637 (2014). Hlm. 2340

<sup>4</sup> Acetylena, Sita. Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 1 Januari 2013,55-61, ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615 (2013). Hlm. 57

<sup>5</sup> Winarno, Budi, Teori dan Proses Kebijakan Publik.(Yogyakarta,Media Pressindo, 2007). Hlm. 102

Gow and Morss in Pasolong<sup>6</sup> suggest the obstacles encountered in implementation consist of political, economic, institutional weaknesses, inability of human resources in the technical and administrative fields, deficiencies in technical assistance, lack of decentralization and participation, time management, inadequate information systems, different agenda goals between actors, and ongoing support.

Policy is a provision that contains principles to direct the way of acting that is made in a planned and consistent manner in achieving certain goals. If interpreted freely, evaluation of education policy is an activity designed to assess the results of educational policies that have been made into a program by the government, which specifically concerns measurement techniques, the object. It is clear that the evaluation of education policy is an activity that intends to find out how far an education policy has been determined and in accordance with the criteria set<sup>7</sup>.

Policy evaluation at the implementation stage becomes important, even more important than evaluating the policy-making process itself. One reason, because the process of implementing the policy is a bridge that connects policy formulation with the results (*outcomes*) of the policies made, although we can not deny the evaluation at the stage of policy making, because the whole stage is an integral part of the policy process.

In evaluating the implementation of policies, we cannot forget external factors that can influence the process of implementing the policy itself, such as economic conditions, technological advances, social environmental conditions, public support for the implementation of policies, attitudes and resources possessed by policy implementers, and those who no less important is the support of relevant officials. In this study, it does not try to identify the factors that influence the success of implementation, but rather refers to how the process takes place, whether it is in accordance with the rules of implementation, what results have been obtained during the implementation process, how the

---

<sup>6</sup> Pasolong, Harbani, Teori Administrasi Publik. (Bandung, Alfabeta, 2010). hlm. 59

<sup>7</sup> Suharto, Edi, Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengakaji Masalah dan Kebijakan Sosial. (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 7

attitude of the implementer is used, how the resources are used for the implementation process. Thus the implementation evaluation is focused on evaluating the performance of the policy implementation process.

### **Character building**

Education can be interpreted as continuous guidance (to lead forth), whose root words are from the Latin "educare"<sup>8</sup>. That way it can be interpreted that humans throughout their lives have never been in sufficiency so that they will always need guidance. Education is a process that is continuously experienced by humans throughout life<sup>9</sup>.

Education has a broad definition, which includes all actions or all efforts of the old generation to divert values and delegate knowledge, experience, skills and skills to the next generation in an effort to prepare them to fulfill their functions, both physical and spiritual<sup>10</sup>. Whereas according to the approach from

a narrow angle, education is all activities planned and carried out regularly and directed at school education institutions<sup>11</sup>.

Meanwhile according to Yahya Khan<sup>12</sup> "Education is a process that fosters, develops, matures, organizes, and directs". Education also means the process of developing various kinds of potential that exist within humans so that they can develop well and benefit themselves and their environment.

According to Tadkiratun Musfiroh "Character refers to a series of behavioral attitudes (behaviors), motivations (motivations), and skills (skills), including the desire to do "the best"<sup>13</sup>. According to Megawangi in Darmiyati's book<sup>14</sup> defines character education as "An effort to educate children to be able to make wise decisions and practice them in daily life, so that they can make a positive contribution to their environment".

The Father of Indonesian Education, Ki Hajar Dewantara stated

---

<sup>8</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) ,hlm.15.

<sup>9</sup> Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.5.

<sup>10</sup> implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 26.

---

<sup>11</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar...*, hlm.46.

<sup>12</sup> Yahya, Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*.(Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010). hlm. 1

<sup>13</sup> Musfiroh, *Tadkiroatun, Cerdas Melalui Bermain* (Jakarta: Grasindo, 2008). hlm. 27

<sup>14</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisme Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hlm. 110

that education is an effort to foster character (character), mind (intellect) and the child's body. All three must not be separated, so that children can grow perfectly<sup>15</sup>. In this case, education means developing a personality and instilling a sense of responsibility so that education for human beings is like food that functions to give strength, health, and growth, to prepare generations who live their lives to fulfill their goals effectively and efficiently<sup>16</sup>.

Thus it can be concluded that education cannot be separated from character planting. Character becomes an integral part of education. Therefore, it must also be understood what character really is. Literally, character means mental or moral quality, moral strength, name or reputation. In the dictionary of psychology, character is a personality that is viewed from an ethical or moral standpoint<sup>17</sup>.

According to the Big Indonesian Dictionary, characters are psychological, moral, or character traits that distinguish

a person from others<sup>18</sup>. Character is not inherited, but something that is built continuously day by day through thoughts and actions, thoughts after thoughts, actions after actions<sup>19</sup>.

The term character in English character, comes from the Greek term, a character from the word charassein which means making sharp or making in. Characters can also mean carving<sup>20</sup>. The main character of the carving is firmly attached to the carved object. So, a person's character is something that is unique to a person and ingrained in him. According to Fatchul Mu'in characters have characteristics, among others, character is who and if you when other people are looking at you, character is the result of values and beliefs, character is a habit that becomes second nature, character is not reputation or what other people think of you, character is not how good you are than others, non-relative character<sup>21</sup>.

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. vii.

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hlm. 8.

<sup>17</sup> Suparlan Suhartono, *WAWASAN PENDIDIKAN Sebuah Pengantar...*, hlm.20.

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hlm. 28

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>21</sup> Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 161.

Character education has become the main topic lately, so you need to know what character education really is. The United States Department of Education defines character education as follows: "Character education teaches habits of thought and habit of doing that can help people live and work together as family, friends, neighbors, society, and nation." Explain the meaning in the Character Education brochure (Character Education brochure) stated that character education is a learning process that empowers students and adults in the school community to understand, care for, and act on ethical values such as respect, justice, civic virtue and citizenship. , and be responsible for themselves and others<sup>22</sup>.

In the grand design of character education, character education is a process of civilizing and empowering noble values in the environment of educational units (schools), family environment, and community environment. These noble values come from educational theories, educational psychology, socio-cultural values, religious teachings, Pancasila and the 1945 Constitution, and Law number 20

<sup>22</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter..., hlm. 44.

of 2003 concerning the National Education System, as well as the best experiences and real practices in daily life-the day<sup>23</sup>. Based on the above understanding character education requires the development and design of how to implement it.

### Research Methods

The type of research used is descriptive qualitative whose main purpose is to evaluate the implementation of character education policies at MI Miftahul Huda, Kubu Raya Regency. The research paradigm used is the interpretive paradigm which aims to obtain the subjective understanding that it creates "as is" from a process that takes place<sup>24</sup>. The qualitative approach is chosen as a method in research, so that it is easier to face a double reality, because this method presents directly the nature of the relationship between researchers and informants and this method is more sensitive and can adjust to a lot of

<sup>23</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana,2011), hlm.17.

<sup>24</sup> Creswell, John W, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan). Diterjemahkan dari *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches, Third Edition First Published 2013* : Sage. Alih Bahasa oleh : Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014). Hlm. 214

sharpening the shared influence on the values faced.

Another reason for choosing a qualitative approach, because researchers can get to know the subject of research in person and closer. This is because researchers are directly involved in digging information relating to situations, conditions, and events regarding the constraints and strategies carried out in the context of implementing character education policies at MI Miftahul Huda, Kubu Raya Regency.

Data collection is done by observation method, *indept interview* and document review related to this research. After the data is collected, then the data validity is tested by source triangulation and technique triangulation. Furthermore, data analysis is done by presenting data from the results of interviews, then doing data reduction, and finally making conclusions.

### **Results and Discussion**

The observation revealed that MI Miftahul Huda in Kubu Raya Regency had long implemented character education reflected in the school's vision and mission as well as in student

teaching and learning activities, as well as being known from the tradition or culture of the school itself, both illustrated by teaching and learning activities or extra-curricular activities. This was reinforced by the results of in-depth interviews with several informants at MI Miftahul Huda, Kubu Raya Regency in order to evaluate the implementation of the school's character education policies.

The process of implementing character education at MI Miftahul Huda in Kubu Raya Regency was carried out by integrating character values through habitual attitudes, extracurricular activities, teacher exemplary and school culture that taught students to build a family attitude to all their students. However, the teacher's role is still minimal, while we know that the example of an example from a teacher is very important in the implementation of character education in schools. Some results of interviews with informants can be concluded that the process of character education in teaching and learning in MI Miftahul Huda rests on a system of "pesantren". The role of school teachers is not too large in the process of character education, because

the students get character education in the dormitory given by caregivers of the foundation where they live, which is also one of the school institutions.

In implementing the character education policy at MI Miftahul Huda, Kubu Raya Regency, the results of the observations also showed that the teacher also made learning designs that adjusted to the dormitory before teaching in the classroom. Although in reality in the field not all teachers design the learning. Learning design is an important activity to be carried out before the teacher carries out classroom learning activities. Learning system design consists of four components that have functional relationships between learning material, learning strategies, learning competencies, and learning evaluation.

In addition to making learning designs, some MI Miftahul Huda teachers in Kubu Raya Regency also compiled learning plans. Due to the character values that are integrated in the subjects also need to be supported by way of including character values into a learning syllabus. Although explicitly and implicitly the substance of character values already exists in the Content

Standard, a teacher must always try to ensure that classroom learning has an instructional or accompaniment in character building.

The results of the observations are also known that at the beginning and end of the lesson the students always pray to instill religious attitudes and all good students in grades 3,4,5 and 6 are obliged to memorize national songs as a form of love for the homeland. In addition, the religious teacher requires that the students of Zuhr and Asr prayer be congregated because the school hours at MI Miftahul Huda take place in the afternoon. Every month, precisely in the first week, all students will be herded to plant trees that they must bring from their homes as a way of instilling love for the environment and creatures. This can be seen from the plants in the school area which are neatly arranged and varied.

In addition, the results of the observations also provided data that students always kissed the teacher's hands after school hours, where they marched to get out of school neatly. This was done by all students from Class 1 to Class 6 students. All the results of these observations confirmed the results of

interviews in the process of implementing character education at MI Miftahul Huda, Kubu Raya Regency.

MI Miftahul Huda also has extracurricular activities, it can be seen several processes of character education in several activities, such as the art of hadroh, and scout activities seen by students practicing discipline and responsibility. The students learn to be assertive, disciplined, and orderly like the traditions in the world of boarding schools even though they are in formal schools. Ibtidaiyah Madrasah Miftahul Huda also has extra activities, namely reciting bare books, memorizing Al-Qur'an (tahfidz), students instilling religious character. In the extras, it was also conveyed adab demanded knowledge, adab students, and morals. While the last is drumband extracurricular activities where the activities are most loved by students, here students are trained in discipline, responsibility and cooperation. The compactness of the students playing the drumband shows a high attitude of discipline, cooperation and responsibility even though the tools are not so perfect.

The results of interviews, observations and document studies

show that the process of character education in the school's cultural activities at MI Miftahul Huda is more oriented to the pesantren culture which is also carried out daily by the hostel, namely a culture of discipline, discipline, and love of the environment. Other observations are found that students will go to school each time marching in front of the hostel to give greetings and kiss the caregiver's hands before leaving school. This was also done by all MI Miftahul Huda students.

In the MI Miftahul Huda curriculum document it is known that school culture activities are included in Habitual Activities. The habituation activities are intended for the formation of morality which includes: Leadership Training, Commemoration of Islamic Holidays, Compulsory (five-time) Prayer, Positive cultural habituation activities (class picking, community service, tree planting, etc.).

But all of that needs to be evaluated, to what extent the role of character education in schools shapes the character of students, because according to the results of interviews with students and some parents of students, students are more likely to get

character education in dormitories than in school. Almost all character education in schools is derived from character education taught in student dormitories. And this suggests that the lack of role of school teachers in shaping character education is still not optimal.

#### Obstacles to the Implementation of Character Education Policy in MI Miftahul Huda

The obstacle that arises and occurs in the implementation of character education policies at MI Miftahul Huda is the lack of professionalism of teachers, especially teachers from outside the school village located (Desa Sungai Malaya) and the weak professionalism of the senior teachers in the school. More senior teachers are still found often skipped in teaching, and while teaching they only give a few questions and do not maximize learning time. Therefore the coaches and principals find it difficult to implement character education policies maximally because the senior teachers who should provide examples of character to young teachers are still not maximized. The results of the interview also indicate the difficulty of senior teachers in mastering the new character education method. Character

education training is only accepted by young teachers and is limited to the socialization stage, but in practice there has not been intensive training from the Education Office.

The results of the observations also corroborate the results of the interview, that both senior and new teachers experienced difficulties in implementing character education policies. The senior teachers and some of the new teachers when teaching did not do PAKEM as stated in the MI Miftahul Huda Mission. So it can be concluded that one of the obstacles to the implementation of the Character Education Policy at MI Miftahul Huda is the weak quality of teachers, especially senior teachers. In addition to the problems of senior teachers there is also no intensive training on methods of character education. Whereas teachers are an important component in efforts to improve the quality of education not only relying on the existing system in boarding schools (student dormitories). All teachers must be professional, qualified, knowledgeable, capable of guiding and educating, training and directing assessing and evaluating students.

Many teachers MI Miftahul Huda in Kubu Raya Regency have not yet become professional teachers. This can be seen in senior teachers whose scientific abilities are not maximal, because there are still high school graduates (SMA) and some new teachers who do not have sufficient teaching and educating experience. Only a portion (less than 50%) of senior and junior teachers who have been certified meet professional teacher requirements. Moreover, if you look at the description of the competencies of professional teachers.

In addition to the lack of professionalism of teachers, the lack of exemplary behavior from teachers and the lack of involvement of parents, because indeed they are mostly in the dormitory, and only during holiday days they return to their homes with the time determined by the hostel. It also becomes an obstacle to the process of implementing character education that should also be obtained from parents. Where we know that character education can be carried out maximally if the school (teacher), parents of students, and the community work together to do it.

Another obstacle is the impact of globalization of information systems and the development of the world of technology is also an obstacle to the implementation of character education policies. According to one of the teachers of Islamic religion, there are some students who leave the dormitory and no longer live in the dormitory, due to the negative influence of the technology and internet game addiction. The statement from the informant also showed that another obstacle that was quite serious was the impact of foreign culture regarding free association which had entered villages and affected students at the Madrasah Ibtidaiyah level. The results of the observation also showed that MI students were equivalent to elementary school, who were still in grade 6 Madrasah Ibtidaiyah already knew the meaning of dating. It was also found that 4th grade elementary school students claimed to have a boyfriend. This must be watched out by parents and teachers even though it is currently not worrying. However, it is feared that it will affect other students who are still in the dormitory. So expect parents whose children have left the dormitory to supervise their children and set limits on playing games or holding a cellphone.

The results of the data validity test show that there are no good symptoms of the impact of globalization and the development of information flows. The results of the discussion with some informants showed that the development of the village where the Madrasah Ibtidaiyah was located, had begun to be filled with internet cafes, playstation stalls and ownership of handpone had an adverse impact on children. Community awareness in the school environment is still lacking. The operation of the Playstation stalls during school hours near the school environment proves the lack of awareness of the community around the school.

It must be acknowledged that in general now character education in Indonesia has not shown encouraging results. We still often find children who behave irregularly and they have the potential to bring problems, have no manners in behavior and the more bad treatment students have to teachers and the violence that results from parents of students to teachers who do not accept their children is punished. Teenage behavior chaos (students) is currently a time bomb for people's lives in the

future. These things are caused by character education that fails to be implemented by parents, teachers and the community.

In implementing the character education policy at MI Miftahul Huda, Kubu Raya Regency, the main reasons why it has not shown results and need to be evaluated in the implementation are as follows.

#### 1. Lack of Parent Engagement

Parents contribute to providing character education for their sons and daughters at a minimal level even though almost 86% of children's time is spent with parents at home, but this is somewhat covered by the majority of students in the dormitory. Only 16% of the time children are in school through learning in the classroom or extracurricular Scout Movement. And the rest is mostly used for activities outside of school. Unfortunately, most parents do not care and do not have a good understanding of filling their time with children, which is part of building children's character.

#### 2. Poor example

When in school, students are faced with a different school environment than the dormitory environment. Where the abilities and skills of some senior and junior teachers who are not capable and competent in educating are in accordance with character education policies. And there are still many teachers who skip, and are not maximal in using class hours in class. As well as environmental conditions that are less supportive for students, due to the lack of well-filtered technological developments. In fact, in the community there are still poor role models of human beings in people's lives.

### 3. Lack of Teacher Professionalism

The weak professionalism of some senior and junior teachers, because of the abilities possessed by senior teachers who are not qualified, and teaching experience that is less than junior teachers. If you measure the professionalism of the teacher, it will look very far from the word professionalism. Because indeed there is a lack of socialization, debriefing and training on character education policies provided by related agencies, in this case

the Kubu Raya District Education Office.

These various obstacles and phenomena are obstacles and also make it difficult to implement the development and stabilization of character in schools. Even so, schools are still regarded as the best place to overcome various problems in the formation of children's character. The school is trusted by the community and parents to educate their children and is a fertile medium in the delivery of children's character. The responsibility of school stakeholders on children's character is the responsibility of the afterlife. Honestly a good school is a school that is able to shape the character of children.

In his journey, MI Miftahul Huda had never conducted an evaluation so that they only carried out character education policies that they understood. It is important to conduct an evaluation, because in the field there are many obstacles in the process of implementing character education policies. The implementation of character education policies that are still not optimal is due to the lack of professionalism of teachers, the lack of family participation,

the community, the influence of the environment and globalization and the lack of example given by the teacher, the community and the family itself.

Thus, the school, especially the head of the foundation needs to make a strategy to further optimize the implementation of character education policies by consciously involving teachers, parents, and the community. First, improve the quality of the professionalism of MI Miftahul Huda teachers, by increasing the implementation of character education methods and maximizing class time in class, as well as increasing synergy between schools, families and communities. Increasing teacher professionalism can be done by including teachers in training teacher professionalism both locally and nationally.

Second, increasing exemplary, both the example of the teacher and the exemplary given by the parents of the students, so that there needs to be an increase in centralized synergy that must be done by the school, this can be commanded by the school committee, not only commanded by the head of the foundation or student dormitory. More

intense meetings are needed with guardians of students and teachers, to jointly carry out evaluations and improvements in the provision of character education as well as the implementation of character education. If this is important, it is important to help students get character lessons early on, so that they will eventually be able to absorb and understand character education and practice in society.

Third, or finally, the lack of involvement of family or parents. It is necessary to change the parents' mindset, because in their thinking, parents consider character education to be fully carried out at school. While they did not know that the main character education is family or at home. Community mindset that considers school as the best place to overcome various problems in forming children's character. The school is trusted by the community and parents to educate their children and is a fertile medium in the delivery of children's character. This should be a concern, because they consider that with their school they will get enough character education, while schools are only a small part of the formation of character education.

## Conclusion

The results of the evaluation on the implementation of character education policies at MI Miftahul Huda in Kubu Raya Regency showed poor results, due to several obstacles. These constraints include the lack of senior teacher professionalism and junior teacher experience, the negative influence of globalization on students, the lack of roles of parents and society in the implementation of character education policies and the lack of exemplary given by teachers, parents and the community itself. And to overcome these obstacles, a strategy was carried out by (1) increasing teacher professionalism, (2) strengthening the role of parents and the community by increasing the role of school committees, (3) the head of the school committee must improve the implementation of character education policies with intensive roads hold character-planting training for teachers; and (4) the Office of Education must provide guidance and moral or material debriefing, because it is not enough to just carry out socialization.

## Daftar Pustaka

- Acetylena, Sita. Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 1 Januari 2013,55-61, ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615 (2013)
- Anggraeni, Ratih. Soesilo Zauhar, Siswidiyanto, Evaluasi Kebijakan Publik (Evaluasi Terhadap Proses Pengadaan Anjungan Mandiri Kepegawaian Berdasarkan Perpres No. 54 Tahun 2010 di Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol 1, No. 1, 199-127 (2013)
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan). Diterjemahkan dari Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches, Third Edition First Published 2013* : Sage. Alih Bahasa oleh : Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

- Darmiyati Zuchdi. *Humanisme Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nurharjadmo, Wahyu. Evaluation Implementation Dual System Education Program in Senior Technical High School, Spirit Publik Volume 4, Nomor 2 Halaman: 215 - 228, ISSN. 1907 - 0489 (2008)
- Pasolong, Harbani. *Teori Administrasi Publik*. Bandung, Alfabeta, 2010.
- Rusmawati, Masjaya, Muhammad Noor. Evaluasi Kebijakan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen) Provinsi Kalimantan Timur Dalam Rangka Pelaksanaan Program Wajib Belajar 12 Tahun Di Kota Samarinda, eJournal Administrative Reform, 2014, 2 (3): 1759-1772 ISSN 2338-7637 (2014)
- Suharto, Edi. *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengakaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Winarno, Budi. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Media Pressindo, 2007.
- Yahya, Khan. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

# **MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto)**

**Muhammad Nur Hakim**

Institut Pesantren KH Abdul Chalim  
(munuhakim92@gmail.com)

## **Abstrak**

Sekolah dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling memberi dan menerima. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial masyarakat yang diberikan tanggung jawab dalam menentukan nasib generasi bangsa mereka ke depan, sedangkan masyarakat selain sebagai konsumen, juga memiliki peran dan tanggung jawab sukses atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat secara luas yang termasuk di antaranya, orang tua peserta didik, pemerintah, instansi/lembaga perusahaan dan sebagainya. Harapan utama dari kinerja humas adalah untuk menarik masyarakat agar peduli dan mempercayai serta menggunakan lulusan atau layanan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana yang terjadi sekarang, banyak lembaga terutama lembaga pendidikan yang mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat dalam menjalankan rutinitas program-program lembaga pendidikan. Melihat hal ini, peran humas menjadi sangat penting dalam suatu internal kelembagaan organisasi atau lembaga pendidikan. Sebab humas adalah praktisi yang memang berfungsi sebagai perantara untuk menjembatani antara lembaga yang diwakili dengan lembaga yang ada di dalam masyarakat (atau masyarakat itu sendiri), akibatnya humas bertanggung jawab secara merata terhadap lembaga yang diwakilinya dengan masyarakat yang terkait.

Kata Kunci: humas, lembaga pendidikan

## **Abstract**

*Schools and communities is a unity that can not be separated, as both mutual give and take. The school as a social institution and the institution of the community is given the responsibility of determining the fate of their nation to the next generation, while the society other than as*

**Nidhomul Haq:** Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

ISSN: 2503-1481 Hal: 121-139

DOI: 10.31538/ndh.v4i1.245

*consumers, also have roles and responsibilities the successful or not Organization of education. The community widely including learners, parents, Government, company/institution agency and so on. The main expectations of the performance of public relations is to attract people to care and trust as well as graduates or using the services offered by the institution. As is happening now, many agencies especially the institution suffered a crisis of confidence of the public in carrying out routine institution programs. See this, the role of public relations became very important in an internal institutional organisation or institution. Because of public relations practitioners are indeed function as an intermediary to bridge between the institutions represented by agencies that exist within the Community (or the community itself), as a result of public relations responsibility evenly against the institution It represents the associated with the community.*

**Key words:** *public relations, educational institutions*

## PENDAHULUAN

Sejatinya pendidikan di dunia ini merupakan proses untuk merubah jiwa anak dengan cara mengarahkan dan membimbing potensi yang dimilikinya secara optimal. Tugas pendidikan juga mempersiapkan peserta didik agar mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan bangsa, dan Negara tempat mereka hidup dan melakukan semua aktivitasnya.<sup>1</sup>

Di zaman ini, kemajuan lembaga pendidikan justru ditentukan oleh masyarakat. Karena, kemajuan lembaga pendidikan dapat dilihat dari seberapa jauh masyarakat dapat mempercayai mereka untuk mengemban tugasnya. Sehingga, lembaga pendidikan atau para

pemimpin pendidikan khususnya harus membuat strategi yang mampu menciptakan iklim lembaga yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Jika dikaji terus menerus, maka setiap lembaga pendidikan diharuskan mampu mensinergikan dan mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan proses manajerial di lembaganya. Pernyataan ini disebut sebagai pendidikan bersama masyarakat, yaitu lembaga berusaha mengikutsertakan masyarakat di setiap program pemerintah. Hal ini disebabkan karena kebutuhan nyata yang dihadapi masyarakat merupakan tujuan utama lembaga pendidikan itu berdiri.<sup>2</sup>

Namun, melihat realita saat ini

---

<sup>1</sup> E Syarifudin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Diadit Media, 2011), 33.

yang mana sering terjadi hubungan yang kurang harmonis antara lembaga pendidikan terhadap masyarakat maupun sebaliknya. Hal ini jelas disebabkan oleh banyak factor, dan idealnya lembaga pendidikan dan masyarakat harus terjalin hubungan yang harmonis. Jika organisasi tidak menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, maka ada rasa enggan untuk memberikan aspirasi dari masyarakat kepada lembaga tersebut. Sehingga timbul kesenjangan hubungan antara sekolah dengan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Akibatnya, komunikasi di dalam lembaga tidak berjalan dengan baik.<sup>3</sup>

Minimnya sinergitas antara lembaga dan masyarakat internal maupun eksternal adalah kurang maksimalnya peran humas dalam sebuah organisasi. Faktor lain adalah tidak ditematkannya fungsi humas di dalam lembaga pendidikan secara benar.<sup>4</sup> Kesenjangan tersebut berdampak pada citra atau persepsi masyarakat terhadap *image*

lembaga pendidikan yang kurang baik. Karena dengan humas yang berada di posisi yang baik dalam lembaga pendidikan dapat mengarahkan persepsi dan opini baik dari masyarakat terkait dengan pendidikan yang dijalankan oleh sebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

Selain itu, terkadang yang menyebabkan bidang humas kurang berjalan baik dalam organisasi sekolah adalah karena manajemen yang kurang baik, akibatnya berpengaruh terhadap *image* sekolah. Ada beberapa hal yang menyebabkan partisipasi masyarakat Indonesia terhadap pendidikan masih rendah antara lain: (1) kondisi sosial, kultural, geografis masyarakat Indonesia, (2) ketidakberdayaan financial masyarakat dalam hal pembiayaan, dan (3) pembuatan kebijakan yang kurang memperhatikan kondisi lapangan.<sup>5</sup>

Hubungan partisipasi masyarakat dengan lembaga pendidikan sebagai bentuk kontribusi terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam perlu kiranya hal ini mendapat perhatian secara manajerial. Sebab masyarakat harus menyadari bahwa mereka memiliki

---

<sup>2</sup> F. Winarni, "Reorientasi Pendidikan Nilai Dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan," *Cakrawala Pendidikan* XXV, no. 1 (2006): 149.

<sup>3</sup> Akmal Mundiri, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image," *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 61–62.

<sup>4</sup> Feliza Zubair, Retasari Dewi, and Ade Kadarisman, "Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan Ptnbh," *Profetik Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (2018): 76.

---

<sup>5</sup> Sitti Roskina Mas, "Partipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *Jurnal el-Hikmah* VIII, no. 2 (2011): 185, <http://ejournal.uin->

peranan yang sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga tersebut.

Belum lagi apabila hubungan antara pihak sekolah dan wali murid serta masyarakat terjalin dengan baik tentu nantinya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dan signifikan terhadap pengembangan pendidikan maupun pembelajaran sehingga dapat bersama mewujudkan pendidikan di sekolah yang bermutu.<sup>6</sup>

Peran humas dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen inti dan penting dalam manajemen pendidikan. Yang mana, proses manajemen humas bagi pendidikan adalah proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap program-program yang berpusat terhadap interaksi sosial lembaga dengan memberdayakan potensi sumber daya dengan maksimal. Tahapan-tahapan manajemen tersebut tidak dapat bergerak secara mandiri tanpa mengikutsertakan fungsi-fungsi lainnya. Karena, setiap melaksanakan fungsi manajerial tertentu maka fungsi manajerial yang lainnya akan mengikuti sebagai tahap selanjutnya.

## PEMBAHASAN

### Manajemen Hubungan Masyarakat

Secara umum, pemahaman manajemen merupakan proses yang sistematis yang terdiri dari pelaksanaan fungsi-fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pendayagunaan sumber daya yang dimiliki baik itu berupa manusia maupun sumber daya non manusia lainnya.<sup>7</sup>

Istilah manajemen jika dikaji lebih dalam itu mengacu pada proses pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan melalui pendayagunaan orang lain agar mencapai tujuan secara efektif. Sebuah gambaran yang sederhana namun cukup menjadi sebuah strategi untuk pemberdayaan seluruh potensi yang ada dalam suatu lembaga yang pasti diarahkan untuk pencapaian tujuan-tujuan dari lembaga tersebut.

Membahas terkait humas pasti ingatan kita akan tertuju pada hal yang berhubungan dengan komunikasi, konferensi pers, informasi, public relation, dan sebagainya. Secara garis besar agar dapat menyeimbangkan dan menyamakan visi lembaga pendidikan dengan masyarakat perlu adanya pengelolaan hubungan antara lembaga dan

malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2243/pdf.

<sup>6</sup> Ibid., 188.

<sup>7</sup> Samsuni Samsuni, "Manajemen Sumber Daya Manusia," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (March 1, 2017): 105, accessed February 20, 2019,

masyarakatnya.<sup>8</sup> Agar tercipta suatu hubungan yang harmonis seperti adanya kritik, saran dan tanggapan yang baik dari masyarakat, terlebih bisa ikut berkontribusi dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu.

Hubungan masyarakat dalam dunia Pendidikan adalah salah satu bagian dari komponen kegiatan manajerial lembaga pendidikan, yang berkaitan dengan terwujudnya kerjasama yang harmonis antara pihak dari lembaga pendidikan dengan masyarakat sebagai salah satu yang menjadi pengguna dari lulusannya.<sup>9</sup> Karena salah satu tugas humas terhadap masyarakat adalah membuat sebuah kepercayaan kepada lembaga pendidikan, yang tentu saja akan berdampak positif seperti menambah perhatian dan kepedulian masyarakat terkait peningkatan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Pengertian humas secara umum adalah rangkaian yang khas antara sebuah organisasi dengan publiknya, atau dalam

hal ini yaitu antara lembaga pendidikan dengan para warga yang berada di dalamnya (pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan) beserta para warga dari luar lembaga (wali murid, masyarakat, institusi luar, komite sekolah, dll) untuk menunjang pendidikan agar lebih bermutu dan berkualitas.<sup>10</sup>

Hampir semua aspek yang berkaitan dengan lembaga pendidikan memerlukan sebuah manajemen, karena dengan manajemen tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>11</sup> Sebab adanya manajemen ini diperuntukkan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik dan benar. Sama halnya humas yang tidak akan bisa melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik dan benar jika tanpa ada manajemen yang baik pula dari pihak lembaganya.

Adapun pengertian manajemen humas adalah suatu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta pengkoordinasian yang secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian

---

<http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/19>.

<sup>8</sup> Zubair, Dewi, and Kadarisman, "Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan Ptnbh," 78.

<sup>9</sup> Mundry, "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image," 62.

<sup>10</sup> Ira Nur Harini and Karwanto, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 9.

<sup>11</sup> Ibid., 11.

tujuan bersama dari lembaga pendidikan yang diwakilinya. Dan untuk merealisasikan itu semua banyak hal yang harus dilakukan oleh humas dalam suatu lembaga pendidikan.

Dengan adanya manajemen humas, tentu kinerjanya dapat membantu lembaga pendidikan baik dari dalam lembaga maupun dari luar lembaganya. Akan tetapi, humas dalam sebuah lembaga tidak hanya bertugas untuk publisitas belaka, namun lebih bersifat agar bagaimana pihak lembaga dapat membangun hubungan kerja sama dengan pihak-pihak dari luar lembaga yang berupa *networking*.<sup>12</sup> Yang mana hubungan kerja sama ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan terutama dengan kondisi zaman sekarang yang serba modern, dan tetap bertujuan agar memudahkan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas dalam konteks pendidikan ini humas atau public relation (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu lembaga pendidikan yang berkembang maupun yang sudah maju. Sebab untuk menarik kepedulian dan partisipasi masyarakat tidaklah mudah, karena persepsi setiap masyarakat

terhadap lembaga pendidikan itu berbeda, sehingga dengan adanya manajemen humas diharapkan semua kalangan masyarakat ikut peduli dan berpartisipasi bahkan berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Konsep Humas dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan**

Public relations atau yang lebih kita kenal sebagai humas memiliki peran dalam sebuah lembaga terutama pendidikan, karena berhubungan dengan fungsi-fungsi manajemen maupun tujuan utama yang ada pada lembaga pendidikan. Fungsi yang paling mendasar tersebut merupakan proses untuk mencapai tujuan pokok dari sebuah lembaga yang pada umumnya berkaitan dengan pemanfaatan berbagai macam sumber daya yang dimiliki dan yang ada di lembaga tersebut.<sup>13</sup>

Apabila kita meninjau dari teori manajemen sumber daya yang dimiliki oleh lembaga yakni meliputi sumber daya manusia, sumber daya material, sumber daya sarana dan prasarana, sumber pembiayaan untuk mencukupi biaya operasional, dan strategi dan metode yang digunakan untuk menggerakkan kelembagaan tersebut, serta lembaga pendidikan diharapkan dapat

---

<sup>12</sup> Muhammad Nur Hakim, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 110, accessed November 3, 2018, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/7>.

---

<sup>13</sup> Pardjono Yogi Irfan Rosyadi, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 128.

mewujudkan kerjasama dengan pihak luar agar mudah mendapatkan kepercayaan, perhatian, dan kepedulian masyarakat sehingga memudahkan dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas.

Dan keberhasilan dari peran humas dalam menunjang manajemen di lembaga pendidikan dalam mencapai target tujuan yang telah direncanakan bersama tergantung kepada kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan serta dapat menarik sikap peduli untuk ikut berkontribusi dalam mengembangkan lembaga pendidikan tersebut.<sup>14</sup> Karena sebuah lembaga pendidikan takkan mampu menjadi lembaga yang berkualitas dan unggul tanpa ada campur tangan dari pihak lain di luar lembaga.

Kemudian humas sebagai media penghubung antara pimpinan lembaga dengan publiknya, baik dalam upaya membina hubungan masyarakat internal ataupun eksternal. Kegiatan utama dari humas dalam mewakili pimpinan manajemen suatu lembaga pendidikan, merupakan bentuk aktifitas komunikasi dua arah yang menjadi ciri-ciri dari peran

dan tugas humas. Karena sebagian dari peran dan tugas humas adalah bertindak sebagai sumber informasi (*source of informations*) dan merupakan saluran informasi (*channel of informations*) antara pihak lembaga dan publiknya.<sup>15</sup>

Perkembangan humas yang berhubungan dengan perannya, baik secara praktis maupun profesional dalam lembaga pendidikan sebagai salah satu kunci dalam memahami fungsi humas dan komunikasi lembaga terhadap publiknya. Peran public relations/humas dalam suatu lembaga dapat terbagi dalam empat kategori, yaitu:

- a. Penasihat ahli (*expert prescriber*).<sup>16</sup> Seorang pakar humas yang berpengalaman dan memiliki kemampuan tinggi dapat membantu mencarikan solusi dalam penyelesaian masalah hubungan dengan publiknya. Hubungan praktisi pakar humas dengan manajemen lembaganya bagaikan hubungan antara pendidik dan peserta didiknya, dalam arti pihak manajemen

---

<sup>15</sup> Nurul Yaqien, "Membangun Kepercayaan Masyarakat Pada Madrasah Melalui Pameran Pendidikan," *Madrasah* 2, no. 2 (2010): 205.

<sup>16</sup> Amrullah Hasbana, "Perpustakaan Sebagai Lembaga Komunikasi Organisasi Kampus," *Al-Maktabah* 13, no. 1 (2014): 54.

---

<sup>14</sup> Hakim, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan," 106.

bersikap pasif untuk menerima atau bahkan mempercayai apa yang telah disarankan oleh pakar humas tersebut dalam upaya memecahkan dan mengatasi persoalan public relations yang tengah dihadapi oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

- b. Fasilitator komunikasi (communication fasilitator).<sup>17</sup> Praktisi humas bertindak sebagai komunikator atau mediator dalam upaya membantu pihak manajemen lembaga dalam hal mendengar apa yang diperlukan oleh publiknya. Dipihak lain, dia juga dituntut mampu menjelaskan kembali keinginan, kebijakan dan harapan organisasi kepada pihak publiknya. Sehingga dengan komunikasi timbal balik tersebut dapat tercipta saling pengertian, mempercayai, menghargai, mendukung dan toleransi yang baik dari kedua belah pihak.
- c. Fasilitator proses pemecahan masalah (problem solving process fasilitator).<sup>18</sup> Peran praktisi humas dalam proses menyelesaikan permasalahan dalam bidang

humas ini merupakan bagian dari tim manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pimpinan lembaga pendidikan baik sebagai penasihat (adviser) hingga mengambil keputusan dalam mengatasi persoalan atau krisis yang tengah dihadapi secara rasional dan profesional.

- d. Teknisi komunikasi (communication technician).<sup>19</sup> Peran teknisi komunikasi menjadikan praktisi humas sebagai wartawan yang nantinya menyediakan layanan komunikasi secara teknis. Sistem komunikasi dalam sebuah lembaga tergantung dari masing-masing bagian, yaitu secara teknis komunikasi, baik media atau arus komunikasi yang digunakan dari tingkat pimpinan dan bawahan tentu berbeda dari tingkat bawahan ke tingkat atasan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan bahkan hampir semua lembaga membutuhkan adanya humas sebagai salah satu alat untuk mengembangkan diri karena peran dan tugas dari humas tak dapat dipungkiri sangatlah penting. Sehingga perlu pengemasan yang efektif dalam pelaksanaannya agar mendapat hasil dengan lebih efisien. Agar hal ini dapat dicapai dengan baik, tentu perlu

<sup>17</sup> Rofiq Anwar, "Peran Praktisi Public Relations Dalam Organisasi-Organisasi Di Yogyakarta," *An-Nida* 7, no. 1 (2015): 52.

<sup>18</sup> Enjang Pera Irawan, "Penerapan Peran Public Relations Pada Program Employee Relations Sebagai Upaya Meningkatkan Loyalitas Karyawan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 2 (2018): 19, accessed February 25, 2019, <http://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/538>.

<sup>19</sup> Hasbana, "Perpustakaan Sebagai Lembaga Komunikasi Organisasi Kampus," 52.

dilaksanakan dengan cara mempersiapkan program kerja humas dengan tepat agar mudah dalam aplikasinya.<sup>20</sup>

Posisi humas dengan manajemen tak terpisahkan, dan harus selalu berdekatan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajemen di dalam sebuah lembaga/organisasi. Dengan peran dan tugas humas maka ia perlu diletakkan sejajar dengan para staf manajemen puncak. Dengan begitu, humas dapat mengorganisasi seluruh kegiatan komunikasi baik secara internal maupun eksternal. Sebab humas merupakan salah satu pendukung dalam mengatur dan mengelola lembaga.

Dalam konteks pendidikan, humas dalam implementasinya merupakan sebuah profesi untuk melayani publiknya, serta ikut menentukan tujuan lembaga dengan membuat program kerja, strategi, pelaksanaan program kerja, dan menilai hasil kerjanya. Humas berusaha menempatkan manajer sebagai top manajemen dalam kepemimpinannya, dan mewujudkan tujuan lembaga pendidikan dengan cara seefektif dan seefisien mungkin agar dapat menjadi kenyataan demi kontinuitas lembaga pendidikan

tersebut.

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan, humas memiliki fungsi-fungsi yang cukup relevan dalam menghadapi perubahan zaman, antara lain:

- a. Mampu sebagai motivator dalam menyampaikan komunikasi secara langsung (komunikasi tatap muka) dan tidak langsung (melalui media pers) kepada pimpinan lembaga dan publik intern (dosen/guru, karyawan, dan mahasiswa/siswa).
- b. Mendukung dan menunjang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan mempublikasi lembaga pendidikan. Dalam hal ini humas bertindak sebagai pengelola informasi kepada publik intern dan publik ekstern, seperti: menyampaikan informasi kepada pers dan promosi.
- c. Menciptakan suatu citra yang positif terhadap lembaga pendidikannya.<sup>21</sup>

Sedangkan untuk dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan utama lembaga pendidikan, dibutuhkan

---

<sup>20</sup> Hakim, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan," 105.

---

<sup>21</sup> Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya* (Malang: UMM Press, 2010), 23.

kerjasama dari berbagai pihak lain baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga tersebut.<sup>22</sup> Dengan demikian pihak humas dalam lembaga pendidikan harus berfungsi sedemikian rupa agar dapat meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi sebuah lembaga pendidikan agar siap dan mudah dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan kehidupan.<sup>23</sup> Sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan dibidang hubungan lembaga dengan masyarakatnya agar lebih terencana dan terarah, serta berkesinambungan dalam upaya mewujudkannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Humas dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan

Pemimpin sebagai manajer atau sebaliknya, dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki fungsi penting yaitu memberi kemudahan dalam proses mencapai tujuan secara komparatif di antara para anggota dan pada saat yang sama menyediakan kesempatan bagi pertumbuhan serta perkembangan pribadi mereka. Menurut Assumpta kepemimpinan adalah suatu konsep manajemen dalam kehidupan berorganisasi, mempunyai kedudukan yang strategis dan merupakan suatu gejala

sosial yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan berkelompok.<sup>24</sup>

Melihat hasil penelitian di SMKN 1 Dlanggu menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam sebuah lembaga juga merupakan sentral dari semua kegiatan. Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan pengelola dan pengendali utama dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan, bahkan dalam mengembangkan lembaga pendidikan seorang pemimpin menjadi faktor penentu keberhasilan dari pengembangan lembaga tersebut.

Di sekolah ini kepala sekolah juga memberikan ruang gerak yang bebas namun tetap dalam prosedur yang telah ditentukan dalam mengembangkan pribadi dari setiap pihak yang memiliki tanggung jawab dan kepentingan dalam mengurus dan mengelola hubungan lembaga dengan masyarakatnya.

Persoalan ini sesuai dengan temuan lain yang mengemukakan bahwa pihak humas memang seharusnya memiliki kemampuan untuk dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dan harmonis dengan masyarakat, agar tercipta pandangan yang positif dari masyarakat terhadap kondisi lembaga maupun pendidikannya.<sup>25</sup>

Dengan demikian baik kepala

<sup>22</sup> Hakim, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan," 105.

<sup>23</sup> Harini and Karwanto, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah," 9.

<sup>24</sup> Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, 52.

sekolah maupun waka humas di lembaga pendidikan tidak terlepas dari prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam hubungannya dengan masyarakat agar mudah dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama, diantaranya:<sup>25</sup>

- a. Prinsip human relations dalam komunikasi dengan sesama manusia.

Manusia memang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan sesama melalui kegiatan berkomunikasi. Oleh sebab itu, prinsip hubungan sesama manusia terutama di SMKN 1 Dlanggu ini memberikan peran penting, hal ini ditunjukkan dengan seringnya kepala sekolah beserta tenaga kependidikannya melakukan rapat koordinasi untuk mengembangkan lembaga melalui semua komponen yang dimiliki termasuk humas.

- b. Prinsip komunikasi interpersonal.

Komunikasi ini yang diciptakan bersifat dua arah

dan dialogis. Komunikasi tersebut merupakan salah satu prinsip humas dalam membentuk pribadi manusia sebagai pihak yang mewakili lembaganya dengan masyarakat sebagai pemakai. Pihak humas SMKN 1 Dlanggu juga selalu melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung karena mereka sadar bahwa mereka membutuhkan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan semua masalah pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, keluarga dan sekolah.

- c. Prinsip gaya partisipatif dilakukan untuk menggali aspirasi.

Hasil temuan di SMKN 1 Dlanggu menunjukkan bahwa dari semua pihak baik pendidik, tenaga pendidikan, peserta didik, wali murid, dan masyarakat memberikan masukan saran dan aspirasi mereka sehingga kebijakan sekolah dapat dijalankan dengan lancar dan efektif. Khususnya dalam memilih

---

<sup>25</sup> Harini and Karwanto, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah," 14.

<sup>26</sup> Nasution, *Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*, 54.

dan menentukan kebijakan yang dibutuhkan.

d. Prinsip persuasif.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain. Untuk mempersuasif orang lain pemimpin harus bisa dipercaya, karena kejujuran, objektivitas, lebih memikirkan pihak lain, lebih memberi dan memperhatikan pelayanan, menunjukkan profesionalitas, luas pandangan dan supel, sehingga menyebabkan pemimpin tersebut berpengaruh terhadap bawahan maupun teman kerja.

e. Prinsip informatif.

Pihak humas sebagai pengelola utama humas di SMKN 1 Dlanggu, diharuskan mempunyai kemampuan mengelola dan menyampaikan informasi yang strategis kepada publik yang ada di lembaga tersebut maupun publik yang berada diluar lembaga / publik eksternal. Hal ini dibuktikan dengan seringnya wali murid, masyarakat, bahkan instansi lain yang datang ke SMKN 1 Dlanggu.

f. Prinsip membina hubungan.

Dalam hal ini pemimpin

harus memiliki kreatifitas dan inovasi dalam membina hubungan masyarakat. Baik kepala sekolah maupun waka humas SMKN 1 Dlanggu berupaya untuk terus membina hubungan yang baik dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan dorongan dan motivasi. Sedangkan kepada orang tua dan institusi luar dengan cara membina kerjasama yang saling memberikan keuntungan, seperti menggalang beasiswa, bantuan bangunan, dan pemberian sarana, fasilitas, dan alat-alat untuk proses kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh pihak humas di SMKN 1 Dlanggu untuk membangun komunikasi dengan masyarakat luas. Diantaranya memilih waktu yang tepat agar dapat berkumpul dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah, kemudian memilih beberapa orang yang menjadi tokoh yang berpengaruh di masyarakat maupun instansi yang dapat diajak bekerja sama.

Dengan adanya prinsip dan pendekatan yang telah dilakukan pihak humas SMKN 1 Dlanggu, tentu sebuah lembaga pendidikan dapat dengan mudah menentukan jalan yang akan dihadapinya

dalam menyelesaikan persoalan atau hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan lembaganya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, zaman dan kondisi yang ada di dalam maupun di luar lembaga pendidikan tersebut.

Dengan adanya humas dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mempertahankan eksistensi kelembagaan, karena sebagian besar masyarakat memandang semua lembaga pendidikan sebagai lembaga yang kompeten dalam bidang pendidikan bagi generasi penerus mereka.<sup>27</sup>

Untuk menjaga hal itu, menurut waka humas SMKN 1 Dlanggu menganggap masyarakat sebagai obyek utama dari program kerja humas dalam sebuah kelembagaan baik organisasi, perusahaan, maupun lembaga pendidikan. Mengingat kebutuhan dan kepentingan setiap orang yang semakin bermacam-macam, maka pihak humas SMKN 1 Dlanggu dalam prosesnya betul-betul mengimplementasikan prinsip partisipasi masyarakat, sebab mereka menganggap masyarakat juga memegang dan menentukan kualitas dalam

mengembangkan lembaga pendidikannya. Dan dengan semakin tingginya tingkat partisipasi, semakin besar pula rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap lembaga pendidikannya dan pada akhirnya semakin besar pula loyalitas yang dimiliki terhadap lembaganya.

Hal ini senada dengan penjelasan Fauziyati, yang menerangkan perlunya menerapkan prinsip untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan. Sehingga mengharapkan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi secara aktif dengan masyarakat. Adanya partisipasi publik internal maupun eksternal dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas perlu dimaksimalkan.<sup>28</sup>

Sedangkan ada beberapa strategi yang digunakan pihak humas di SMKN 1 Dlanggu yang aktif untuk menarik partisipasi masyarakat agar ikut andil dalam mengembangkan pendidikan yang dirasa cukup penting dalam menentukan keberhasilannya. Upaya-upaya humas dalam peningkatan partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan di sekolah, diantaranya:

1. Menjalin hubungan

---

<sup>27</sup> Munirwan Umar, "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan," *Edukasi* 2, no. 1 (2016): 22.

---

<sup>28</sup> Wiwin Rifatul Fauziyati, "Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018): 167.

komunikasi yang baik dengan Orang Tua dan Masyarakat.

Orang tua dan masyarakat akan ikut berpartisipasi jika mereka juga merasakan manfaat dari keikutsertaannya dalam mengembangkan pendidikan di sekolah. Manfaat ini dapat diartikan sebagai kepedulian dan kepuasan karena dapat menyumbangkan kemampuan mereka bagi kepentingan sekolah. Dan ini menjadi hal penting dalam membina hubungan dengan orang tua dan masyarakat dalam menetapkan komunikasi yang efektif.<sup>29</sup>

Di SMKN 1 Dlanggu mengupayakan partisipasi masyarakat melalui komunikasi langsung seperti temu wali murid di setiap program yang akan diberlakukan di sekolah. Dan biasanya ditindak lanjuti melalui grup sosial media.

## 2. Melakukan sosialisasi

Humas memang mempunyai tugas sebagai pemecah masalah dalam berkomunikasi pada masyarakat maupun institusi dan publik. Dan memang seharusnya humas secara intensif

mensosialisasikan lembaganya secara terbuka dan menyeluruh.<sup>30</sup>

Sama halnya dengan pihak humas yang berada di SMKN 1 Dlanggu, juga melakukan sosialisasi dengan berbagai macam cara dan pendekatan. Diantaranya seperti mengirim surat ke banyak SMP setiap tahunnya yang berisi tentang profil sekolah, ditindak lanjuti dengan mendatangi SMP dan biasanya ada sekitar 15 SMP per tahun yang harus diberi sosialisasi, mengikut sertakan peserta didik di setiap perlombaan baik lokal maupun nasional, serta banyak lagi cara dan pendekatan yang digunakan untuk tujuan sosialisasi.

## 3. Kerja sama dengan instansi lain

Seperti halnya di SMKN 1 Dlanggu juga menerapkan kerjasama yang menjadi program sekolah yang disebut prakerin (praktek kerja industri). Hal ini didukung dengan sebagian besar jurusan yang beberapa kompetensinya hanya bisa didapat secara

<sup>29</sup> Ibid., 173.

<sup>30</sup> Zubair, Dewi, and Kadarisman, "Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan Ptnbh," 76.

langsung di lapangan. Diantaranya bekerja sama dengan pihak perhotelan yang memiliki standar tinggi untuk jurusan APH (akomodasi perhotelan) dan tata boga, untuk jurusan animasi bekerja sama dengan studio animasi yang biasa bertempat di kota Malang, sedangkan jurusan multimedia bekerja sama dengan stasiun TV dan percetakan, dan masih banyak jurusan yang ada di SMKN 1 Dlanggu dan industri-industri yang diajak bekerja sama.

Dalam lingkup sekolah kejuruan, kerjasama dengan instansi lain menjadi kewajiban. Karena pembelajaran di lingkup sekolah kejuruan tidak dapat hanya dikerjakan di dalam kelas saja, namun juga harus dilaksanakan pembelajaran yang bersifat langsung di industri tau tempat kerja. Dengan adanya kerjasam yang baik dan kuat, dapat menyiapkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya dan memiliki daya saing yang

tinggi.<sup>31</sup>

Sekolah sebagai lembaga/organisasi yang mewujudkan sumber daya manusia tingkat tinggi harus mampu mengarahkan seluruh peserta didiknya agar dapat memiliki kompetensi yang tinggi dibidangnya agar minimal mereka dapat mempunyai pandangan visioner sebagai motor penggerak dalam kehidupannya terlebih lagi untuk memajukan bangsa dan Negeranya.

Sedangkan masyarakat menentukan tujuan, strategi dan perwakilannya dalam pelaksanaan kebijakan sebagai keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses dan pengembangan masyarakat sesuai dengan arti pembangunan sendiri. Oleh karena itu program humas harus dilaksanakan secara harmonis, artinya lembaga dan masyarakat harus saling bekerja sama, bahu membahu, tolong menolong untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Untuk memperbaiki kinerja humas selama melaksanakan semua program-program humas, tentu diperlukan evaluasi untuk mengamati,

---

<sup>31</sup> Ahmad Dardiri, "Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri Untuk Meningkatkan Citra Sekolah Dan Daya Saing Lulusan SMK," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 22, no. 2 (2015): 163–164.

mengoreksi dan menilai selama proses manajerial maupun pelaksanaan program-program humas. Sehingga dapat diketahui dengan jelas, program mana yang sudah terlaksana dengan baik atau kurang maksimal. Dan evaluasi ini difokuskan kepada evaluasi proses selama program berlangsung dan hasil ketika program telah terlaksana.<sup>32</sup> Dengan begitu, evaluasi dapat digunakan untuk mempermudah dan sebagai tolak ukur dalam menentukan perbaikan program dan menentukan program-program lanjutan yang lebih efektif dan efisien dari pada program sebelumnya.

Pihak humas dari SMKN 1 Dlanggu selalu melakukan evaluasi diri untuk berbagai macam program yang telah dilakukan, karena merasa perlu untuk melakukan evaluasi. Evaluasi untuk humas di SMKN 1 Dlanggu biasanya dilakukan oleh pihak humas ketika suatu program telah dilaksanakan dengan menyeluruh. Dan evaluasi juga dilakukan ketika berada di akhir ajaran oleh pihak manajemen sekolah.

Model evaluasi ini dilakukan untuk memudahkan pihak humas mengetahui kinerja selama program dilaksanakan sampai selesai, sedangkan evaluasi akhir tahun ajaran dilakukan untuk memantapkan hasil evaluasi dari pihak humas oleh pihak manajemen sekolah. Karena humas hanya terdiri dari

beberapa orang saja, dan apabila evaluasi dilakukan oleh lebih banyak orang tentu akan mudah mendapatkan kritik, saran, dan pendapat yang membangun untuk pengembangan humas selanjutnya. Yang nantinya hasil evaluasi dari seluruh pihak sekolah mempermudah pihak humas SMKN 1 Dlanggu mengamati dan menilai seluruh program yang telah dilaksanakan dan menentukan serta memodifikasi program-program yang akan dilaksanakan di tahun ajaran berikutnya.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Harini dan Karwanto bahwa dalam sebuah evaluasi atau sebuah penilaian digunakan agar dapat mengkaji pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan yang mana terdiri atas program-program yang dalam penyusunannya ditunjang oleh hasil penyelidikan dan penilaian yang dilakukan secara cermat, dan dalam evaluasi tentu dilakukan penyelidikan dan penilaian terhadap hambatan yang ada dalam proses maupun hasil dari suatu program.<sup>33</sup>

Dengan model evaluasi yang dilaksanakan oleh humas SMKN 1 Dlanggu yang seperti itu, tentu akan mendukung dan mewujudkan pendidikan di SMKN 1 Dlanggu lebih berkembang dan berkualitas. Karena upaya perbaikan dan pengembangan yang dilakukan secara

---

<sup>32</sup> Muhammad Nur Hakim and Fitriani Dwi Rahayu, "Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter," *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 22.

---

<sup>33</sup> Harini and Karwanto, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah," 16–17.

menyeluruh dari semua komponen-komponen yang ada telah dilaksanakan dengan teratur dan sungguh-sungguh.

## **KESIMPULAN**

Pada dasarnya, manajemen humas (hubungan masyarakat) merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap lembaga terutama lembaga pendidikan, baik itu lembaga yang bersifat komersial (perusahaan) maupun lembaga yang non komersial. Namun humas sendiri mempunyai pengertian keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu lembaga dengan segenap publiknya. Jadi, humas adalah suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia tingkat tinggi yang harus mampu mengarahkan seluruh peserta didiknya agar dapat memiliki kompetensi dibidangnya agar mereka dapat mempunyai pandangan visioner sebagai

motor penggerak dalam kehidupannya. Sedangkan masyarakat dalam keterlibatannya di dunia pendidikan menentukan tujuan, strategi dan perwakilannya dalam pelaksanaan kebijakan sebagai bentuk kepedulian masyarakat dalam keseluruhan proses dan pengembangan masyarakat sesuai dengan arti pembangunan suatu bangsa itu sendiri. Oleh karena itu program humas harus dilaksanakan secara harmonis.

Evaluasi diri untuk humas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, dan yang terpenting dapat mengamati dan menilai program yang telah dilakukan dengan seksama. Seperti evaluasi yang dilakukan dengan cara fokus pada proses dan hasil dari suatu program yang telah dilaksanakan oleh humas. Yang mana pihak humas dapat mengevaluasi suatu program setelah program itu terlaksanakan dengan menyeluruh. Dan sekaligus evaluasi juga dilakukan ketika berada di akhir tahun ajaran oleh pihak manajemen sekolah, agar lebih memantapkan evaluasi dari pihak humas sendiri.

## Daftar Pustaka

- Anwar, Rofiq. "Peran Praktisi Public Relations Dalam Organisasi-Organisasi Di Yogyakarta." *An-Nida* 7, no. 1 (2015): 46–55.
- Dardiri, Ahmad. "Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri Untuk Meningkatkan Citra Sekolah Dan Daya Saing Lulusan SMK." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 22, no. 2 (2015): 162–168.
- Fauziyati, Wiwin Rif'atul. "Strategi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Generasi Maju Indonesia." *Qalamuna* 10, no. 1 (2018): 157–177.
- Hakim, Muhammad Nur. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 104–114. Accessed November 3, 2018. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/7>.
- Hakim, Muhammad Nur, and Fitriani Dwi Rahayu. "Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter." *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 1–27.
- Harini, Ira Nur, and Karwanto. "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 8–20.
- Hasbana, Amrullah. "Perpustakaan Sebagai Lembaga Komunikasi Organisasi Kampus." *Al-Maktabah* 13, no. 1 (2014): 50–57.
- Irawan, Enjang Pera. "Penerapan Peran Public Relations Pada Program Employee Relations Sebagai Upaya Meningkatkan Loyalitas Karyawan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 2 (2018): 15–26. Accessed February 25, 2019. <http://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/538>.
- Mas, Sitti Roskina. "Partipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal el-Hikmah* VIII, no. 2 (2011): 184–196. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2243/pdf>.
- Mundiri, Akmal. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image." *Pedagogik* 3, no. 2 (2016): 58–72.
- Munirwan Umar. "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan." *Edukasi* 2, no. 1 (2016): 18–29.
- Nasution, Zulkarnain. *Manajemen Humas*

- Di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena, Dan Aplikasinya*. Malang: UMM Press, 2010.
- Samsuni, Samsuni. "Manajemen Sumber Daya Manusia." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (March 1, 2017): 113–124. Accessed February 20, 2019. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/19>.
- Syarifudin, E. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Diadit Media, 2011.
- Winarni, F. "Reorientasi Pendidikan Nilai Dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan." *Cakrawala Pendidikan* XXV, no. 1 (2006): 139–171.
- Yaqien, Nurul. "Membangun Kepercayaan Masyarakat Pada Madrasah Melalui Pameran Pendidikan." *Madrasah* 2, no. 2 (2010): 192–206.
- Yogi Irfan Rosyadi, Pardjono. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 124–133.
- Zubair, Feliza, Retasari Dewi, and Ade Kadarisman. "Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan Ptnbh." *Profetik Jurnal Komunikasi* 11, no. 2 (2018): 74–84.